

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA

A. Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan integratif berasumsi bahwa belajar bahasa dipandang sebagai suatu keutuhan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disikapi secara holistik. Pendekatan tersebut berdasarkan pada teori bahasa, teori belajar bahasa, pandangan pembelajaran, dan konsepsi kurikulum. Implikasi prinsip tersebut diarahkan pada perancangan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pembelajaran bahasa. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber, landasan/prinsip-prinsip pembelajaran (Syafi'ie, 1994). Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi-asumsi dan tesis-tesis tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur bahasa, serta fungsi dan penggunaannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa. Teori belajar bahasa dikemukakan dalam psikolinguistik. Dari suatu pendekatan yang bersifat aksiomatik diturunkan metode dan teknik pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dibahas dalam tulisan ini adalah pendekatan integratif.

1. Konsep Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif merupakan suatu asumsi bahwa belajar bahasa dipandang sebagai suatu keutuhan. Pengembangan bahan pembelajaran bahasa tidak dikaji secara terpisah-pisah melainkan harus dikembangkan secara utuh. Suatu bahasa dapat dipelajari secara holistik. Artinya, penggunaan bahasa dalam pembelajaran bahasa diharapkan terjadi dalam berbagai peristiwa komunikasi yang tidak bersifat artifisial.

Ada anggapan bahwa pemerolehan bahasa lebih mudah penyerapan dan penguasaannya daripada pembelajaran bahasa. Pembelajar belajar berbahasa di rumah dapat berhasil dengan mengagumkan dalam jangka waktu yang relatif pendek, tanpa pembelajaran formal. Namun demikian, mereka akan mengalami kesukaran jika belajar bahasa di sekolah, terutama dalam bahasa tulis, walaupun mereka diajar oleh pengajar yang sangat pandai serta menggunakan rambu bahan-bahan yang dikembangkan secara hati-hati. Syafi'ie (1994) menjelaskan bahwa pendekatan integratif diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam suatu keutuhan. Dalam pembelajaran bahasa, konsep integratif mengacu pada pengertian penyajian materi bahasa secara utuh. Artinya, materi pembelajaran bahasa, baik yang berupa unsur bahasa maupun keterampilan berbahasa, disajikan dalam kesatuan sesuai dengan kenyataan penggunaan bahasa secara alamiah dalam masyarakat bahasa. Pendekatan integratif tersebut berlandaskan pada pandangan sociolinguistik yang menekankan fungsi bahasa dalam komunikasi.

Mirip dengan pernyataan di atas, Harp (1993) menyarankan agar belajar bahasa tidak dijadikan unit-unit dalam aspek kebahasaan yang berlainan agar dapat lebih mudah dipelajari. Goodman (1991) menyatakan bahwa dasar-dasar pembelajaran bahasa secara integratif didukung empat pilar, yakni teori belajar, teori bahasa, pandangan dasar tentang pembelajaran, dan pandangan tentang kurikulum bahasa. Teori belajar yang mendukung tersebut mengungkapkan bahwa:

- a. Belajar bahasa itu mudah jika bahasa itu utuh, nyata, relevan, bermakna, fungsional, berkontes dan dipilih pembelajar sendiri; dengan kata lain, bahasa itu bersifat personal dan sosial, yaitu tumbuh dari dalam diri untuk memenuhi kebutuhan komunikasi serta dibentuk oleh norma-norma masyarakatnya;
- b. Bahasa itu dipelajari secara simultan dalam konteks ujaran yang otentik, tanpa urutan keterampilan dalam perkembangan bahasa.
- c. Perkembangan bahasa bergantung pada pembelajar, yakni sesuai dengan proses yang sedang terjadi pada dirinya, kapan menggunakannya, untuk keperluan apa, dan dengan apa dia dapat berhasil.
- d. Belajar bahasa adalah belajar bagaimana memaknai dunia dalam konteks.

2 Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Bahasa

Teori bahasa yang mendukung pendekatan tersebut menyatakan bahwa bahasa itu utuh dan bertautan dengan konteks penggunaannya. Demikian pula dengan pandangan pembelajaran yang bertumpu pada hakikat bahasa, belajar, anak, kurikulum, dan metodologi, guru bahasa berperan sebagai pemandu, pendorong, pemantau, dan pemudah dalam proses pembelajaran bahasa. Adapun kurikulum beranggapan bahwa bahasa akan dapat dipelajari dengan mudah jika utuh dan dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, keautentikan bahan, kebermanfaatan, dan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan pembelajar merupakan hal yang penting. Sistematika bahan disusun dengan mengorganisasikan keutuhan kurikulum melalui topik atau tema.

2. Prinsip Pembelajaran Integratif dalam Bahasa

Pembelajaran terpadu merupakan seperangkat wawasan dan aktivitas berfikir dalam merancang butir-butir pembelajaran bahasa Jerman yang diharapkan dapat menguntai tema, topik, maupun pemahaman dan keterampilan yang diperoleh pembelajar secara utuh dan padu. Prinsip yang melandasi kurikulum bahasa Jerman dalam pembelajaran terpadu ialah proses yang ditempuh pembelajar ketika berupaya memahami isi pembelajaran, yakni sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Untuk menerapkan pendekatan integratif, peran kurikulum bahasa sangat penting sebagai pedoman bagi pengajaran untuk melaksanakan tugasnya dalam proses belajar-mengajar bahasa. Apabila kurikulum tersebut tidak dirancang dengan menggunakan pendekatan integratif, kemungkinan besar sulit diaplikasikan. Langkah-langkah pengembangan kurikulum/silabus menurut Yalden (1993), yakni (1) survei kebutuhan, (2) deskripsi tujuan, (3) pemilihan tipe silabus, (4) penyusunan silabus dasar, (5) penyusunan silabus pedagogis, (6) evaluasi, dan (7) revisi.

Menurut Houtman (1991), pengembangan model belajar bahasa meliputi (1) observasi "demonstrasi", (2) partisipasi, (3) main peran dan latihan, dan (4) pengembangan penggunaan bahasa (*performance*). Dengan wawasan pendekatan integratif, penguasaan bahasa

dikembangkan dengan bertitik tolak dari pengalaman kebahasaan yang telah dimiliki pembelajar. Penggunaan bahasa mengacu pada berbagai kemampuan yang telah berbentuk simultan, berinteraksi, kemampuan yang satu dengan yang lain saling mengisi atau membentuk keutuhan. Tujuannya adalah agar pembelajaran bahasa berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, tidak disajikan dalam kalimat-kalimat yang lepas dari konteks. Kegiatan pembelajaran tetap menekankan materi yang berkaitan dengan tema. Oller (1979) menyatakan bahwa penggunaan bahasa, dan aspek-aspek kebahasaan selalu digunakan secara integratif, yang pemahamannya memerlukan kemampuan berbahasa yang integratif pula.

Pembelajaran bahasa secara terpadu sebagai wawasan dan bentuk kegiatan belajar-mengajar dilandasi prinsip (a) humanisme, (b) progresifisme, dan (c) rekonstruksisme. Prinsip humanisme berisi wawasan bahwa (1) manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama, (2) perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu, dan (3) selain berkesamaan, juga berkekhasan. Prinsip progresifisme mengacu pada anggapan bahwa penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak mekanistik, akan tetapi memerlukan daya kreativitas yang berkembang secara berkesinambungan. Prinsip yang terakhir, rekonstruksionisme merujuk pada pembelajaran bahasa yang disikapi sebagai kreativitas dalam menata dan menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan. Dalam tindak kreatif tersebut, pembelajar merupakan subjek pemberi makna. Kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran bahasa justru dapat membuahkan pengalaman dan pengetahuan baru.

Mirip dengan pernyataan di atas, Pappas (1990) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa secara terpadu, umumnya dilandasi tiga prinsip dasar. Ketiga prinsip itu meliputi (1) siswa adalah pembelajar yang konstruktif (aktif memaknai fenomena), (b) bahasa merupakan sebuah sistem holistik yang maknanya dikomunikasikan dan diekspresikan dalam sistem sosial dengan tujuan tertentu, (c) pengetahuan adalah pemahaman individual yang terorganisasi dalam sistem sosial dengan tujuan tertentu, dan (d) pengetahuan adalah pemahaman individual yang terorganisasi dan terstruktur yang diwadahi dalam skemata.

4 *Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Bahasa*

disikapi sebagai dua disiplin yang berbeda, model gugusan (*nested*), yakni pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran bahasa yang tidak harus dirumuskan dalam tujuan instruksional khusus (TIK), model hubungan (*connected*), yakni butir-butir pembelajaran bahasa dapat dipayungkan pada induk disiplin tertentu, akan tetapi pengembangan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh itu tidak berlangsung secara otomatis, model celup (*immersed*), yakni dirancang untuk membantu pembelajar dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman, pengetahuan yang dihubungkan dengan medan penggunaannya hingga membuahkan bentuk pengetahuan dan pengalaman (Fogarti, 1991).

Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa perlu ada penyikapan pemahaman mengenai fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik bahasa yang bukan hanya mengendap sebagai skemata yang tersimpan rapi dalam otak pembelajar, melainkan bernilai fungsional dan sesuai dengan penggunaan bahasa secara aktual.

3. Tematis Berdasarkan Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif yang bersifat tematis mengacu pada pembelajaran bahasa yang dilaksanakan dalam situasi dan kondisi sewajarnya, sebagaimana yang berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Pengorganisasian materi tidak diwujudkan dalam bentuk pokok bahasan secara terpisah, akan tetapi dikaitkan dengan menggunakan tema-tema tertentu dengan menganut asas kesederhanaan, kebermaknaan dalam komunikasi, kewajaran konteks, keluwesan (disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan tempat), keterpaduan, dan kesinambungan berbagai segi serta keterampilan berbahasa.

Pembelajaran bahasa dilaksanakan secara terpadu, misalnya membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) bahasa Jerman 1994 (1995) dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan bahasa disajikan secara terpadu. Namun demikian, keterampilan membaca lebih diutamakan dibandingkan keterampilan lain. Untuk pembelajaran kosakata dan tatabahasa, bahasa disajikan dalam konteks wacana dipadukan dengan kegiatan

pembelajaran seperti berbicara (*sprechen*), membaca (*lesen*), menulis (*schreiben*), dan menyimak (*horen*). Upaya untuk memperkaya kosakata bahasa perlu dilakukan terus menerus yang mencakup berbagai bidang dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pengalaman pembelajar. Hal ini berarti menolak anggapan yang menyatakan bahwa belajar bahasa sebagai suatu taksonomi keterampilan berbahasa dalam urutan, seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis bahasa. Dengan demikian, pendekatan integratif dalam pengembangan dan perluasan penguasaan pembendaharaan kosakata pembelajar dan pemersatu kegiatan pembelajaran berbahasa.

Pappas (1991) yang mengutip hasil penelitian Mastro dan Delveshe (1983) dan Gifbons (1986) tentang konsep tematis dan integratif menyimpulkan bahwa pembelajar mempunyai perilaku ingin mengetahui substansi lingkungan melalui tema-tema. Dari tema tersebut, diturunkan beberapa subtema. Pengamatan pembelajar tidak hanya ingin mengetahui keberadaan lingkungannya, akan tetapi juga sesuatu yang berfungsi dan penggunaannya.

Dari pengamatan lingkungan, pembelajar secara bertahap menerapkan pengalamannya pada kegiatan membaca buku. Tampak bahwa pembelajar pertama-tama mencurahkan perhatiannya secara keseluruhan pada wacana yang dibaca. Akan tetapi setelah itu, mereka mulai tertarik mengetahui bagian-bagian atau unsur yang ada dalam wacana itu. Oleh karena pengalaman pembelajar itu dimulai dari lingkungan, mereka menyadari bahwa bahasa sesungguhnya mempunyai fungsi sosial. Di samping itu juga, bahasa sebagai alat pengungkapan diri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, para ahli menyimpulkan bahwa dalam studi bahasa integratif ada tiga fungsi pokok yang perlu direkomendasikan, yakni (1) pembelajar sendiri yang aktif membentuk struktur bahasa dalam komunikasi, (2) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai tujuan dan keperluan terwujud dalam berbagai pola ujaran (bahasa kreatif), dan (3) pengetahuan bahasa bagi pembelajar disusun dan dibentuk oleh pembelajar sendiri secara individual melalui interaksi sosial (Pappas, 1990).

Kegiatan pembelajaran bahasa didasari atas (1) gejala sosial dan personal, (2) gejala simbolik dan sistematis, dan (3) gejala yang memiliki bagian-bagian dalam keutuhan. Sebagai gejala sosial, bahasa merupakan sarana interaksi, yang saling kerja sama, dan membentuk komunitas tertentu bagi masyarakat penggunaannya. Sebagai gejala personal, bahasa merupakan sarana dalam mengungkapkan dan mengekspresikan wawasan baik secara reseptif maupun secara produktif. Sebagai gejala simbolik, bahasa merupakan sistem lambang yang dapat menggambarkan konsepsi yang dapat teramati. Konteks pembelajarannya bukan difokuskan pada sistem lambangnya, melainkan pada kreativitas pembelajar dan pemungisian simbol kebahasaan sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan dalam berbagai bentuk yang bersifat dinamis. Dalam situasi demikian, bahasa merupakan totalitas dari sistem lambang, simbolisasi, dan konteks penggunaan dengan berbagai kaidah yang menyertainya.

Ditilik dari konteks pembelajaran bahasa, ketiga wawasan tersebut dapat dikaitkan dengan *whole language*, yang berimplikasi tentang cara menyusun bahan pembelajaran dan menciptakan peristiwa progresifisme, pembelajaran kemahiran berbahasa disikapi sebagai proses konstruktif yang berlangsung secara dinamis. Proses pembelajarannya selalu (1) berkesinambungan dan terpadu, (2) berdasarkan konteks penggunaannya, baik secara reseptif maupun produktif, (3) sesuai dengan fungsi penggunaannya, (4) menekankan proses kreatif berbahasa, dan (5) disertai dengan evaluasi terhadap proses dan hasil secara integratif.

Karakteristik pendekatan integratif dalam pembelajaran bahasa, yakni (1) sebagai satu kesatuan, (2) yang relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari, (3) ejaan, kosakata menunjang atau diajarkan secara terpadu dalam aspek keterampilan berbahasa baik secara reseptif maupun secara produktif, (4) menekankan pada aktualisasi penggunaan bahasa dengan tujuan yang jelas dan tepat, dan (5) pemberian bentuk latihan tidak dipilah-pilah (tematik). Dalam konteks bahasa ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dan dipadukan, yakni model terpilah (*fragmented*), yakni pemaduannya terbatas pada satu disiplin tertentu, seperti bahasa dan sastra yang

Ketiga fenomena penguasaan bahasa pembelajar tersebut berkembang secara bertahap dan terus menerus, mulai dari tahap awal lisan, kemudian ke bahasa tulisan. Akan tetapi, yang sangat menarik menurut Pappas ialah adanya keyakinan pembelajar bahwa bahasa lisan dan tulisan itu selamanya berwujud teks, tidak terpisah-pisah ke dalam unsur-unsur yang terisolasi. Implikasi keyakinan pembelajar tersebut ialah bahwa bahasa itu bersifat totalitas. Oleh sebab itu, Pappas (1990) berpandangan bahwa bahasa integratif merupakan penggunaan bahasa otentik, yang dalam proses pembelajarannya mengondisikan interaksi kelas sebagaimana pembelajar memperoleh bahasa pertamanya sebelum belajar bahasa sasaran. Untuk mewujudkan materi pembelajaran bahasa secara integratif itu, bahan pelajaran disajikan dalam unit-unit tema yang dapat dikembangkan ke dalam fokus-fokus tertentu. Artinya, dari satu tema dapat diturunkan ke beberapa subtema dengan fokus tertentu. Misalnya, menyimak, berbicara, membaca, menulis, atau unsur bahasa fonem, morfem, kalimat, dan kosakata. Unit-unit tema itu harus menggambarkan pola berfikir, tujuan dan konsep pengetahuan. Di dalam unit-unit itu ada isi dari berbagai disiplin yang ada di dalam kurikulum. Unit tema menggambarkan kerangka berpikir pembelajar, dalam arti bahwa dengan tema itu pembelajar dapat terus-menerus belajar bahasa untuk membentuk pengetahuan.

Pappas (1990) mengungkapkan bahwa setiap unit tema harus didasarkan pada manfaat yang dapat diperoleh pembelajar dengan berbagai cara atau strategi di dalam kelas. Unit tema juga dapat mendorong pembelajar untuk bersaing dalam mencapai prestasi belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Tema juga disesuaikan dengan kebutuhan menurut usia dan latar belakang keluarga pembelajar. Pembelajar yang berusia 16-19 tahun, misalnya cenderung lebih tertarik pada keadaan orang tua dan cita-cita imajinatifnya. Pembelajar sekolah menengah umum (SMU) juga lebih menyenangi kepahlawanan, tokoh-tokoh politik, seniman, sastra, matematika, dan penelitian ilmiah.

Untuk mewujudkan tema-tema seperti itu, guru dan penulis buku pelajaran memerlukan perencanaan yang matang. Bahkan diajarkan agar dilakukan melalui serangkaian observasi pada populasi

sasaran. Di samping pengamatan yang dianjurkan tersebut, Pappas juga menawarkan cara yang lebih sederhana, yakni diambil dari pengalaman guru setelah bertahun-tahun mengajarkan bidang studi tersebut. Bahkan pengalaman pembelajar pun sangat bermanfaat karena lebih mengarah pada kebutuhan dan minat mereka. Dalam hal itulah, keterlibatan pembelajar sangat diperlukan dalam menentukan tema pelajaran. Akan tetapi, dalam perencanaan secara umum akan sangat kecil kemungkinannya untuk melibatkan dilakukan oleh sekelompok ahli yang ditugasi menyusun program pembelajaran bahasa dalam skala makro, misalnya perencanaan pembelajaran bahasa secara nasional.

4. Evaluasi Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Integratif

Munculnya evaluasi yang menggunakan pendekatan integratif (dengan memanfaatkan alat ukur berupa tes integratif) dapat dipandang sebagai reaksi terhadap tes diskrit yang dianggap memiliki banyak kelemahan. Rasa ketidakpuasan terhadap tes diskrit (pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh linguistik struktural dan psikologi behavior) terjadi pada 1970-an. Dalam pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan struktural dan psikologi behavior, yang melandasi tes diskrit, kegiatan belajar-mengajar bahasa difokuskan pada penguasaan bahasa melalui komponen-komponennya dengan cara memberikan rangkaian stimulus-respon-penguatan. Dalam teori tes diskrit dinyatakan bahwa bahasa dapat dipecah-pecah ke dalam komponen-komponen kebahasaan dan selanjutnya diajarkan dan diteskan secara terpisah dari konteks penggunaan bahasa yang nyata.

Sebagai alternatifnya, Oller (1985) menyatakan bahwa tes integratif sering digunakan secara bergantian dengan tes pragmatik yang mengacu pada prosedur tes yang didasari teori pragmatik, yakni penggunaan bahasa sesuai dengan konteks penggunaannya. Namun demikian, kedua tes tersebut memiliki perbedaan seperti dijelaskan berikut ini.

Tes integratif merupakan tes kebahasaan yang digunakan untuk mengukur beberapa aspek kemampuan atau keterampilan berbahasa.

Dalam tes integratif, aspek-aspek kebahasaan tidak dipisah-pisahkan, akan tetapi sebagai satu kesatuan yang padu. Hal ini sesuai dengan pandangan psikologi gestal, yang melandasi tes integratif, yang memandang bahwa keseluruhan itu tidak sama dengan gabungan dari bagian-bagiannya. Bahasa tidak sama dengan gabungan fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata. Namun demikian, masalah konteks dan situasi penggunaan secara aktual belum dimasukkan ke dalam tes pragmatik. Akan tetapi, tes pragmatik selalu berupa tes integratif. Oleh karena itu, evaluasinya pun dilakukan secara integratif, baik proses maupun hasil belajar-mengajar bahasa yang akan, sedang, dan telah diselenggarakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa pendekatan integratif merupakan suatu asumsi bahwa belajar bahasa merupakan suatu keutuhan. Pengembangan bahan pembelajaran tidak dikaji secara terpisah-pisah, akan tetapi dikembangkan secara utuh. Pendekatan ini dilandasi oleh teori bahasa dan belajar bahasa, yang berpengaruh pada pandangan dasarnya tentang pengajaran dan pandangan tentang kurikulum bahasa. Prinsip pembelajaran bahasa bertumpu pada (1) pembelajar adalah individu yang konstruktif, (2) bahasa merupakan sistem makna yang dikomunikasikan dan diekspresikan dalam kehidupan sosial, dan (3) pembelajar pada dasarnya telah berpengetahuan yang disusun dan diorganisasikan melalui interaksi sosial.

Berdasarkan kurikulum dan GBPP SMU bahasa asing 1994 dan GBPP bahasa yang lainnya, pengembangan keterampilan reseptif dan produktif disajikan secara terpadu yang ditunjang oleh tata bahasa dan kosakata. Dengan pelaksanaan yang demikian, kegiatan evaluasinya pun semestinya dilakukan secara integratif.

B. Pendekatan Komunikatif

Pada bagian ini diuraikan beberapa aspek yang terkait dengan pendekatan komunikatif. Aspek yang dimaksud antara lain; konsep pendekatan komunikatif, keunggulan pendekatan komunikatif, peristiwa dan gangguan dalam komunikasi, karakteristik pendekatan

komunikatif, dan implikasi dalam pembelajaran bahasa. Setiap aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut.

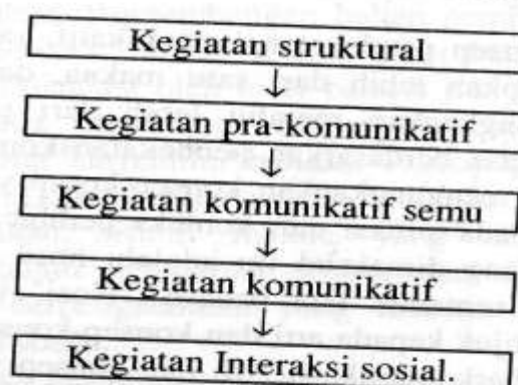
1. Konsep Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif ialah suatu pendekatan pengajaran bahasa yang muncul pada tahun 1970-an sebagai reaksi terhadap pendekatan struktural. Para pelopor pendekatan ini menganggap bahwa pembelajaran bahasa yang didasari pendekatan struktural tidak dapat mengantarkan pembelajar untuk mampu berkomunikasi. Mereka memandang pendekatan struktural hanya mengantarkan pembelajar pada kemampuan menguasai sejumlah kaidah bahasa dan pola kalimat, akan tetapi pembelajar tidak dapat menerapkannya dalam komunikasi secara wajar dan bermakna sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan.

Menurut konsep pendekatan komunikatif, satu bentuk kalimat dapat mengungkapkan lebih dari satu makna, dan sebaliknya satu makna dapat diungkapkan melalui lebih dari satu pola kalimat. Pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif mendidik pembelajar untuk mengungkapkan konsep-konsep yang sesuai dengan "fungsi bahasa" pada situasi dan konteks pembicaraan secara tepat. Konsep-konsep yang dimaksud itu adalah: nosi, fungsi bahasa dan kategori-kategori semantik tata bahasa. "Nosi" ialah suatu konsep abstrak yang merujuk kepada arti dan konsep-konsep yang diperlukan seseorang untuk berkomunikasi. Arti dan konsep yang diperlukan itu diungkapkan melalui bentuk-bentuk bahasa. "Bentuk bahasa" ialah bagaimana mengungkapkan nosi, sehingga tujuan tercapai. Bentuk bahasa ini merujuk pada tata bahasa misalnya mengungkapkan sesuatu dalam bentuk kalimat tanya, pernyataan atau perintah. "Nosi" ialah makna yang ingin disampaikan oleh seseorang, sedangkan "fungsi bahasa" ialah apa yang dilakukan seseorang sesuai dengan makna yang disampaikan. "Kategori semantik tata bahasa" ialah hubungan makna yang dinyatakan dengan bentuk di dalam kalimat, fungsinya menjelaskan konsep-konsep atau makna kategori konsepsional. Hal yang penting dalam pendekatan komunikatif ialah bentuk dan makna bahasa

itu tergantung pada faktor-faktor penentu dalam kompetensi komunikatif. Dalam kompetensi komunikatif penggunaan ragam bahasa informal, formal dan netral merupakan suatu keharusan (Sadtono, 1987). Ada beberapa faktor yang menyebabkan ragam-ragam tersebut antara lain: faktor setting (di mana dan kapan), topik, hubungan sosial (perasaan tentang topik) antara si penutur dan lawan bicaranya. Faktor-faktor tersebut di atas harus diperhitungkan kalau seseorang ingin berkomunikasi secara komunikatif.

Kegiatan prakomunikatif menurut Littlewood (1986) bertujuan agar pelajar mampu menguasai bentuk-bentuk linguistik. Walaupun kegiatan menekankan pada hubungan bentuk dan makna, kriteria keberhasilan adalah apakah pelajar tersebut dapat memproduksi bahasa yang dapat diterima tepat dan wajar. Dalam kegiatan ini kemampuan komunikatif diajarkan dalam bentuk sebagai berikut.



Gambar 1.1 Urutan kegiatan komunikatif
(Diadaptasi dari Littlewood, William, 1986:66)

Pada kegiatan komunikatif, penampilan bentuk-bentuk linguistik merupakan bahagian dari kemampuan berkomunikasi. Pembelajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya melalui kemampuan mengutarakan maksudnya. Hal ini dilakukan dengan memilih secara tepat bentuk-bentuk bahasa dan memproduksi secara lancar. Kriteria keberhasilan adalah dapat tidaknya mengutarakan secara efektif perasaan yang ingin disampaikan. Di sinilah kompetensi strategis yang disebut Canale dan Swain (1983) memegang peranan, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan

bentuk gramatikal (misalnya bagaimana menghindari bentuk-bentuk yang belum dikuasai atau yang tidak diingat) dan strategi yang berhubungan dengan instruksi komunikatif (misalnya bagaimana menunjukkan bahwa seseorang hendak meneruskan pembicaraan atau berhenti berbicara). Dengan kata lain strategi komunikator untuk berinisiatif, membatasi diri meneruskan, memperbaiki dan mengarahkan pembicaraan. Materi prakomunikatif dan komunikatif diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembelajar. Kompetensi gramatik merujuk kepada kompetensi linguistik. Kompetensi sosiolinguistik merujuk kepada pemahaman konteks di mana komunikasi itu terjadi.

Secara mendalam Widdowson (1978) mengemukakan beberapa konsep keterampilan berbahasa. Ia membedakan konsep pendayagunaan (*usage*) dengan penggunaan (*use*). Pendayagunaan merupakan kemampuan merealisasikan kaidah kebahasaan yang telah diketahui dan dikuasai pengguna bahasa. Pendayagunaan merupakan aspek performansi. Dalam hal penyempurnaan kalimat, misalnya: pendayagunaan adalah kemampuan menyusun kalimat yang gramatikal sesuai dengan kaidah penyusunan kalimat dalam bahasa yang bersangkutan.

Pendayagunaan adalah kemampuan menggunakan kaidah kebahasaan yang telah diketahui dan dikuasai untuk mencapai tujuan secara efektif dalam komunikasi. Oleh sebab itu, penggunaan juga merupakan aspek performansi. Dalam peristiwa komunikasi yang bersifat normal, baik pendayagunaan maupun penggunaan dinyatakan dengan melalui keterampilan berbahasa dan direalisasikan secara bersamaan. Widdowson mengemukakan dua konsep, yakni *signification* dan *value*. Kedua konsep ini berkaitan dengan masalah makna (*meaning*). *Signification* adalah makna yang berkaitan dengan pendayagunaan, yakni makna yang diberikan oleh suatu bentuk yang telah disusun berdasarkan kaidah tata bahasa. *Value* ialah makna yang diberikan oleh sesuatu bentuk yang berkaitan dengan penggunaan, yaitu makna yang timbul apabila bentuk tersebut digunakan dalam peristiwa komunikasi tertentu.

Keterampilan berbicara sebagai kemampuan aktif produktif memang benar jika dilihat dari pendayagunaan. Namun demikian, apabila dilihat dari segi penggunaan ada hal-hal yang perlu diper-

hatikan, karena sesungguhnya dalam penggunaan bahasa pada peristiwa komunikasi lisan, penutur dan penyimak terlibat dalam situasi yang menjadikan mereka bergantian berbicara. Dalam keadaan demikian, apa yang dikatakan serta bentuk bahasa yang digunakan ialah bergantung pada apa yang dikatakan oleh komunikan masing-masing. Jadi, apabila dilihat dari segi penggunaan, keterampilan berbicara mencakup produktif dan reseptif secara bergantian. Keterampilan berbicara yang dikaitkan dengan segi penggunaan itu disebut *talking*. Keterampilan berbicara yang dikaitkan dengan segi pendayagunaan disebut *speaking*. Apabila dikaitkan dengan makna yang disampaikan, maka *talking* memberikan makna *value* dan *speaking* memberikan makna *signification*.

Keterampilan menyimak dikaitkan dengan penggunaan dan pendayagunaan dapat dikelompokkan ke dalam jenis reseptif pasif. Dari segi pendayagunaan, keterampilan menyimak dapat dikatakan sebagai reseptif pasif, karena hanya memahami makna *signification* suatu bentuk. Namun demikian, dalam kenyataan komunikasi lisan, menyimak juga memerlukan aktivitas untuk memahami fungsi komunikatif atau *value* setiap bentuk. Jadi, dipandang dari segi penggunaan, keterampilan menyimak juga mempunyai sifat aktif. Keterampilan menyimak dilihat dari segi pendayagunaan disebut *hearing* dan apabila dilihat dari segi penggunaan disebut *listening*.

Keterampilan berbahasa tulis, pendayagunaan merupakan kegiatan menyusun kalimat yang benar sesuai kaidah tata bahasa dan memindahkan ke atas kertas dengan menggunakan alat visual. Apabila dilihat dari segi penggunaan, segi keterampilan menulis tidak hanya sekedar menyusun kalimat sesuai dengan kaidah tata bahasa, akan tetapi juga memerlukan kegiatan untuk memahami apa yang dituliskan sebelumnya dan memikirkan bagaimana tulisan itu dapat dipahami oleh pembaca. Keterampilan menulis dari segi pendayagunaan disebut *composing*. Apabila dilihat dari segi penggunaan disebut *writing*. Keterampilan membaca untuk memahami kalimat atau alinea dalam suatu wacana dapat juga dilihat dari segi pendayagunaan dan penggunaan. Keterampilan membaca untuk memahami kalimat yang berkaitan dengan makna *signification* berbeda dengan keterampilan membaca untuk memahami makna *value*. Yang pertama berkait

dengan pendaan dan disebut *comprehending* dan yang kedua berkaitan dengan penggunaan disebut *interpreting*. Dalam situasi penggunaan bahasa pada suatu komunikasi alat visual, keterampilan membaca yang dilakukan ialah dalam keadaan *interpreting*.

Peranan guru bahasa dalam pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif, guru bahasa berperan sebagai fasilitator dalam proses komunikasi antara pembelajar dengan pembelajar lain, antara pembelajar dengan berbagai kegiatan pengajaran, dan antara siswa dengan bahan pembelajaran. Selain itu, guru bahasa juga berperan sebagai motivator, penasehat, dan penganalisis pembelajar. Dengan demikian, pembelajar lebih banyak berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pada akhirnya ia mampu belajar mandiri. Materi pembelajaran berperan untuk meningkatkan penggunaan bahasa secara komunikatif.

2. Keunggulan Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif dikatakan lebih komprehensif karena (1) di samping pendekatan komunikatif (disingkat PK) mengutamakan makna, juga tetap memperhatikan struktur dan bentuk kalimat, (2) pemilihan materi dalam PK lebih menekankan pada analisis kebutuhan pembelajar bukan berdasarkan analisis kontras, (3) PK dalam pembelajaran bahasa yang berbentuk dialog berdasarkan situasi dan fungsi komunikatif, bukan mengajarkan struktur kalimat melalui hafalan, (4) PK pola kalimat disajikan dari konteks sedangkan pendekatan lain tidak, (5) PK belajar bahasa berarti belajar mengadakan komunikasi bukan belajar bahasa berarti belajar struktur, bunyi dan kosa kata (namun tetap diperhatikan), (6) PK pengulangan (*drill*) jika diperlukan untuk konteks kalimat yang bersifat komunikatif dan tidak dipandang satu-satunya teknik latihan, (7) PK terjadi komunikatif sejak permulaan sedangkan pendekatan lain terjadi komunikatif dalam proses *drill*, (8) PK sistem linguistik dipelajari melalui proses upaya pembelajar untuk mengadakan komunikasi sedangkan pendekatan lain sistem linguistik dipelajari melalui pola kalimat, (9) PK urutan unit pelajaran tergantung dari minat pembelajar terhadap topik, fungsi atau isi pelajaran sedangkan pendekatan lain, urutan pelajaran dari mudah ke

yang sulit, (10) PK guru bahasa membantu pembelajar agar termotivasi untuk berupaya menggunakan bahasa sesuai kebutuhannya sedangkan pendekatan lain, tidak menggunakan bahasa yang bertentangan dengan teori, (11) PK bahasa sebagai ciptaan pribadi yang dibentuk melalui percobaan yang berhasil dan menggunakan bahasa adalah kebiasaan, maka dari kesalahan harus dihindari, (12) PK bahasa yang dapat diterima oleh masyarakat dan diucapkan secara lancar merupakan tujuan utama dan yang dituntut kesempurnaan mengutarakan dalam konteks, sedangkan pendekatan lain kesempurnaan mengungkapkan diri secara formal merupakan tujuan utama, (13) PK dari pembelajar diharapkan mengadakan interaksi dalam situasi yang nyata secara lisan dan tulisan secara mandiri dan bukan interaksi dengan sistem bahasa berdasarkan materi tertentu secara terpimpin, (14) PK dapat menimbulkan motivasi intrinsik terhadap hal yang bisa dikomunikasikan dalam bahasa yang dipelajari dan bukan menimbulkan motivasi intrinsik terhadap struktur bahasa.

Yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, yakni (1) faktor penunjang dalam berkomunikasi dan (2) implikasi dalam berinteraksi. Faktor pertama mengisyaratkan tentang peristiwa dan gangguan dalam berkomunikasi. Adapun faktor kedua menyangkut penerapan keterampilan berbahasa.

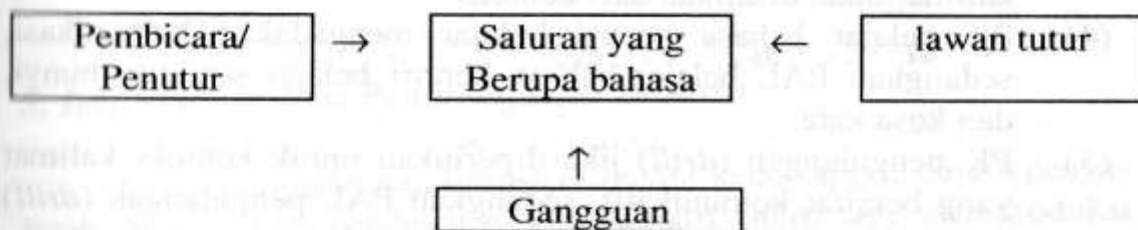
3. Peristiwa dan Gangguan dalam Komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat sebagai saluran (*channel*) yang digunakan oleh pembicara menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada orang lain. Dalam berkomunikasi perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut. Hymes (1972) menemukan 25 komponen komunikasi, yang diringkas menjadi delapan komponen dalam bentuk akronim *SPEAKING* sebagai berikut.

- (1) S (*setting*) atau (*scene*) terdiri atas tiga bagian yang mengacu kepada komponen tempat, waktu, dan situasi;
- (2) P (*participants*) terdiri atas sepuluh bagian yang mengacu kepada orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi, yakni komponen umur, jenis kelamin, lokasi, keadaan sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan, organisasi, suku, agama, dan keturunan;

- (3) E (*end*) terdiri atas dua yang mengacu kepada komponen tujuan dan hasil;
- (4) A (*act sequence*) terdiri atas dua bagian mengacu kepada komponen bagaimana komunikasi itu dilaksanakan dan apa yang dikomunikasikan;
- (5) K (*key*) terdiri atas tiga bagian yang mengacu kepada komponen cara, semangat, dan tone sesuatu dilaksanakan;
- (6) I (*instrument*) terdiri atas dua bagian yang mengacu kepada komponen penggunaan saluran komunikasi dan penggunaan variabel bahasa;
- (7) N (*norms*) terdiri atas dua bagian yang mengacu kepada komponen kaidah interaksi dan interpretasi; dan
- (8) G (*genres*) mengacu kepada komponen kategori, misalnya: puisi, doa, surat, kutukan, teka-teki, cerita, peribahasa, dan pidato.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi hendaknya tidak mengalami gangguan. Namun demikian, dalam kenyataannya proses komunikasi sering mendapat gangguan yang merupakan hambatan bagi proses komunikasi, sehingga informasi atau pesan tidak dapat diterima oleh lawan bicara. Hal demikian menyebabkan antara pembicara dan pendengar terjadi salah pengertian. Proses komunikasi dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 1.2 Skema komunikasi
(Diadaptasi dari Roger, 1976: 61)

Gangguan dalam proses komunikasi antara lain disebabkan: (1) kurangnya keterampilan berbahasa pada pembicara untuk merumuskan pikiran atau gagasannya dalam bahasa (*encoding*); (2) kurangnya keterampilan berbahasa lawan bicara/pendengar untuk memahami rumusan masalah yang memuat pikiran atau gagasan (*decoding*); (3) kekacauan sistematika penyampaian pesan akibat kurangnya kete-

rampilan berbahasa pada pembicara; (4) kekacauan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan akibat kurangnya keterampilan berbahasa pada lawan bicara/pendengar; dan (5) gangguan yang disebabkan oleh tidak sempurnanya alat pengucapan atau alat pendengar si pembicara/si pendengar. Tujuan komponen komunikasi yang diformulasikan sebagai: siapa yang mengatakan, apa yang dikatakan, tujuannya apa, kepada siapa makna tersebut, dalam situasi bagaimana. Dalam komunikasi, seseorang mengatakan sesuatu dengan tujuan tertentu kepada orang lain dalam situasi dengan efek tertentu.

4. Karakteristik Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif memiliki 13 karakteristik dibandingkan dengan pendekatan audio-lingual sebagai berikut.

- (1) Pendekatan komunikatif (disingkat PK) mengutamakan makna, sedangkan pendekatan audi-lingual (disingkat PAL) mengutamakan struktur dan bentuk kalimat.
- (2) PK yang berbentuk dialog berdasarkan situasi dan fungsi komunikatif, sedangkan PAL mengucapkan dialog sesuai struktur kalimat melalui hafalan.
- (3) PK pola kalimat disajikan dari konteks, sedangkan PAL pola kalimat tidak disajikan dari konteks.
- (4) PK belajar bahasa berarti belajar mengadakan komunikasi, sedangkan PAL belajar bahasa berarti belajar struktur, bunyi, dan kosa kata.
- (5) PK pengulangan (*drill*) jika diperlukan untuk konteks kalimat yang bersifat komunikatif, sedangkan PAL pengulangan (*drill*) merupakan teknik latihan.
- (6) PK terjadi komunikatif sejak permulaan, sedangkan PAL komunikatif terjadi dalam proses *drill*.
- (7) PK sistem linguistik dipelajari melalui proses upaya pembelajar untuk mengadakan komunikasi, sedangkan PAL sistem linguistik dipelajari melalui pola kalimat.
- (8) PK urutan unit pelajaran tergantung dari minat pembelajar terhadap topik, fungsi atau isi pelajaran, sedangkan PAL urutan pelajaran dari mudah ke yang sulit.

- (9) PK guru membantu peserta didik agar bermotivasi untuk berupaya menggunakan bahasa sesuai kebutuhannya, sedangkan PAL guru mengawasi agar peserta didik tidak menggunakan bahasa yang bertentangan dengan teori.
- (10) PK bahasa sebagai ciptaan pribadi yang dibentuk melalui percobaan yang berhasil dan tidak berhasil, sedangkan PAL menganggap bahasa adalah kebiasaan, maka dari kesalahan harus dihindari.
- (11) PK bahasa yang dapat diterima oleh masyarakat dan diucapkan secara lancar merupakan tujuan utama dan yang dituntut kesempurnaan mengutarakan dalam konteks, sedangkan PAL kesempurnaan mengungkapkan diri secara formal merupakan tujuan utama.
- (12) PK dari pembelajar diharapkan mengadakan interaksi dalam situasi yang nyata secara lisan dan tulisan secara mandiri, sedangkan PAL dari pembelajar diharapkan mengadakan interaksi dengan sistem bahasa berdasarkan materi tertentu secara terpinpin.
- (13) PK dapat menimbulkan motivasi intrinsik terhadap hal yang bisa dikomunikasikan dalam bahasa yang dipelajari, sedangkan PAL dapat menimbulkan motivasi intrinsik terhadap struktur bahasa.

5. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa

Fokus pembelajaran bahasa di dalam kelas bahasa dalam pengajaran berdasarkan pendekatan komunikatif tidak lagi mereproduksi pola-pola kalimat yang satu sama lain tidak ada hubungannya, melainkan mengucapkan ungkapan-ungkapan yang saling berhubungan untuk memberi atau menerima suatu informasi. Tugas dan peranan guru bahasa dengan demikian berubah pula. Guru bahasa tidak lagi menyajikan struktur struktur yang harus dikuasai melalui pengulangan (*drill*), melainkan guru bahasa menciptakan kondisi, suasana dan situasi di kelas yang memungkinkan dan membangkitkan motivasi pada pembelajar untuk mengadakan komunikasi yang lambat laun akan berkembang menjadi kemampuan berkomunikasi secara mandiri.

Proses pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif menurut K. Johnson dan K. Marrow sebagai berikut.

- (1) Menentukan tujuan yang bersifat operasional.
- (2) Penyajian materi berdasarkan konteks.
- (3) *Practice* artinya latihan berbahasa.
- (4) Transfer artinya alih pengetahuan.

Ini berlaku untuk keempat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa, seperti (1) menangkap hal-hal yang didengar, (2) bercakap-cakap, (3) membaca, dan (4) menulis. Dalam menentukan tujuan pembelajaran, guru bahasa menerangkan kepada pembelajar kemampuan apa yang diharapkan dari pembelajar pada akhir pembelajaran. Menerangkannya dengan memberikan beberapa contoh misalnya dengan menggunakan gambar, khususnya mengenai informasi konteks karena ini merupakan hubungan antara penggunaan bahasa dan aspek kebudayaan yang dimilikinya.

Dalam tahap penyajian, titik beratnya ditekankan pada kontekstualisasi yang berarti, bahwa pembelajar harus disadarkan akan makna isi kalimat atau konteks bukan sekedar arti kata satu persatu. Misalnya Ibu bertanya: *sind das deinen Schule*, ucapan ini tidak sekedar menanyakan siapa pemilik sepatu melainkan bisa juga mengandung arti perintah untuk menyingkirkan sepatu. Hal ini bisa diketahui dari beberapa faktor yang ada dalam suatu konteks.

Dalam tahap praktik diadakan latihan tanya-jawab. Latihan ini bisa dimulai dengan mengulang bersama-sama apa yang dikatakan guru, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang dijawab secara individual dimana siswa dilatih menggunakan bahasa yang lazim digunakan oleh penulis asli dengan memperhatikan faktor peranan masing-masing pembicara, sikapnya, umumnya dan maksud pembicaraan tersebut. Dalam tahap transfer, kemampuan yang diperoleh pembelajar dalam latihan diterapkan dalam situasi lain. Menggunakan bahasa dengan benar tidak hanya tergantung dari tata bahasa atau pola kalimat, melainkan dari kesesuaian dan ketepatan dengan situasi dan kondisi.

Sebelum guru bahasa mengajar, hendaknya ia menyusun suatu konsep aktivitas sebagai inti proses pengajarannya. Konsep ini tidak hanya dapat menolong pembelajar untuk mengembangkan kemampu-

an berbahasanya, melainkan juga bisa berfungsi sebagai menuntun pembelajar untuk memperluas cakrawala pembelajar karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari unsur sosial-budaya negara yang bersangkutan.

Dalam penyajian wacana, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni (1) letakkan konsentrasi pada bagian yang paling penting, (2) berikan suatu *preview* dan *review*, dan gunakan alat-alat visual atau grafik. Maksudnya mengurangi kesukaran dan hambatan pembelajar, mempermudah pengembangan berbahasa, dan mengembangkan daya nalar pada umumnya.

Dalam proses pembelajaran bahasa, guru bahasa memberikan *preview*/kontekstualisasi dengan jalan *brainstorming* dalam keadaan buku masih ditutup. Pembelajar diminta menyebutkan beberapa aktivitas yang lazim dilakukan oleh para ibu di Indonesia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jerman sesuai kemampuan pembelajar. Yang disebut dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam bahasa Jerman/bahasa Inggris dan ditulis pada papan tulis.

Untuk menciptakan suasana bebas, guru bahasa mengajukan pertanyaan yang dijawab secara individual, guru bahasa memberi perbandingan dengan ibu di negara yang dipelajari bahasanya. Visualisasi aktivitas, guru memperagakan aktivitas-aktivitas tersebut untuk menerangkan arti hal-hal yang tidak dapat diterangkan dengan gambar atau sketsa di papan tulis.

Setelah pertanyaan umum diajukan, buku dibuka untuk dibaca secara bergiliran. Latihan ucapan, khususnya mengenai kata-kata baru yang sering diucapkan salah. Latihan struktur dilatihkan, mula-mula menirukan, kemudian disusul dengan menjawab pertanyaan guru. Untuk memantapkan latihan struktur dapat memilih buku-buku yang relevan dengan pokok bahasan yang telah dibahas. Dari buku-buku itu hendaknya guru memilih kalimat yang dibutuhkan pembelajar dan yang dianggap perlu dikuasainya.

Pertanyaan yang diajukan hendaknya menggunakan daya fikir pembelajar, jangan dijawab hanya mengingat kembali apa yang telah dibaca. Latihan transfer mencakup menceritakan kembali isi bacaan, menceritakan perbedaan kegiatan antara dua bahasa yang sedang

digunakan. Pada akhirnya pembelajar dapat menceritakan kegiatan-nya sendiri. Sebagai pekerjaan rumah sekaligus sebagai evaluasi, pembelajar disuruh mengarang tentang kegiatannya sehari-hari.

Agar pembelajar memperoleh berkomunikasi yang lebih tepat dengan cara yang lebih efisien, menurut Yalden (1987) perlu dikembangkan sejumlah komponen dalam penyusunan silabus sebagai berikut.

- (1) Pertimbangan serinci mungkin tujuan yang hendak diperoleh pembelajar bahasa dalam sasaran berbahasa.
- (2) Beberapa ide mengenai latar yang hendak digunakan dengan bahasa sasaran baik latar belakang sosial-budaya maupun latar belakang sosial-ekonomi.
- (3) Peranan yang bersifat sosial dimainkan oleh pembelajar dalam berbahasa.
- (4) Peristiwa berkomunikasi merupakan wadah para pembelajar bahasa untuk berpartisipasi baik situasi sehari-hari maupun situasi profesional.
- (5) Fungsi-fungsi bahasa yang akan dikembangkan dari berbagai peristiwa komunikasi dengan melalui bahasa yang akan dipelajari pembelajar.
- (6) Nosi-nosi yang tampak atau hal yang perlu didiskusikan sehingga menjadi kemampuan pembelajar.
- (7) Bahan ajar untuk keterampilan berbahasa seharusnya dikembangkan dalam wacana.
- (8) Variasi-variasi bahasa sasaran yang akan diperlukan dan tingkatan-tingkatan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis yang perlu dicapai oleh pembelajar.
- (9) Tatabahasa dan kosakata yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa baik secara reseptif maupun secara produktif.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini disajikan pendapat Savignon (1983) mengenai prinsip-prinsip angangan komunikatif sebagai berikut.

- (1) Penggunaan bahasa bersifat kreatif, artinya mengungkapkan makna tak terbatas.

- (2) Penggunaan bahasa melibatkan berbagai kemampuan berbahasa, artinya kemampuan pembelajar menempatkan diri, kemampuan mengantisipasi, dan kemampuan berinteraksi.

- (3) Belajar bahasa pertama dan kedua dimulai kebutuhan dan minat pembelajar.

- (4) Analisis kebutuhan minta pembelajar merupakan dasar yang efektif dalam pengembangan pengajaran.

- (5) Unit dasar latihan penggunaan bahasa selalu berada dalam konteks.

- (6) Pengajar harus mengupayakan berbagai cara yang memungkinkan dapat berpartisipasi penuh untuk berkomunikasi di dalam kelas.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang pendekatan komunikatif seperti diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

- (1) Salah satu pendekatan yang masih dapat dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa pada kurikulum yang akan datang ialah pendekatan komunikatif yang bermakna.

- (2) Pendekatan komunikatif mencakup kompetensi komunikatif yang variabel utamanya ialah fungsi bahasa.

- (3) Penggunaan dan pendayagunaan dapat diterapkan pada aspek kebahasaan.

- (4) Pencapaian tujuan pembelajaran bahasa ditentukan oleh faktor linguistik dan nonlinguistik.

- (5) Pendekatan komunikatif memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan pendekatan audio-lingual (memiliki perbedaan yang mendasar).

- (6) Pendekatan komunikatif pada hakikatnya mengutamakan makna dan penggunaannya melalui bahasa.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada pengajar bahasa menggunakan angangan komunikatif dalam proses belajar-mengajar bahasa baik tentang bahasa maupun tentang bagaimana berbahasa. Hal ini penting karena bahasa dipakai sebagai alat dalam berkomunikasi.

C. Pendekatan Proses

Bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia, yang memegang peranan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan bahasa, manusia dapat meningkatkan kualitas, khususnya mengkomunikasikan kebudayaan antarbangsa. Dengan demikian, diperlukan upaya sadar dari semua pihak yang bertanggung jawab dalam dunia pendidikan bahasa guna menunjang pembangunan nasional. Prestasi berbahasa pada semua keterampilan dan unsur berbahasa harus mendapat perhatian, karena di samping sebagai sarana untuk menjembatani tujuan pendidikan bahasa, juga bahasa dapat menunjang keberhasilan pembelajar apabila melanjutkan pendidikannya, sekaligus membekali diri untuk melanjutkan pendidikannya di jurusan pendidikan bahasa di perguruan tinggi. Di pihak lain menunjukkan bahwa hasil evaluasi belajar tahap akhir (EBTA) dan evaluasi belajar tahap akhir nasional (EBTANAS) bahasa di SMU masih rendah. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut perlu diidentifikasi kendala-kendala dalam dunia pendidikan bahasa. Di antara kendala-kendala yang diidentifikasi para peneliti bahasa yaitu masukan secara kualitas masih rendah, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan tenaga pengajar bahasa yang belum sepenuhnya menguasai dasar-dasar pengelolaan pembelajaran bahasa. Salah satu variabel yang dikembangkan di bawah ini adalah bagaimana mentransfer bahasa ke pembelajar bahasa secara maksimal. Artinya pembelajar bahasa diharapkan lebih maksimal ikut serta dalam proses pembelajaran bahasa.

1. Konsep Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan cara siswa belajar aktif (CBSA) atau biasa disebut pendekatan proses merupakan keterlibatan mental pembelajar secara optimal dalam pembelajaran bahasa. Keterlibatan mental ini dalam belajar dengan sendirinya terwujudnya dalam bentuk aktivitas pembelajar. Keaktifan akan menggunakan isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah baru, menyatakan gagasan dengan bahasa sendiri, akan tetapi unsur karakteristik yaitu keterlibatan intelektual

pembelajar dalam pembelajaran bahasa yang mencakup: asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mencapai tujuan dalam pembentukan keterampilan berbahasa, kognitif, dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.

Ada tujuh dimensi di dalam pembelajaran bahasa yang terjadi variasi kadar keCBSAan yaitu (1) partisipasi pembelajar dalam menentukan tujuan pembelajaran bahasa, (2) penekanan pada aspek afektif dalam pembelajaran bahasa, (3) partisipasi pembelajar dalam terbentuknya interaksi antarsiswa, (4) penerimaan pengajar bahasa secara ikhlas terhadap perbuatan dan kontribusi pembelajar yang kurang relevan, (5) kekohesifan kelas sebagai kelompok, (6) diutamakan pembelajar mengambil keputusan dalam pembelajaran bahasa, dan (7) jumlah waktu yang digunakan untuk menanggulangi masalah pribadi pembelajar baik yang tidak maupun yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, implikasinya dalam pembelajaran bahasa harus dilandasi suatu prinsip keseimbangan antara otoritas pendidik bahasa dengan kedaulatan pembelajar bahasa. Hanya dengan demikian, dapat terbentuk kemauan dan kemampuan berpikir mandiri pembelajar bahasa. Di samping itu, dapat ditumbuhkan kemampuan memperoleh kepuasan dalam memahami dan memecahkan masalah serta dapat mencari jalan keluar masalah-masalah yang lebih praktis dalam belajar bahasa.

Keterlibatan mental pembelajar berarti pembangkitan motivasi yang optimal untuk melaksanakan pembelajaran bahasa. Di sisi lain pengalaman pembelajar bahasa akan memberikan kesempatan mencari jawaban suatu masalah, seperti bekerja sama dengan sekelas atau secara individual. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Joni (1984) menyatakan beberapa rambu CBSA antara lain sebagai berikut.

- (1) Prakarsa pembelajar mengeluarkan pendapat, usul dalam penentuan tujuan pembelajaran bahasa, cara kerja dan kesediaan mencari alat dan sumber.
- (2) Keterlibatan mental pembelajar ditandai dengan pelaksanaan tugas dan komitmen dengan menyelesaikan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya.

- (3) Peranan pengajar sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran bahasa bukan sebagai keotoriteran yang melebihi kebutuhan.
- (4) Belajar dengan pengalaman sendiri, pengkristalan verbal, baik secara induktif maupun secara deduktif.
- (5) Kekayaan variasi bentuk dan alat pembelajaran bahasa artinya tujuan yang ingin dicapai bervariasi mulai dari tujuan khusus pembelajaran bahasa sampai dengan efek pengiring.
- (6) Kualitas interaksi antarsiswa baik intelektual dan sosio-emosional, sehingga meningkatkan pembentukan kepribadian seutuhnya).

Semiawan dan Joni (1993) memandang pendekatan pembelajaran aktif dan bermakna bertumpu pada peningkatan aktivitas pembelajaran bahasa dalam mengembangkan prakarsa dan kreativitasnya. Lebih lanjut mereka mengharapkan agar kegiatan pembelajaran bahasa bukan saja bersifat fisik melainkan keterlibatan mental pembelajar bahasa, intelektual, emosional, sosial dalam proses pembelajaran bahasa yang bersifat sangat khusus (sesuai kebutuhan pembelajar bahasa). Meskipun pengelolaan pembelajaran bahasa diwarnai keterlibatan mental pembelajar bahasa (struktur kognitif, asimilasi, dan akomodasi) untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, namun demikian banyak ditentukan oleh emosionalnya dan mampu mengarahkan dirinya dalam proses pembelajaran bahasa. Dalam konteks sosial, guru bahasa harus pandai menciptakan suasana pembelajaran bahasa secara kondusif dan menjaga missinya untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Tingkat kemampuan pembelajar bahasa secara sadar untuk bertindak atas kehendak diri sendiri akan memungkinkan mampu mempertanggungjawabkan kemampuan berbahasa yang diperolehnya. Kreativitas berbahasa pembelajar tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi perlu dikembangkan sejak dini dengan suasana yang kondusif dalam perkembangan perilaku yang positif. Perilaku yang ditumbuhkan dengan berbagai latihan-latihan berbahasa dapat diwujudkan dengan melalui pendekatan proses (Joni sebagai pendekatan proses dan bermakna). Yang menarik bagi penulis tentang bagaimana mentransfer bahan ajar ke pembelajaran bahasa yang dinyatakan oleh Joni, bahwa beberapa kemampuan penting dalam pembelajaran bahasa dapat menjadikan urunan yang signifikan terhadap perkembangan mental

pembelajar bahasa yang kadarnya tinggi. Artinya, pembelajar bahasa yang memiliki kemampuan berbahasa baik secara reseptif maupun secara produktif yang baik dan benar dikategorikan memiliki perkembangan mental yang baik. Perkembangan mental tampak menurut Siler (1990) dan Lipman (1991) dalam Semiawan dan Joni (1993) pada berfikir kritis pembelajar bahasa dalam mencari fakta, teori, dan konsep tentang bagaimana menguasai bahasa dan bagaimana menggunakan bahasa dan kreativitas mencari kebermaknaan suatu bahasa yang digunakan dalam masyarakat bahasa.

Berbagai langkah persiapan yang ditawarkan Joni dalam pembelajaran bahasa secara aktif dan bermakna yang kondusif sebagai berikut:

- (1) Pembelajar bahasa tidak harus memiliki tempat duduk yang tetap, akan tetapi dapat berpindah-pindah tergantung situasi tema pembelajaran bahasa yang disiapkan.
- (2) Terdapat pusat pembelajaran bahasa yang bermain musik, drama, atau apresiasi seni lainnya.
- (3) Sekolah sebagai pusat pendidikan bahasa merupakan hak esensial bagi pembelajar bahasa untuk digunakan semaksimal mungkin.
- (4) Pembelajar bahasa dapat menciptakan tema-tema yang memungkinkan dapat bermain-main sambil berbahasa yang sedang dipelajarinya.
- (5) Pembimbingan kepada pembelajar bahasa untuk menumbuhkan saling membantu baik secara berpasangan (partner) maupun secara berkelompok tanpa mengenal jenis kelamin, umur, dan lain-lain.
- (6) Mendorong pembelajar bahasa berani mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan, sedangkan tata bahasa dan kosakata hanya sebagai penunjang keterampilan berbahasa.
- (7) Pembelajar bahasa dapat menentukan strategi apa yang diinginkan dalam pembelajaran bahasa, apakah secara individual atau secara kelompok.
- (8) Guru bahasa berfungsi sebagai observer, fasilitator, dan mitra bagi pembelajar bahasa.

2. Pembelajaran Bahasa secara Terpusat

Penelitian tentang pembelajaran bahasa secara terpadu merupakan bagian gerakan yang lebih umum dalam teori dan praktik pendidikan bahasa yang mengambil pandangan pedagogis yang terpusat pada pembelajar. Pendekatan yang terpusat pada pembelajar didasarkan pada kepercayaan bahwa para pelajar akan masuk situasi belajar dengan kepercayaan dan sikap berbeda mengenai sifat bahasa dan pelajaran bahasa, dan bahwa kepercayaan dan sikap ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan isi dan pengalaman belajar (lihat Nunan, 1991). Pendekatan ini bertentangan dengan pendekatan *doctor-knows-best*, di samping ia mungkin memiliki pengetahuan bahwa pelajar memiliki pilihan dan kepercayaan yang berbeda, mengabaikan hal ini dengan dasar bahwa guru bahasa adalah ahli. Pembelajar, khususnya dengan tingkat kemampuan yang lebih maju, bisa didorong untuk merefleksikan sikap, kepercayaan, dan pilihan mereka dengan melengkapi survei sikap dan temuan berikut. Hasil survei dapat digunakan sebagai dasar urutan pembahasan kelas.

Dalam bagian ini, dimasukkan kutipan kelas untuk dua pelajaran yang berbeda, dengan yang merasa bahwa perkembangan kemampuan dalam mempelajari bagaimana cara belajar, dan mendukung pembelajar mengaktifkan bahasa mereka di luar kelas yang bersifat penting. Tugas sebelum aktivitas reseptif dilakukan perhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Buatlah daftar cara-cara dimana anda mungkin mendorong pembelajar mengaktifkan bahasa mereka di luar kelas.
- (2) Saat pembelajar membaca kutipan, catatlah cara-cara dimana kepercayaan guru bahasa diberikan ekspresi praktis pada tingkat kegiatan kelas.
- (3) Mengembangkan kemampuan belajar secara bebas. Pembelajar duduk dalam kelompok kecil yang berisi dua sampai empat orang ketika guru mengajar mereka.

Belajar di luar kelas, guru menghabiskan beberapa waktu sebagai penengah dalam pembahasan kelas, membicarakan mengenai mereka yang mencoba belajar bahasa di luar kelas. Dia meminta saran dari para pembelajar bahasa mengenai beberapa cara belajar seorang

teman. Ini memberikan konteks untuk pembelajar berikutnya, dimana pembelajar yang bekerja dalam kelompok kecil akan membaca profil pendek peran pembelajar bahasa yang lain, dan muncul dengan saran tentang belajar di luar kelas. *Yang mana dari tugas ini yang paling berhasil, mengapa?* Kutipan berikut diambil dari wawancara dengan guru bahasa seperti; *Dengan cara apa kepercayaan direfleksikan dalam pembelajaran bahasa?*

Sebagai seorang guru bahasa, memandang peran saya berisi ganda. Salah satu tugas utama adalah mengajar bahasa, namun dirasa penting yang lain yakni membantu pembelajar memiliki perkembangan tanggung jawab untuk pengaturan belajar mereka sendiri. Dalam program tersebut, para pembelajar bersama dengan guru bahasa hanya dalam waktu relatif singkat, dan kita harus mempersiapkan mereka sehingga belajar mereka dapat berlanjut di luar kelas, sepanjang pendidikan bahasa mereka. Aktivitas ini muncul sebagai hasil diskusi kelompok, dan kenyataan di survei menunjukkan bahwa waktu pembelajar dalam kelas terhitung 25% dari waktu yang sesungguhnya, mereka gunakan dalam lingkungan yang berbicara suatu bahasa; yang guru bahasa maksudkan apakah mereka belanja ke pasar, atau menjemput anak-anak dari sekolah, atau menonton televisi (TV). Guru bahasa mengira hal itu benar-benar menunjukkan jumlah hari mereka harus dihabiskan secara aktif mengikuti pembelajaran bahasa, yang terpisah dari guru bahasa dan kelompok. Aktivitas ini hanyalah latihan pemanasan dan bagi guru bahasa hanya untuk melihat dimana mereka, apakah bentuk prioritas mereka, dan bagaimana mereka belajar. Hal itu adalah aktivitas kelompok dimana mereka melihat setiap obyek yang dapat digunakan sebagai stimulus untuk belajar bahasa.

Dari kutipan kelas dan komentar guru bahasa, gambarkan cara dimana seseorang dapat membentuk fokus berbahasa dan pembelajaran bahasa dengan menggunakan strategi belajar bahasa yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang. Semua tugas dan aktivitas kelas bahasa akan berisi beberapa strategi belajar bahasa yang digunakan. Buatlah daftar lima atau enam aktivitas kelas yang

anda sukai. Analisislah hal ini dan tuliskan strategi belajar bahasa yang digunakan oleh masing-masing pembelajar. Dengan kata lain, langkah apa yang terjadi sebagai hasil aktivitas. *Apa yang diungkapkan itu menyakinkan sebagai pembelajaran bahasa? Bagaimana cara anda membuat agar menyadari strategi yang dipakai dalam aktivitas mereka?*

Laksanakan observasi berikut untuk kelompok lain. Bahaslah hasil kuesioner tersebut dengan pembelajar bahasa. *Apa yang mereka ungkapkan mengenai pilihan strategi belajar bahasa yang tepat bagi mereka? Implikasi apa yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa? Periksa kembali program/buku pelajaran dan lengkapi dengan serangkaian latihan berbahasa yang sama dengan yang dimasukkan dalam bagian sebelumnya untuk perkembangan kemampuan belajar. Gabungkan hal ini ke dalam pengajaran anda. Untuk apa mereka memperluas persepsi belajar dari pilihan belajar mereka sendiri? Apa yang tampak membuat para pembelajar bahasa menjadi pelajar yang lebih baik?*

Yang dilibatkan dalam perkembangan kurikulum bahasa yang terpusat pada pelajar, riset strategi pelajar, dan pengajaran menyatakan bahwa program bahasa seharusnya memiliki tujuan ganda. Suatu yang berhubungan dengan perkembangan kemampuan belajar berbahasa dan kemampuan dalam mempelajari bagaimana cara belajar bahasa. Dalam bagian ini, kita telah memeriksa beberapa riset strategi belajar bahasa yang terbaru dan juga pengaruh yang dimiliki pada praktek kelas bahasa.

Data diperoleh dari penelitian baru yang menunjukan bahwa dalam hal strategi atau teknik belajar bahasa, tidak seorang pun menyusun strategi atau teknik yang berkorelasi dengan variabel biografis, seperti etnis, pendidikan, atau jenis pengalaman belajar. Pada tingkat yang lebih umum, terdapat bukti persetujuan di antara para pelajar bahasa yang baik mengenai apa yang melengkapi dan mendukung keberhasilan perkembangan bahasa. Secara khusus, perkembangan kemampuan dalam mempelajari bagaimana cara belajar, dan mengaktifkan pengetahuan seseorang di luar kelas, nampak begitu penting.

Aspek metodologi lain seperti pengajaran tata bahasa, atau pengajaran kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis,

strategi belajar secara terpisah dilakukan untuk kepuasan pedagogis. Namun demikian, saat mengembangkan program, pelajaran, dan unit kerja, perlu bagi semua elemen ini digabungkan dan diurutkan. Terdapat banyak cara yang berbeda untuk mencapai hal ini, yang beberapa darinya dijelaskan dan disederhanakan yang dapat dibaca secara mendalam pada buku Nunan (1991).

3. Arah dan Tahapan Pembelajaran Bahasa

Dalam rangka pencapaian tujuan belajar sesuai yang dituntut di GBPP seperti pengembangan kemampuan berbahasa, baik itu secara lisan maupun secara tertulis. Titik berat pengembangan bahasa adalah pengembangan kemampuan mengerti informasi wacana, namun demikian kemampuan lain juga dapat dikembangkan seperti keterampilan berbicara, kemampuan mengerti sesuatu yang didengar dan melatih sistem tulisan bahasa. Pengembangan kemampuan mengerti melalui membaca dititikberatkan pada cara (1) mengerti informasi wacana secara garis besar tanpa mengerti setiap kata yang terdapat dalam konteks kalimat, (2) melalui pengembangan kemampuan menyimpulkan sendiri arti kata yang belum dikenal dari konteks, (3) dari *cognates* atau bila perlu dari daftar kata/kamus serta peningkatan perbendaharaan kata.

Kemampuan pembelajar untuk hidup bermasyarakat diharapkan dapat ditingkatkan melalui tema yang bersifat antarbudaya. Dengan menentengahkan kebudayaan yang berbeda akan membangkitkan pembelajar berpikir kritis dan memungkinkan untuk memberikan penilaian dan memilah-milah mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi dirinya sebagai bangsa yang mempunyai kebudayaan dan norma-norma yang berlaku bagi bangsa Indonesia.

Pemilihan tema dapat berguna bagi kepentingan pendidikan bahasa dan pengembangan penerapan prinsip-prinsip nilai-nilai bangsa. Penentuan tema harus dianalisis kerangka berpikir pembelajar seperti umur dapat dipakai berkomunikasi. Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka memang perlu dibicarakan tema yang tepat untuk kebutuhan pembelajar dan dapat digunakan masa yang akan datang.

Setelah penentuan tema-tema yang menarik dalam ruang lingkup tertentu, dapat ditentukan fungsi bahasa dan ujaran yang akan digunakan. Fungsi bahasa sehubungan dengan ujaran tersebut ditentukan tata-bahasa dan kosakatanya.

Metodik adalah rencana menyeluruh cara mengajar materi pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Kegiatan pembelajaran bahasa dilaksanakan secara bertahap sesuai perkembangan pembelajar, yaitu (1) dari mudah ke yang sulit dan bermakna, (2) dari sederhana ke yang lebih kompleks, dan 3) memberikan pengalaman baru. Agar kegiatan ini dapat dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap yang dituntut, maka perlu disusun tahapan-tahapan, yakni tahapan pemahaman, pemantapan, dan penerapan.

a. Tahap Pemahaman

Tujuan belajar seperti penghayatan tema dan penentuan pokok isi wacana dan langkah-langkahnya yaitu penghayatan tema wacana, melalui kata kunci yang diberikan artinya atau yang harus disimpulkan artinya oleh pembelajar. Pengalihan situasi tema ke dalam situasi pembelajar perlu untuk penghayatan tema dan untuk kepentingan pendidikan bahasa, penyajian teks sesuai macam teks, serta pemahaman untuk menentukan pokok isi wacana secara garis besar. Teknik pembelajaran bahasa berorientasi pada penghayatan situasi tema, pengertian kata-kata kunci, penyajian wacana sesuai macam wacana, dan pemaparan isi wacana.

b. Tahap Pemantapan

Tujuan belajar menyangkut kemampuan awal mereproduksi ungkapan, yang ada hubungannya dengan fungsi bahasa atau pola tatabahasa. Langkah-langkahnya, yaitu penghayatan situasi suatu percakapan yang mencakup penggunaan beberapa ungkapan, pengertian penggunaan suatu ujaran sesuai fungsi bahasa, pengertian penggunaan suatu struktur dengan pola tatabahasa tertentu, pemantapan secara bertahap (pembelajar aktif berlatih), dan pemahaman kaidah tatabahasa. Teknik pembelajaran bahasa berorientasi pada pemahaman situasi

percakapan, pengulangan berkali-kali satu ujaran (sesuai bentuk latihan, misalnya substitusi, transformasi), serta penjabaran tatabahasa.

c. Tahap Penerapan

Tujuan belajar mengembangkan kemampuan mereproduksi sekaligus beberapa ungkapan yang sudah dilatihkan/dimantapkan. Langkah-langkahnya, yaitu pemahaman situasi percakapan atau maksud suatu latihan, mereproduksi materi yang telah dimantapkan sebelumnya. Teknik pembelajaran bahasa berorientasi pada pemahaman situasi percakapan atau maksud suatu latihan dan penerapan materi yang sudah dikenal/dikuasai dalam suatu bentuk latihan tertentu.

Ciri cara belajar seperti tersebut, yaitu pengulangan berkali-kali pembelajar belajar aktif, penyadaran tatabahasa, dan pemahaman situasi dapat dihubungkan dengan prinsip pendekatan CBSA dan pendekatan Komunikatif-Integratif seperti yang telah disajikan di atas. Macam-macam latihan dalam rangka menunjang tahapan di atas sebagai berikut.

- (1) Pemahaman antara lain: *Inhaltsfragen, zusammenfassungen, Zuordnung Bild/ Text, Zwischentitel, Wer sagt was?, Tabelleneintrag, Was gehort zusammen?*, penyimpulan kata dari konteks, dan penyimpulan kata dari pembentukan kata.
- (2) Pemantapan mencakup: *Wiederholungsubungen (Repetition), Einsetzung (Substitution), Umformungsubungen (transformation)*. Penerapan mencakup *Monologische Luckenubung, Dialogische Luckenubung, Erkennungsubungen, Multiple-Choiceubung, Redemittelstreifen, Wer sagt was? was gehort zusammen?*

Pada bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut.

- (1) Bahasa sebagai alat komunikasi yang berperan serta dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan manusia yang berkualitas.

- (2) Pendekatan proses dan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa merupakan alternatif yang tepat untuk menciptakan peserta didik yang kreatif.
- (3) Pengembangan kemampuan peserta didik berbahasa dilakukan berbagai variasi bentuk dan alat dalam pembelajaran bahasa dan setiap keterampilan dibagi atas tiga tahapan seperti tahap pemahaman, tahap pematapan, dan tahap penerapan.
- (4) Bentuk latihan yang mengacu pada pendekatan proses dan pendekatan komunikatif seperti *inhaltsfragen*, *zusammen-fassung*, *reseptution*, *substitution*, *redemittelsreifen*, *wer sagt was*, dan lain-lain.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan antara lain hal berikut.

- (1) Dalam pembelajaran bahasa, guru bahasa dapat mempertimbangkan pendekatan proses dan pendekatan komunikatif sebagai acuan dalam penyampaian materi pelajaran.
- (2) Pengajaran bahasa diperlukan upaya sadar oleh guru bahasa agar selalu membangkitkan semangat pembelajar bahasa dan merasa bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sebagai kebutuhan hidupnya.

Soal Latihan

1. Jelaskan prinsip dasar pendekatan integratif, pendekatan komunikatif, dan pendekatan proses!
2. Ada empat faktor pendukung pendekatan integratif dalam pembelajaran bahasa. Uraikan keempat faktor tersebut!
3. Istilah "humanisme, progresifisme, dan rekonstruksi" termuat dalam pendekatan integratif untuk kegiatan belajar-mengajar bahasa. Jelaskan istilah tersebut!
4. Apa karakteristik masing-masing pendekatan integratif, pendekatan komunikatif, dan pendekatan proses?
5. Mengapa pakar pendekatan integratif menolak pandangan bahwa belajar bahasa sebagai suatu taksonomi keterampilan berbahasa secara berurutan?

6. Apa yang dimaksud "tematis" dalam pendekatan integratif?
7. Jelaskan perbedaan antara tes diskrit dan tes integrative!
8. Uraikan keunggulan pendekatan komunikatif dibandingkan pendekatan structural!
9. Jelaskan akronim "SPEAKING" menurut Hymes yang dikaitkan dengan pendekatan komunikatif!
10. Bagaimana meningkatkan kadar ke-CBSA-an dalam pembelajaran bahasa?
11. Jelaskan rambu-rambu pendekatan proses dalam pembelajaran bahasa!
12. Bagaimana persiapan pembelajaran bahasa secara aktif dan bermakna yang kondusif dalam pendekatan proses?

METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA

Kemampuan guru bahasa mengacu pada penggunaan pikiran secara teratur dan berpedoman pada suatu sistem dalam merancang maupun dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai guru bahasa. Dengan demikian, tugas-tugas yang diembangkannya diharapkan berperan atau mengembangkan misi kependidikan bahasa dalam arti luas. Pengelompokan kawasan tugas guru bahasa menjadi tugas kemanusiaan, tugas profesional, dan tugas kemasyarakatan. Penggolongan kegiatan pelaksanaan tugasnya itu menjadi mendidik, mengajar, dan melatih pembelajar bahasa.

Bentuk perangkat kemampuan memiliki unsur-unsur seperti kemampuan bersikap dan berbuat yang merupakan jalinan terpadu yang unik antara penguasaan bahan ajaran bahasa di samping teori dan teknologi yang berpijak pada wawasan kependidikan yang mantap. Di samping itu, jawaban guru bahasa ditandai bukan hanya penguasaan materi atau cara pelaksanaan, akan tetapi perlu dihayati penalaran mengapa tugas tersebut dilaksanakan dengan pengertian tentang diri sendiri, yang gilirannya merupakan alat bagi pembelajar bahasa untuk membentuk pengertian lain masa yang akan datang. Pada gilirannya, keterampilan pengertian itu merupakan bagian dari kemampuan yang harus dimiliki individu sebagai warga negara yang cerdas (Joni, 1984). Lebih lanjut dikatakan bahwa istilah kemampuan merupakan pengungkapan kiat keguruan-kependidikan, yang merupakan pernyataan unik perorangan secara terus menerus berkembang atas prakarsa dan tanggungjawab sendiri di atas pijakan penguasaan keterampilan dasar keguruan-kependidikan. Di samping itu, penguasaan bahan ajaran serta pengetahuan dan keterampilan penunjang lainnya, serta dilandasi oleh kawasan kependidikan yang mantap. Berdasarkan hal tersebut di bawah ini diuraikan beberapa metodologi pembelajaran bahasa.

A. Metode Terjemaham-Tatabahasa (*Grammatik-Übersetzungsmethode*)

Die Grammatik-Übersetzungsmethode (GUM) dikembangkan di Eropa tahun sembilan puluhan di Gymnasium, khususnya pada mata pelajaran bahasa Perancis dan bahasa Inggris sebagai metode baru dalam pembelajaran bahasa. Pakar *Grammatik Übersetzungsmethode* berasumsi bahwa semua bahasa di dunia ini dapat dibentuk sesuai dengan aturan-aturan tatabahasa atau diterangkan dengan menggunakan aturan dalam tatabahasa. Menurut penganut aliran ini, salah benarnya bentuk suatu bahasa tergantung pada aturan yang telah ditentukan oleh pakar itu dan bukan atas dasar apa yang sesungguhnya dikatakan oleh penutur aslinya. Tujuan pembelajaran bahasa pada prinsipnya adalah siapa yang menguasai tatabahasa suatu bahasa maka itulah yang menguasai bahasa asing yang dipelajarinya. Landasan pemikiran GUM tersebut dikaji dari berbagai aspek seperti segi pedagogi, segi linguistik, segi kebudayaan, segi teori belajar, penjelasan pandangan dan arah, dan prinsip pembelajaran bahasa.

Landasan pemikiran segi pedagogi dipandang bahwa belajar bahasa bukan hanya pembentuk jiwa/watak secara formal, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian yang baik dengan memilah-milah kultur asing yang baik. Pembelajaran bahasa asing di Eropa sudah lama diberikan hak istimewa kepada pembelajar bahasa untuk menentukan pendidikan yang akan dipilih. Berdasarkan penilaian pembelajar ternyata GUM cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa.

Landasan pemikiran segi linguistik dipandang bahwa perumusan aturan bahasa disusun bahasa target dengan bantuan tatabahasa latin sebagai kriterianya. Kalau ada perbedaan dari strukturnya maka dirumuskan atau dijelaskan kekecualian (*Ausnahmen*). Pemikiran gambaran bahasa adalah simbol (secara tertulis) yang ditunjukkan dengan bahasa formal (sastra) menurut kriteria formal. Bahasa dijadikan suatu bangunan bahasa yang sistematis dan logis. Dan apabila pembelajar menguasai bahasa berarti memahami bahasa itu.

Landasan pemikiran dari segi kebudayaan dipandang kesusastraan sebagai bahasa formal yang di dalamnya terkandung berbagai nilai

kultural yang dapat dipahami oleh pembelajar bahasa. Landasan pemikiran dari teori belajar didasari pada konsep belajar secara kognitif. Artinya, pembelajar dapat memahami dan menggunakan aturan-aturan secara konstruktif. Belajar bahasa berarti pendidikan jiwa bahasa secara formal dan membangun pemikiran yang logis secara edukatif.

Pandangan dan arah GUM merupakan suatu metode yang bersifat deduktif sintesis. Hal ini berarti bahwa bahasa asing dipelajari melalui aturan tatabahasa. Bahasa dipelajari secara terpisah-pisah dan dikembangkan tahap demi tahap sebagai suatu sistem secara keseluruhan. Dengan demikian, pembelajar membangun suatu sintesa. Untuk itu, tidak hanya penguasaan bahasa asing secara praktik melainkan berbagai macam pengetahuan yang secara sadar dikembangkan secara formal dengan sistem yang teratur. Penguasaan bahasa yang perlu dikuasai pembelajar sebelum mempelajari bahasa asing adalah bahasa ibu. Pikiran utama GUM dalam pembelajaran bahasa seperti penerapan aturan tatabahasa yang termuat dalam wacana dan terjemahan bahasa asing merupakan metode pembelajaran utama. Menurut Gustav Tanger bahwa untuk mencapai tujuan utama dalam pembelajaran suatu bahasa harus merencanakan keterampilan berbahasa yang akan dicapai karena keterampilan tersebut merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Prinsip pembelajaran bahasa menurut GUM adalah pemahaman bahasa asing melalui perbandingan dengan bahasa ibu, rekonstruksi bahasa suatu bahasa dan reproduksi kalimat yang benar melalui penerapan aturan-aturan tatabahasa, dan bentuk latihan diutamakan penyusunan kalimat yang benar melalui penerapan aturan tatabahasa dan terjemahan dari bahasa asing ke bahasa ibu atau sebaliknya.

Di samping landasan pemikiran tersebut, penekanan pembelajaran suatu bahasa pada terjemahan adalah penggunaan bahasa yang pada dasarnya; siapa yang dapat menerjemahkan suatu bahasa dengan baik maka hal itu menunjukkan bahwa mereka telah menguasai bahasa tersebut. Oleh karena itu, secara preskriptif berdasarkan pola bahasa Latin dan Yunani itu, ditentukan bentuk benar dan yang tidak benar.

Berbagai prinsip yang dipakai sebagai landasan dalam pembelajaran bahasa sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran bahasa yang menyakinkan adalah pembentukan psikologi pembelajar. Pendidikan psikologi pembelajar secara formal didasarkan pada pandangan bahwa suatu bahasa dipelajari diidentikkan dengan mempelajari matematika. Pembelajar bahasa seharusnya memahami logika dan sistematika suatu bahasa. Sebagai acuan keberhasilan pembelajar dalam penguasaan bahasa seperti menguasai bahasa formal yang termuat dalam literatur.
2. Pembelajaran suatu bahasa di sekolah memandang sedikit ke-kecualian dan dibebaskan pembelajar untuk memasuki Gymnasium. Oleh karena itu, tidak terbentuk kelompok elit pendidikan bahasa.
3. Umumnya, pembelajar bahasa meminati mata pelajaran bahasa Perancis dan bahasa Inggris di Gymnasium ketika mereka memilih mata pelajaran bahasa baru sebagai mata pelajaran wajib. Tujuan yang diharapkan adalah agar dapat memparalelkan pemahaman mereka dengan bahasa Latin dan bahasa Yunani. Konsep klasik GUM memandang bahwa kelompok belajar memiliki karakteristik yang sama dalam suatu bahasa ibu.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengembangkan bahan ajar dalam buku pembelajaran bahasa dikonsentrasikan pada: daftar isi untuk pembagian bahan pembelajaran, penyajian tatabahasa, latihan, dan progressiv bahan pembelajaran bahasa. Daftar isi pembagian bahan pembelajaran bahasa dipaparkan contoh sebagai berikut:

	Übersetzung:
Section I: Grammar	Abschnitt I: Grammatik
Word Order	Wortstellung
Conjunctions	Konjunktionen usw.
Section II: Sentences and Phrases on Grammatical Points	Abschnitt II: Sätzen und Phrasen zu grammatischen Phanomenen
Exercises 1-5	Übungen 1-5 usw.
Section III: English Prose	Abschnitt III: Englische Prosa
Passages for Translation	passagen zum Übersetzen
Section IV: Free composition	Abschnitt IV: Freier Aufsatz
Section V: German Prose	Abschnitt V: Auszüge

Extracts Hints on answering Comprehension Questions	deutscher Prosa Hinweise zur Beantwortung von Verständnisübungen
Passages for Translation or Comprehension	Passagen zur Übersetzung oder zum Textverständnis
Section VI: German Verse for Translation or for Exercises in Comprehension	Abschnitt VI: Deutsche Lyrik zur Übersetzung oder für Verständnis-übungen
Vocabulary	Vokabelverzeichnis
German-Englisch	Deutsch-Englisch
Englisch-German	Englisch-Deutsch usw.

Beberapa aspek pada pembagian bahan pembelajaran yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Bahan pembelajaran bahasa tidak disatukan semua aspek bahasa ke dalam satu bagian melainkan disusun berdasarkan blok, seperti unit 1 meliputi tatabahasa, unit 2 s.d. unit 6 berisi latihan, latihan tatabahasa unit 2, menerjemahkan wacana atau pemahaman isi wacana dan menulis unit 3-6.
2. Unit 1 menyajikan tatabahasa. Bahan tatabahasa dikelompokkan sesuai jenis kata. Dengan demikian, bahan pembelajaran bahasa diblok berdasarkan aspek yang dipelajari. Progressiv bahan pembelajaran bahasa berdasarkan prinsip "dari yang mudah ke yang sulit"
3. Pada bagian latihan dapat diperkenalkan: susunan kalimat sesuai tujuan pembelajaran tatabahasa (unit 2), latihan menerjemahkan dari bahasa ibu ke bahasa asing atau bahasa asing ke bahasa ibu (unit 5 dan 6), latihan pemahaman wacana (unit 5 dan 6), latihan keterampilan menulis (unit 4 dan 5b). Pada dasarnya dititikberatkan pada tatabahasa, terjemahan, dan membaca/menulis.

Penentuan pase yang akan diajarkan dapat ditentukan guru bahasa berdasarkan skala prioritas dalam pembelajaran bahasa. Penyajian tatabahasa dikembangkan setiap unit dengan menentukan pokok bahasan tatabahasa disertai dengan bahasa ibu. Kecualian terhadap aturan tatabahasa tersebut dapat disajikan pada bagian akhir bahan ajar. Pada setiap aturan tatabahasa disajikan contoh kalimat dan diterjemahkan ke dalam bahasa ibu.

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam latihan tatabahasa yakni (1) bahan ajar tatabahasa tersebut dijadikan latihan terjemahan, dan (2) latihan tersebut dikonstruksi menjadi kalimat lepas dari berbagai aspek tatabahasa yang ideal.

Wacana yang diterjemahkan sering kali bersifat anekdo ke bahasa ibu. Di samping itu, catatan kaki menjadi ciri khas GUM yang diberikan kepada pembelajar sebagai petunjuk untuk memperhatikan tatabahasa yang seharusnya dikuasai pada tema tersebut. Terjemahan dapat dilakukan apabila setelah menguasai bahan ajar tatabahasa.

Untuk keterampilan menulis diperlukan tema dalam pengembangan karangan dengan dua jenis bantuan yakni (1) kata-kata kunci yang secara terstruktur sebagai bantuan untuk pengembangan karangan, (2) yang terpenting pada kata-kata kunci tersebut adalah kata-kata dalam dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa asing) yang dapat mempermudah pembelajar. Pembimbingan yang tepat untuk keterampilan tersebut adalah bagaimana cara supaya pembelajar dapat menulis karangan yang benar dan pemeriksaan secara keseluruhan. Untuk karangan bebas, pembelajar harus memiliki kemampuan tatabahasa yang cukup seperti persyaratan dalam menerjemahkan suatu bahasa.

Latihan terjemahan dipilih bahan-bahan sastra yang sesuai kehidupan sehari-hari untuk diterjemahkan ke bahasa ibu. Kemudian untuk pemahaman wacana tersebut dikembangkan pertanyaan yang mudah dijawab oleh pembelajar. Tingkat kesulitan bahasa yang dipilih berdasarkan tingkat kesulitan pada bahan ajar sastra tersebut.

Latihan menceritakan kembali bahan ajar sastra yang telah dipilih dibuatkan kata-kata kunci. Selain hal itu, dapat juga dilatihkan menulis kembali wacana yang tidak sempurna. Latihan dikte dapat digunakan wacana sastra dan kosakatanya dikembangkan dalam dua bahasa yang disusun secara alpabetis dan disesuaikan dengan indeks tatabahasa - membaca - menulis dan menerjemahkan.

Berdasarkan latihan tersebut, dapat disajikan tipe latihan GUM yakni (1) penerjemahan kalimat lepas dari bahasa ibu ke bahasa asing, khususnya bahan pembelajaran tatabahasa yang telah dikuasai, (2) penerjemahan kalimat yang lebih panjang diupayakan informasinya dapat disimpulkan, (3) penerjemahan wacana sastra ke dalam bahasa

ibu, (4) wacana yang dipilih adalah bersifat sastra, (5) kesimpulan yang bersifat tertulis dapat diceritakan kembali berbentuk wacana, (6) karangan dengan bantuan kata kunci dikembangkan menjadi wacana, dan (7) dikte.

Dalam penyajiannya, guru bahasa memilih bacaan-bacaan yang makna intelektualnya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa ibu, kemudian guru memberikan deskripsi dari bahasa asing itu, dengan menghafalkan aturan-aturan tata bahasanya. Akhirnya, suatu daftar kosakata dari bahasa tujuan ke bahasa sumber atau kalimat-kalimat lepas diterjemahkan.

Metode ini banyak dikecam karena beberapa hal berikut.

1. Terlalu banyak membicarakan bahasa, akan tetapi tidak menggunakannya dalam komunikasi yang sesungguhnya.
2. Bahasa yang digunakan bukan bahasa sehari-hari, melainkan bahasa sastra atau bahasa tulisan yang ragam formal yang dianggap sebagai model dari bahasa yang benar.
3. Pekerjaan ini membosankan karena selalu menghafal kosakata, menterjemahkan, mengerjakan latihan-latihan yang tidak habis-habisnya.

B. Metode Lansung (*Direktemetode*)

Istilah "direkt" dalam metode pembelajaran bahasa dapat diartikan bahwa belajar suatu bahasa seperti seseorang belajar bahasa ibu, dan bahasa yang dipelajari langsung dari guru bahasa, serta belajar suatu bahasa tanpa aturan tatabahasa yang ketat. Muncul penganut *direkte methode* (disingkat DM) berasumsi bahwa dalam pembelajaran bahasa ditekankan pada keterampilan pendengaran dan ucapan, serta menolak metode *grammatik-uebersetzungsmethode* dan penggunaan bahasa ibu pembelajar (bahasa sumber) sama sekali. Penolakan tersebut dengan pertimbangan bahwa pencapaian kemampuan berbahasa dianggap kurang berhasil. Dengan demikian, dirumuskan satu metode sebagai wakil dari sekian banyak metode pada masa gerakan reformasi di bidang metode pembelajaran bahasa saat itu. Jenis metode yang muncul dan terkenal ketika itu adalah metode anti

tatabahasa, metode reformasi, metode rasional, metode natural, metode kongkret, metode intuisi, dan metode analitik.

DM dikembangkan akhir abad ke-19 sebagai langkah untuk pembelajaran suatu bahasa. Landasan utamanya berorientasi untuk mengaktifkan pembelajaran suatu bahasa secara absolut tentang bahasa yang hidup dalam masyarakat. DM diartikan bahwa belajar suatu bahasa idealnya tidak lagi diganggu oleh bahasa ibu dan seharusnya pembelajar diarahkan untuk memikirkan bahasa yang dipelajari. Menurut penganut ini, suatu bahasa memiliki sistem tersendiri sehingga mempelajari suatu bahasa tidak perlu ada perbandingan dengan bahasa ibu pembelajar (Berlitz, 1887). Penganut lain seperti Raith un Viotor (1967) menganggap bahwa GUM tidak memperhatikan bahasa yang hidup dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Latar pembelajaran bahasa menurut mereka diprioritaskan pada penguasaan bahasa lisan (*mundliche*) secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran pengucapan dan pelafalan yang baik menjadi perhatian utama. Pemahaman fonologi dijadikan bagian terpenting dalam pembelajaran bahasa. Viotor menolak anggapan bahwa penguasaan bahasa dipeoleh dari penguasaan kata-kata dan tatabahasa. Ia cenderung belajar suatu bahasa yang mengutamakan makna kalimat daripada pemahaman kosakata (hanya ingatan), karena dengan pemahaman kalimat dengan sendirinya pembelajar dapat memahami aturan-aturan tatabahasa suatu bahasa.

Landasan pemikiran dari segi pedagogi, DM merupakan langkah reformasi dari GUM. Karena penganut DM menganggap bahwa pembelajaram GUM sekarang tidak mampu menghasilkan prestasi yang memuaskan dengan bahan ajar bahasa tersebut. Oleh karena itu, mereka memandang pembelajar sebagai suatu kepribadian yang seharusnya dikembangkan dengan cara baru (unsur reformasi di bidang metode) sebagai berikut.

1. Penemuan belajar melalui dorongan kemampuan pembelajar secara mandiri dengan "pembelajaran yang aktif".
2. Perwujudan dan kekongkretan dalam pembelajaran bahasa.
3. Penekanan pada pembelajaran secara keseluruhan (tidak hanya pemahaman melainkan juga penuh perasaan dan kemahiran berbahasa).

4. Penguasaan materi baru merupakan tugas guru bahasa. Guru dan pembelajar sebagai partner yang baik dalam pembelajaran bahasa. Bahan pembelajaran tidak diajarkan secara terpadu dan hanya pengetahuan semua.

5. Model pembelajaran baru untuk memecahkan/mengerjakan tugas-tugas dilakukan secara berdua atau bertiga.

6. Pemberian penguatan sebagai ganti pemberian hukuman atau pemberian semangat sebagai ganti pengontrolan kesalahan yang berlebihan.

7. Strategi yang bersifat permainan dalam pembelajaran bahasa perlu dikembangkan sebagai latihan pembelajar dalam belajar.

8. Menarik kesimpulan dalam proses belajar merupakan proyek dalam pembelajaran bahasa.

Landasan pemikiran segi linguistik berorientasikan pada bahasa sehari-hari yang hidup dalam masyarakat (tidak banyak wacana sastra yang bernilai intelektual). *Phonetik* menjadi hal penting dalam pembelajaran bahasa. Perumusan tatabahasa memaparkan kalimat-kalimat yang termuat tatabahasa di dalamnya (yang ingin dicapai) sebagai contohnya. Bukan lagi pengetahuan aturan tatabahasa yang paling banyak. Aturan tatabahasa diberikan pembelajar untuk menarik kesimpulan dari paparan bahan ajar yang telah diajarkan. Penyadaran tatabahasa yang terpenting dengan prinsip progresif bahan pembelajaran bahasa (struktur) "fenomena bahasa yang mudah ke bahasa yang kompleks. Bahasa sehari-hari merupakan skala prioritas dalam kriteria bahasa formal.

Landasan pemikiran segi kebudayaan seperti konsep sebelumnya yang dinyatakan bahwa tema kehidupan sehari-hari negara yang dipelajari bahasanya dipilih sesuai kebutuhan pembelajar. Tema kehidupan sehari-hari mengantar pembelajar memahami informasi wacana merupakan peran penting untuk kemajuan penguasaan bahan pembelajaran. Selain informasi situasi yang berkembang, juga memberikan kosakata untuk digunakan berbicara secara signifikan, seperti nyanyian, ceritra, sajak, dan dongeng sebagai pelengkap dalam pembelajaran bahasa.

Landasan teori belajar menganggap bahwa belajar suatu bahasa dipandang sebagai suatu proses yang memperbandingan konsep bela-

jar bahasa ibu. Belajar suatu bahasa tidak menghasilkan pengetahuan aturan tatabahasa dan penggunaannya dalam terjemahan. Akan tetapi model dari guru bahasa yang dilafalkan sebagai bahan utama untuk didengar dan ditirukan. Mengingat contoh-contoh kalimat, dialog percakapan disimulasikan kembali dan bebas bermain sebagai karakteristik dalam pembelajaran DM. Kosakata dipelajari terutama diasosiasikan dengan tindakan. Karakteristik yang lain, seperti imitasi, asosiasi, dan konsep induktif.

Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa menurut DM diuraikan sebagai berikut.

1. Bahasa yang hidup dalam kegiatan sehari-hari dimunculkan menjadi wacana tertulis - menyimak atau berbicara diwujudkan dalam pembelajaran, kemudian membaca atau menulis.
2. Belajar bahasa berarti meniru model-model bahasa - tanpa paksaan menganalisis tatabahasa dan tanpa mencampurkan bahasa ibu pembelajar.
3. Satu bahasa dalam pembelajaran suatu bahasa merupakan faktor utama.
4. Bahan ajar dalam pembelajaran adalah situasi kehidupan sehari-hari, yang berbentuk dialog.

Ciri-ciri bentuk latihan seperti tanya-jawab, latihan pelafalan dan intonasi, menyempurnakan wacana, dialog, menghafal sajak, musik dan lain-lain, dan dikte atau menceritakan kembali.

Belajar aturan tatabahasa tidak bermakna apabila hanya dapat mengerjakan contoh-contoh sesuai aturan-aturan yang diberikan. Vietor menganjurkan belajar aturan tatabahasa disajikan contoh contoh kalimat yang jelas, kemudian pembelajar memahami aturan tatabahasa tersebut. Dengan kata lain, ia senang menggunakan cara induktif daripada cara deduktif. Oleh karena itu, cara deduktif tidak membuahkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran suatu bahasa.

Arah pembelajaran DM adalah pembelajar diarahkan menguasai suatu bahasa seperti pembelajar/anak menguasai bahasa ibunya. Bahasa itu dinamis dan tidak statis, sehingga perlu diikuti perkembangan suatu bahasa yang hidup dalam masyarakat bahasa. Raitt (1967) beranggapan bahwa belajar bahasa kedua tidak jauh berbeda belajar bahasa asing. Akan tetapi, orang mempertanyakan konsep

mengenai "belajar secara alamiah". Penganut DM menjawab bahwa dalam pembelajaran suatu bahasa, guru bahasa membimbing atau mengarahkan pembelajar ke situasi nyata (bahasa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari) sebagaimana anak belajar bahasa ibu. Pertama-tama, keterampilan yang dikembangkan adalah keterampilan berbicara sesuai wacana yang disimak dari guru bahasa atau media lain. Dengan demikian, bahasa sehari-hari sering kali dimunculkan dalam pembelajaran bahasa. Dengan sendirinya, pembelajaran bahasa dengan membaca dan menerjemahkan wacana sastra bernilai tinggi sudah ditinggalkan.

Sistem pembelajaran suatu bahasa pada waktu yang sama dipadukan antara dunia nalar dengan perkembangan bahasa. Dengan demikian, muncul istilah metode asosiasi, artinya menghubungkan antara informasi suatu bahasa yang diperoleh dengan daya nalar. Proses pembelajaran bahasa merupakan studi bahasa yang dipraktekkan merupakan hukum asosiasi. Hukum asosiasi menurut Stern (1984) adalah ketika pembelajar mempelajari suatu bahasa, maka mereka mengasosiasikan antara kata-kata, frase, kalimat dengan pikiran, ide, tindakan berbahasa, dan peristiwa bahasa. Proses asosiasi tidak diarahkan ke bahasa ibu, akan tetapi diarahkan pada bahasa sasaran.

Untuk membandingkan antara GUM dengan DM dapat diuraikan sebagai berikut:

Metode	Tujuan Pembelajaran	Bahasa Ibu
1. GUM Kognitif	Tulisan, penggunaan	belajar bahasa
DM Imitatif	bahasa, pemahaman bahasa, lisan, penggunaan bahasa, mampu berbahasa	seperti belajar bahasa ibu
2. GUM Deduktif	Pengetahuan secara sadar	Bahasa ibu sebagai faktor pengganggu
DM Induktif	Penerapan, tanpa banyak berfikir	dalam PBM
3. GUM Dua bahasa	Bahasa sebagai sistem formal dengan penjelasan	

	bahasa ibu
DM Satu bahasa	Bahasa sebagai alat komunikasi tanpa bantuan bahasa ibu.

Berdasarkan hal tersebut maka di bawah ini diuraikan karakteristik DM sebagai berikut:

1. Prinsip pembelajaran suatu bahasa dengan menggunakan hanya satu bahasa secara penuh (Kahl, 1962).
2. Kemampuan berbahasa dengan menggunakan sistem asosiasi. Bahasa dibangun dari kata-kata, frase, kalimat dihubungkan dengan pikiran, ide, tindakan, dan peristiwa bahasa.
3. Arah pembelajaran bahasa lebih mengutamakan percakapan. Pada awalnya terjadi proses penyimakan dari guru bahasa sebagai modelnya dan diikuti oleh pembelajar.
4. Semua bahasa yang baru dipelajari harus dibimbing dan dilatih pembelajar dengan cara peniruan.
5. Untuk dapat mempermahir pelafalan diperlukan pengetahuan fonetik.
6. Bahasa itu harus tampak atau diwujudkan dalam pembelajaran bahasa agar dapat diketahui/dikembangkan tatabahasa dan kosakatanya dengan penyajian satu bahasa.
7. Bahasa yang ingin digunakan harus ditunjukkan secara kongkret mulai dari dalam kelas/lingkungan sekolah ke lingkungan yang paling jauh dari kebutuhan pembelajar.
8. Apabila guru bahasa tidak mampu menunjukkan objek secara kongkret maka guru dapat menjelaskan definisinya disertai contoh atau sinonim atau antonim.
9. Media visual merupakan hal penting dalam pembelajaran bahasa agar mempermudah pemahaman informasi.
10. Tema yang dipilih atau disajikan sekitar bahasa pergaulan dan bahasa sehari-hari.
11. Bentuk latihan diarahkan pada latihan satu bahasa, menceritakan kembali, dan percakapan sebagai bahan ajarnya.

Strategi pembelajaran DM menurut Stern (1984) adalah pada jam pelajaran biasanya bercirikan wacana suatu bahasa yang berbentuk dialog dikembangkan dan terkandung contoh situasi gambar yang

seungguhnya. Wacana pada umumnya dikonstruksi secara khusus suatu cerita yang termuat di dalamnya tatabahasa. Pernyataan yang dianggap sulit dijelaskan dengan bantuan gambar-gambar, penjelasan, sinonim, dan inti kalimat. Pemahaman informasi wacana dikerjakan lebih lanjut dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru bahasa. Sebelum dijawab pertanyaan tersebut, pembelajar terlebih dahulu membaca wacana tersebut dengan suara keras. Penyajian aturan tatabahasa disikapi penuh makna dan dikerjakan sendiri pembelajar sesuai contoh wacana yang telah dibaca. Yang membutuhkan waktu banyak adalah tanya-jawab tentang wacana atau percakapan (bahan ajar yang kongkret disertai media gambar). Latihan terdiri dari penyempurnaan kalimat, penyusunan kalimat, dikte, menceritakan, dan karangan bebas. Yang terpenting dalam pembelajaran tersebut adalah pelafalan yang baik.

Beberapa catatan yang dikembangkan Schlimgach (1964) untuk menggunakan metode ini adalah secara berurutan dalam pembelajaran bahasa: menyimak, berbicara, membaca, simulasi, dan terakhir menulis. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru bahasa berbicara bahasa asing dengan menggunakan media. Dianjurkan pembelajar mengajukan pertanyaan seperti *Wie heisst das?* (apa namanya itu), *wo ist ...?* (dimana ...?), *wie ist ...?* (bagaimana ...?), *was tut ...?* (apa yang dilakukan ...?). Kosakata baru dipaparkan berulang kali dan dikuatkan secara aktif. Ketika pembelajar mempelajari kata-kata, tanpa jawab diaktifkan oleh guru. Dengan demikian dapat dinyatakan wacana atau dialog dilatihkan secara lisan dengan dikuasai di luar kepala. Perhatian utama pembelajar adalah kosakata baru dan kemudian ditulis agar dapat dikuasai dengan baik. Kadang-kadang juga kata-kata tersebut dijelaskan dengan ilustrasi. Pembelajar secara mandiri memahami tatabahasa dan fonetik dan menggunakan tanpa pengetahuan tentang tatabahasa tersebut.

Penerapan DM dalam pembelajaran bahasa secara singkat dengan cara guru bahasa mendemonstrasikan penggunaan bahasa asing yang dipelajari (bahasa tujuan) itu dengan menunjukkan objek-objek di dalam kelas dan menyebutnya kemudian ia meminta siswa menirukannya. Kalau benda itu tidak ada dalam kelas, maka digunakan media substitusi. Seperti contoh: *das ist die Tafel, das ist der Tisch* usw. Di

samping itu, guru bahasa mendemonstrasikan tindakan-tindakan yang sesuai dengan tema yang diajarkan kepada pembelajar bahasa..

Contoh: *Ich lese ein Buch, Ich schreibe einen Brief usw.*

I read a book. You write a Mail dan lain-lain.

Metode tersebut dikecam karena beberapa hal berikut.

1. Kemungkinan besar pembelajar dapat menafsirkan dengan salah hal-hal yang telah diuraikan oleh guru bahasa sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Penolakan untuk menggunakan bahasa ibu pembelajar karena hal tersebut tidak menunjang keterampilan berbahasa dalam bahasa target, akan tetapi malahan menghambatnya.

C. Metode Dengar – Ucap (*Audiolingualmethode*)

Audio-lingual merupakan dua kata yang berasal dari bahasa Latin. Kata *audire* = menyimak, kata *lingua* = bahasa. *Audiolingualmethode* (disingkat ALM) diartikan Metode Dengar - Ucap yang dikembangkan dalam rangka suatu gerakan reformasi di Eropa pada tahun empat puluhan. Pakar metode ini berpendapat bahwa belajar bahasa adalah pembentukan suatu kebiasaan. Para pakar ini seperti B.F Skinner, Bloomfield, dan Fries, yang menekankan bahasa menurut mereka dan diberi nama "strukturalisme" belajar bahasa membuat pola-pola bahasa menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Cara pembentukan kebiasaan dari pola-pola itu adalah pengulangan berkali-kali (*drill*). Metode ini berdasar atas "stimulus-response psychology". Hal tersebut di atas menghasilkan metode "Dengar - Ucap" yang menjadi mutakhir pada tahun 1950-1965. Metode ini mendapat sambutan dari masyarakat.

Bloomfield (1933) merumuskan dua pandangan yakni (1) linguistik seharusnya menciptakan struktur bahasa, khususnya bahasa yang dibicarakan, (2) linguistik seharusnya berorientasi suatu pengalaman atau hasil empiris dan mendeskripsikan ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan persekolahan dengan menganalisis dan mendeskripsikan struktur bahasa - tidak lagi dilatari satu bahasa (bahasa latin) sebagai panutan system aturannya, melainkan setiap bahasa dapat dikerjakan sesuai struktur yang dimikinya. Yang utama dalam

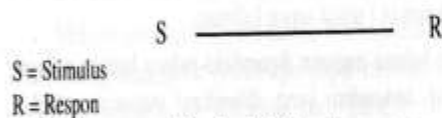
kegiatannya adalah menganalisis bahasa mulai sistem bunyi sampai unsur kalimat. Dengan demikian ia membedakan berbagai tingkat bahasa seperti fonologi (pelafalan), intonasi (kalimat), tekanan (kata) dan lain-lain), morfologi (susunan kata, awalan/akhiran, kata majemuk dan lain-lain), dan syntax (unsur-unsur kalimat).

Penggunaan bahasa menurut Bloomfield bahwa bahasa sebagai sejumlah responsi terkondisi yang diberikan manusia terhadap stimulu-stimulus yang bersifat fisik. Dengan demikian, responsi itu tidak bersifat instintif, dan tidak pula diturunkan secara biologis, akan tetapi merupakan pengganti dari bentuk-bentuk tingkah-laku lainnya yang bersifat badaniah. Responsi tersebut berhubungan dengan susunan syaraf dan memungkinkan berkomunikasi secara sosial. Responsi-responsi ini merupakan lambang-lambang bunyi. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila dia mengutamakan pengulangan-pengulangan secara intensif agar pembelajar bahasa lebih cepat mahir berbahasa baik secara reseptif maupun secara produktif. Terkait hal tersebut, para ahli linguistik bertugas mengadakan studi tentang lambang-lambang tersebut dalam hubungannya dengan faktor-faktor alam sekitarnya.

Untuk memperjelas pandangan behavioristik tersebut, Bloomfield mengemukakan cerita tentang Jack dan Jill sebagai contoh. Jack dan Jill berjalan-jalan dan pada suatu ketika, Jill melihat sebuah apel pada sebuah pohon. Jill mengujarkan bunyi-bunyi dengan gerakan lidah dan bibirnya. Mendengar bunyi-bunyi itu, Jack memanjak pohon apel dan memetik buah apel tersebut dan memberikan kepada Jill, Jill memakannya.

Contoh tersebut memberikan tiga kesan utama, menurut Bloomfield yakni (1) peristiwa praktis mendahului ujaran, (2) ujaran, dan (3) peristiwa praktis mengikuti ujaran. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa fakta-fakta empiris yang dapat diekspresikan dengan istilah-istilah behaviorisme. Perasaan lapar menimbulkan gerakan-gerakan dan cairan-cairan kimia tertentu dalam perut Jill. dan ini semua dapat dianggap sebagai stimulus. Cahaya yang dipantulkan oleh apel pada matanya juga stimulus bagi Jill. Stimulus-stimulus tersebut membuat Jill melakukan sesuatu, dan dapat ditandai dengan stimulus. Sekiranya Jack tidak bersamaan, Jill akan sendiri memanjak

pohon apel tersebut dan mengambil apel itu. Tindakan ini merupakan responsi normal dan dapat ditandai dengan respon. Dengan demikian stimulus-stimulus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Stimulus-respons

Akan tetapi, karena Jack ada, Jill mengujarkan sesuatu sebagai pengganti tindakan tersebut. Ujaran ini disebut presensi pengganti yang diberikan oleh Jill, dan ditandai oleh respon. Selanjutnya bagi Jack sebagai pendengar, ujaran tersebut adalah stimulus pengganti dengan anggapan bahwa dia sendiri tidak lapar. Stimulus pengganti ini ditandai dengan stimulus. Dengan demikian, urutan peristiwa-peristiwa tersebut secara behavioristik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Stimulus-respons sebagai peristiwa bahasa

Diagram di atas merupakan suatu peristiwa bahasa dan ini merupakan suatu objek studi linguistik. Penghubung yang berupa garis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara urutan syaraf guru bahasa dengan pembelajar bahasa. Hubungan antara keduanya dalam hal ini dimungkinkan oleh gelombang-gelombang bunyi melalui udara. Jelas juga bahwa peristiwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari peristiwa alam sekitarnya. Akhirnya, jelaslah diagram itu bahwa peristiwa bahasa adalah proses komunikasi antara dua individu dalam satu masyarakat.

Selain fungsi tersebut, tanda garis antara S dan R juga mewakili mekanisme pembelajaran bahasa. Mekanisme ini mudah dimengerti karena dapat diobservasi secara empiris. Selanjutnya, tanda-tanda panah dalam diagram mewakili proses simbolis yang sukar dimengerti karena lambang-lambang bahasa dalam hal ini dihubungkan dengan faktor-faktor alam sekitarnya dengan perantaraan susunan syaraf guru bahasa dan pembelajar bahasa. Dengan kata lain, proses simbolis ini merupakan proses penentuan arti yang dilambangkan bahasa.

Menurut Bloomfield untuk menjelaskan proses simbolis tersebut ada dua teori yang dapat digunakan yakni *mentalisme* dan *mekanisme*. Menurut teori mentalisme, keragaman tingkah laku manusia disebabkan oleh interferensi dari faktor-faktor non-fisik, yakni pikiran, jiwa, dan kemauan, yang ada pada setiap manusia. Pikiran dan jiwa menurut teori ini sama sekali lain dari benda-benda. Pikiran atau jiwa tidak mengikuti pola sebab-akibat dari dunia materi. Oleh karena itu, dengan memakai teori ini sukar meramalkan tindakan-tindakan manusia, seperti tindakan Jill dan Jack dalam keadaan yang telah diuraikan.

Menurut teori mekanistik terdapat keragaman tingkah laku manusia, termasuk berujar, disebabkan oleh kenyataan bahwa secara fisik manusia sebagai suatu sistem yang sangat kompleks. Tingkah laku manusia tetap mengikuti pola sebab-akibat sebagaimana dapat dilihat pada studi fisika dan kimia. Sinar yang dipantulkan oleh sebuah apel pada mata, misalnya dapat menimbulkan berbagai perubahan dalam tubuh, yang menyebabkan bagian tubuh tertentu memberi responsi.

Oleh karena tingkah laku mengikuti pola sebab-akibat, responsi-respons atau tindakan manusia itu dapat diramalkan dengan meneliti penyebabnya. Untuk itu, struktural dan keadaan fisik seseorang pada waktu terjadinya tindakan perlu diketahui dengan tepat. Perubahan yang terjadi dalam struktur dimaksud akibat pengaruh atau stimulus pada waktu yang lalu perlu diketahui. Tindakan Jill dan Jack dalam keadaan yang dikemukakan di atas, misalnya adalah urutan sebab-akibat atau stimulus-respon.

Bloomfield berpendapat bahwa teori mekanistik adalah teori yang paling tepat untuk menjelaskan proses simbolis yang dikemukakan di atas. Sebagaimana yang telah disinggung, proses simbolis ini adalah proses penentuan arti bahasa. Dengan kata lain, arti yang dinyatakan oleh ujaran atau bentuk linguistik dapat diterangkan lebih jelas dalam rangkaian proses stimulus-stimulus. Berdasarkan konsepsi ini, Bloomfield mendefinisikan bahwa arti bentuk linguistik (ujaran) adalah situasi dimana bentuk itu diujarkan, beserta responsi yang terjadi karena ujaran.

Selanjutnya, Bloomfield membandingkan kaum mentalistik dan mekanis dalam pendefinisian arti bentuk linguistik. Para penganjur mentalisme yakin bahwa sebelum pengujaran bentuk linguistik, dalam

diri penguji sudah ada pikiran, konsep, imaj, perasaan, kemauan dan lain-lain. yang serupa itu. Dalam diri pendengar sebaiknya menerima atau mendengar ujaran bentuk linguistik, melalui gelombang suara dalam udara, dan juga timbul pikiran, konsep dan lain-lain yang serupa. Dengan demikian kaum mentalis mendefinisikan arti bentuk linguistik sebagai peristiwa mental yang terjadi dalam diri setiap penguji dan pendengar sehubungan dengan pengujaran dan terdengarnya ujaran.

Penguji yang mengujarkan kata "Appel" misalnya telah mempunyai konsep terlebih dahulu tentang "Appel" dalam pikirannya. Dengan kata lain, kata "Appel" menimbulkan konsep atau imaj yang sama sama dalam pikiran pendengar. Dengan demikian, bagi kaum mentalis, bahasa adalah ekspresi ide-ide, dan perasaan.

Kaum mekanis tidak menyetujui pendapat kaum mentalis tersebut. Mereka berpendapat bahwa konsep, imaj, atau perasaan mental tidak lain dari pada gerakan-gerakan fisik (badaniah) yang dapat dibagi atas tiga jenis dalam hubungannya dengan bahasa sebagai berikut.

- (1) Proses besar yang terdapat dalam setiap orang, dan mempunyai nilai-nilai sosial, proses ini biasanya diekspresikan dengan ujaran ujaran seperti "saya lapar", "saya takut", "kepala saya pusing" dan lain-lain.
- (2) Proses yang samar dan beraneka-ragam, konsepsi yang terdapat dalam setiap manusia merupakan proses yang tidak mempunyai nilai sosial secara langsung dan tidak diwakili oleh ujaran-ujaran.
- (3) Gerakan-gerakan alat-alat vokal yang tidak mengeluarkan bunyi yang terdengar. Gerakan ini terjadi apa yang kadang-kadang disebut berpikir dalam kata-kata.

Berdasarkan konsep tersebut maka disajikan ciri-ciri aliran struktural/mechanistic dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Setiap bahasa dijelaskan berdasarkan sistem bentuk secara spesifik yang apa adanya.
- (2) Penelitian dilakukan secara deskriptif tentang fenomena form dan sinkronis (peristiwa bahasa yang terjadi dalam masa tertentu dan tidak melibatkan perkembangan historis).
- (3) Bahasa yang dibicarakan (bahasa dalam kehidupan sehari-hari) diteliti bukan kesustraan yang tertulis.

(4) Penelitian dilakukan secara induktif (kumpul data bahasa, disusun, menemukan fenomena bahasa sebanyak-banyaknya).

(5) Skala prioritasnya adalah kalimat. Unsur kalimat diklasifikasi sebagai satu kesatuan menurut prinsip formal, seperti kriteria syntaktisme (hubungan unsur-unsur kalimat dengan yang lain) dan kriteria paradigmatisme (fenomena bahasa mana yang dimiliki secara bersama, misalnya akhiran kata kerja). Aspek syntak dengan bantuan segmen kalimat tertentu sedangkan aspek paradigmatisme dengan bantuan *substitution* tertentu (fenomena mana yang dimasukkan ke dalam kalimat tertentu dan menemukan master kalimat).

(6) Analisis bahasa secara struktural pada gilirannya ditemukan bentuk latihan dalam ALM (misalnya latihan dengan master kalimat, latihan yang bersifat *substitution*). Pada waktu bersamaan ALM dikembangkan, seorang linguist, yakni Robert Lado (1973) meneliti tingkat kesulitan suatu bahasa. Pada akhirnya ditemukan metode perbandingan bahasa (linguistik kontrastif). Perbandingan dua bahasa merupakan tujuan untuk menampilkan bentuk-bentuk secara keseluruhan. Dengan perbedaan tertentu dapat dianalisis tingkat kesulitan utama kedua bahasa tersebut dan dapat diperbandingkan secara linguistik, khususnya hal-hal yang penting dan menarik.

Teori psikologi belajar berpengaruh terhadap ALM yakni *Behaviorisme*. Hal tersebut termuat dalam buku Skinner (1959) yang berjudul *Verbal Behavior*. Skinner beranggapan bahwa konsep dasar bahasa sebagai pembentukan sikap yang sesuai aturan-aturan. Hukum yang mendasarinya Stimulus-Respons (*Reiz und Reaktion*). Teori psikologi belajar memberikan landasan pemikiran terhadap ALM bahwa dalam pembelajaran suatu bahasa langkah awal adalah proses mekanik untuk membentuk kebiasaan. Kebiasaan dilakukan dengan pengulangan-pengulangan. Pengulangan yang terbiasa tampak pada pembuktian jawaban yang benar, bukan perbaikan dari kesalahan. Bahasa adalah tingkalaku dan tingkalaku tidak hanya dipelajari melainkan dapat dibentuk melalui pemahaman yang diciptakan (Stern, 1984).

Tujuan utama kemampuan berbahasa bukan pada pengetahuan bahasa, akan tetapi penekanan primer pada keterampilan menyimak/berbicara, sedangkan penekanan sekundernya adalah keterampilan membaca/menulis. Jenis wacana yang dipilih adalah dialog sebagai model percakapan sehari-hari. Wacana yang bersifat kebudayaan dijadikan pelengkap untuk pelajaran berikutnya. Prinsip pembelajaran ALM adalah sebagai berikut.

- (1) Skala prioritas adalah berbicara, kemudian menulis. Secara berurutan seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- (2) Situasi pembelajaran, khususnya tatabahasa disajikan master bahasa yang termuat dalam situasi sehari-hari dan diimplementasikan dalam dialog.
- (3) Contoh bahasa yang autentik (pembentukan kebiasaan berbahasa dari bahasa ibu, khususnya pelafalan dan intonasi).
- (4) Latihan dari master bahasa melalui imitasi dan pengulangan.
- (5) Kemajuan program bahan pembelajaran (tatabahasa) ditingkatkan secara sistematis yang kompleks.
- (6) Karakteristik bentuk latihan yakni latihan kalimat dari berbagai model, latihan substitusi, latihan menyempurnakan wacana, dan belajar di luar kepala dan mensimulasi dari model dialog.

Dalam hal ini, guru bahasa menjelaskan tujuan khusus yang ingin dicapai secara singkat dan jelas, menguasai kelas dan selalu mendorong pembelajar untuk berpartisipasi, menjaga keseimbangan dalam pembagian tugas dalam kelas, memberikan penguatan kepada pembelajar yang memberikan jawaban yang benar, tidak memojokkan pembelajar yang menjawab salah, membimbing pembelajar yang melakukan perilaku yang pantas, menanggapi pertanyaan pembelajar secara tepat.

Penerapan bahan pembelajaran bahasa, guru bahasa harus memberikan contoh-contoh dan melatih pelajaran dasar, seperti membuat kalimat, lafal, intonasi, dan tekanan kata secara individual dan klasikal. Selanjutnya, menanamkan konsep pelajaran baru dengan menggunakan media pelajaran, memberikan kata-kata pancingan untuk memberikan respons siswa, melatih berbagai variasi kalimat seperti latihan substitution drills.

Ciri utama ALM dalam pengembangan bahan ajar dikonsentrasikan pada teks (*text*), penyajian tatabahasa, latihan, pengembangan unit, progresif bahan ajar. Aspek terpenting dalam pengembangan buku ajar, khususnya *text* adalah bagaimana layoutnya (*Aufmachung*), pilihan bahasa/*text* (*Sprachstil*), dan fungsi *text*. Penyajian tatabahasa tidak disajikan pada setiap unit, akan tetapi disebar pada setiap *text*. Tipe bentuk latihan antara lain; penyempurnaan *text*, pembentukan kalimat sesuai contoh yang telah diberikan, latihan tanya-jawab, dan latihan dialog. Pengembangan unit mengarah pada suatu kesatuan yang terdiri atas bagian *text*, bagian latihan, bagian *landeskunde* (non-linguistik), dan bagian tatabahasa. Progresif bahan ajar cukup diperhatikan bahan ajar yang penting, hubungan isi pembelajaran, dan kemajuan/tingkatan bahan ajar.

Media teknologi ALM adalah laboratorium bahasa, khususnya dimanfaatkan pada pembimbingan pelafalan/intonasi dan menyimak. Melalui media tersebut diharapkan pembelajar dapat menyimak model ujaran yang autentik. Di samping itu, pembelajar dapat meniru dan memanipulasi serta dapat menentukan sendiri tempo kegiatan. Contoh latihan diulang beberapa kali sampai mereka memahami model ujaran tersebut. Laboratorium bahasa sangat bermanfaat apabila guru bahasa bukan berasal dari bahasa ibu. Di samping itu, diperdengarkan berbagai model ujaran yang berkembang dalam masyarakat bahasa. Dengan demikian, penyajian bahan ajar dapat dilakukan seobjektif mungkin dan menguntungkan bagi pembelajar untuk belajar sendiri. Media lain yang dapat dikembangkan pada ALM adalah gambar-gambar yang mendukung tema-tema dan struktur yang didiskusikan pada setiap pertemuan.

Dalam pembelajaran bahasa, guru memperkenalkan pola-pola kalimat. Pola-pola kalimat dasar termuat dalam bentuk dialog. Dialog tersebut dikuasai secara otomatis oleh pembelajar, kemudian dilanjutkan manipulasi unsur semantik dan struktural dalam bentuk *pattern drill*. Pada tahap aplikasi, pembelajar menggunakan pola-pola tadi yang telah dibicarakan secara bersama-sama. Maksudnya adalah untuk melatih pembelajar dalam situasi praktis dan mentransfer dalam konteks yang baru. Contoh dialog dapat disajikan sebagai berikut.

Guten Tag!

Herr Hartmann: Guten Tag, Herr Schmitt!
Herr Schmitt : Guten Tag, Herr Hartmann!
Herr Hartmann: Wie geht es Ihnen?
Herr Schmitt : Danke gut. - Und Ihnen?
Herr Hartmann: Danke, es geht. - Woher kommen Sie?
Herr Schmitt : Ich komme aus Bremen.
Herr Hartmann: Und wohin fahren Sie?
Herr Schmitt : Ich fahre nach Munchen.n
Herr Hartmann: Wohnen Sie in Munchen?
Herr Schmitt : Ja, ich wohne jetzt in Munchen.
Herr Hartmann: Arbeiten Sie auch dort?
Herr Schmitt : Ja, ich arbeite bei Siemens. und Sie, was machen Sie?
Herr Hartmann: Ich fahre heute nach hamburg undmorgen nach Haus.
Herr Schmitt : Entschuldigen Sie, Herr Hartmann, mein Zug!
Auf Wiedersehn!
Herr Hartmann: Auf Wiedersehn! Und gute Reise!

Metode tersebut dikemukakan karena beberapa hal sebagai berikut.

1. *Drills* yang diberikan cenderung untuk mengajarkan pembelajaran untuk mengulang kalimat tanpa pemahaman makna kalimat.
2. Pembelajaran kurang mampu menggunakan kalimat-kalimat yang sudah dilatih itu dalam konteks lain yang belum diberikan di dalam kelas.
3. Perbedaan waktu yang menjolok antara penyajian secara lisan dengan penyajian secara tertulis.
4. Guru bahasa dituntut terampil berbahasa seperti penutur asli.

1. Mengajarkan Struktur Kalimat

Dalam mengajarkan *strukturen* ini dengan membuat contoh sederhana, menjelaskan secara singkat dan menggunakan gambar, gerakan, frase, atau media di dalam kelas. Di samping itu

dapat juga menggunakan berbagai latihan seperti pengulangan, penggantian, perubahan, pengembangan, dan komunikasi.

2. Mengajarkan Lafal dan Intonasi

Dalam pengajaran ini, calon guru harus memberikan contoh lafal yang benar kepada siswa, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk melafalkannya baik secara individual maupun secara klasikal. Calon guru memperhatikan juga lafal yang dipengaruhi oleh bahasa ibu siswa agar dapat ibetulkan secara langsung serta akhirnya memberikan penjelasan secara singkat pengucapan suatu kata atau melafalkan bunyi-bunyi bahasa.

3. Mengajarkan Hubungan Bunyi dengan Huruf

Kemampuan guru tampak pada kegiatan seperti mengontrol perpindahan bunyi dengan huruf dengan menggunakan papan tulis (OHP), mengisolasi ejaan bunyi yang diajarkan dengan menggunakan kapur berwarna, memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk berlatih, memberikan dikte dari kata-kata yang mengandung bunyi yang sedang dipelajarinya, dan memberikan latihan yang meneras tentang hubungan bunyi dan simbol dan melatih ejaan baru dari bunyi-bunyi yang muncul dalam latihan.

4. Mengajarkan Kebudayaan

Yang nampak dalam kebudayaan ini adalah bagaimana kemampuan seorang guru menghubungkan kebudayaan dari bahasa yang dipelajarinya, memanfaatkan bahan-bahan dari negara yang bahasanya sedang dipelajari, mendiskusikan kebudayaan secara positif, dan tidak mengajarkan hanya mengisi waktu kosong

D. Metode Campuran (*Eklektischemethode*)

Berdasarkan metode di atas, muncullah suatu metode yang memanfaatkan berbagai keuntungan dan menghindari semua kekurangan pada

setiap metode. Metode ini terkenal di Perancis dengan nama metode aktif. Rasanya tidak mengurangi nilainya apabila dikatakan metode campuran karena campuran antara metode langsung, metode terjemahan dan tata bahasa, dan metode dengar ucap. Kemahiran berbahasa diajarkan menurut urutan sebagai berikut: bercakap-cakap, menulis, dan memahami bacaan. Kegiatan belajar dalam kelas yang lain berupa latihan lisan, membaca keras, dan tanya-jawab. Di samping itu, latihan menterjemahkan dan juga menggunakan alat-alat peraga.

Soal Latihan

1. Apa asumsi dasar terjemahan-tatabahasa (*Grammatik-Übersetzung*), metode langsung, metode dengar-ucap, dan metode campuran?
2. Jelaskan landasan pemikiran terjemahan-tatabahasa ditinjau dari segi pedagogi, segi linguistik, segi kebudayaan, segi teori belajar, pandangan dan prinsip pembelajaran bahasa!
3. Jelaskan karakteristik/ciri-ciri metode langsung dan metode dengar-ucap!
4. Uraikan istilah "strukturalisme", stimulus-respons!
5. Jelaskan prinsip dasar pembelajaran bahasa menurut metode langsung!
6. Uraikan perbandingan metode dan tujuan pembelajaran antara metode terjemahan-tatabahasa dengan metode langsung!
7. Kelamahan-kelemahan apa saja yang terdapat pada metode terjemahan-tatabahasa, metode langsung, dan metode dengar-ucap?

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA

A. Macam-macam Strategi Pembelajaran Bahasa

Pada bagian ini akan dibahas tentang strategi pembelajaran bahasa secara (1) kerja kelompok, (2) belajar bahasa dari pengalaman, dan (3) pemecahan masalah.

1. Kerja Kelompok (*Gruppenarbeit*)

Gruppenarbeit merupakan suatu strategi kerja kelompok untuk memecahkan suatu masalah yang beranggotakan 3 - 5 orang. Kerja kelompok ini penting karena para peserta ikut aktif mengemukakan ide, bertanya, menjawab, dan mengeritik. Rambu-rambu penggunaannya yaitu sebagai medium, kelompok-kelompok secara random, keseimbangan produktivitas dan kekohesivan, pembagian tugas, saling membantu, tahapannya terdiri atas: tahap penjajakan, tahap penunaian tugas, tahap pemahaman, dan menciptakan iklim yang hangat dalam kelompok.

Secara psikologis, berkelompok sangat berarti bagi pembelajar bahasa, sebab menurut Schiffler (1980) bahwa setiap pembelajar mempunyai kecenderungan alamiah untuk membentuk suatu kelompok. Dalam kelompok, pembelajar bahasa dapat merasakan sebagai anggota kelompok dalam kelompok, dan diakui atau diterima, serta tidak terisolasi untuk bekerja sama dengan orang lain. Brumfit (1988), dan Schiffler (1980) berpendapat bahwa secara psikologis bekerja sama dalam kelompok menambah partisipasi intelektual dan emosional pembelajar dalam proses pembelajaran bahasa. Dalam kelompok kecil, pembelajar yang kurang pintar dan yang pintar dapat saling memberikan sumbangsi pengalaman untuk membahas berbagai alternatif pemecahan masalah sesuai tema yang diberikan saat itu.

Kalau dikaji dari faktor sosial maka yang ditemukan adalah terjadinya hubungan komunikasi di antara mereka. Dalam pembelajaran bahasa secara kelompok, pengembangan hubungan sosial dalam belajar dapat terjadi melalui hubungan komunikasi nonverbal. Hal tersebut memungkinkan terjadi aktivitas yang produktif karena hubungan kelompok yang terpelihara dapat mempengaruhi sikap anggota kelompok, misalnya mengurangi rasa takut berbahasa, meredakan dominasi pembelajar yang dapat mengganggu pembelajar yang lainnya. Manfaat kerja kelompok adalah mempercepat penyelesaian tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka, dapat mengerjakan latihan-latihan yang berkategori sulit, yang memungkinkan tidak dapat dilakukan apabila secara perorangan. Di samping itu, cara tersebut dapat terjadinya komunikasi timbal-balik yang bersifat komunikatif, misalnya tanya-jawab, diskusi, main peran, dan permainan yang bersifat tanya-jawab. Brown (1982) menyarankan agar dalam kelompok, pembelajar bahasa diberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk mempraktekkan bahasa yang dipelajari secara bersama-sama, saling mengoreksi pekerjaannya, dan mendiskusikan segala hal yang terkait dengan bahasa yang dipelajari, serta saling membagi informasi baik itu dalam kelompok maupun di luar kelompok bahasa (di luar kelas).

Peran serta pengajar bahasa dalam proses pembelajaran bahasa dalam kelompok menurut Hean-Read (1982) bahwa dalam proses kerja kelompok, pengajar diharapkan mampu memahami fungsinya sebagai pengamat dan pemandu (fasilitas). Artinya, pengajar bahasa sekedar mengamati setiap kelompok dan membantu apabila diperlukan. Di samping itu, menurut Terhart (1989) peran pengajar adalah mempra-karsai, menyajikan, mengatur dan memberi rangsangan dan dorong dalam pembelajaran bahasa.

Seorang pengajar bahasa yang perlu menjadi pusat perhatiannya adalah (1) sebagai pengamat, ia memperhatikan kelancaran penyelesaian tugas-tugas kelompok, (2) menciptakan kerja sama yang baik dalam kelompok dan memposisikan dirinya sebagai partner yang sederajat. Ketika pengajar bahasa memantau kelompok yang diprioritaskan adalah menilai latihan-latihan yang dikerjakan pembelajar bahasa. Kerja kelompok dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada pembelajar meng-

gunakan bahasa yang dipelajarinya, akan tetapi juga secara tidak langsung membantu mereka mengatasi masalah psikologis yang dihadapinya.

Strategi pembelajaran bahasa secara berkelompok memerlukan persiapan yang komprehensif, karena pengajar bahasa dituntut menjalankan perannya dengan konsisten bila menggunakan strategi tersebut. Langkah-langkah yang dapat ditempu pengajar bahasa dalam pembelajaran bahasa adalah pembentukan kelompok dan tahap implementasi. Kedua tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai strategi, misalnya berdasarkan nomor urut, melalui permainan, ditunjuk langsung oleh guru bahasa, atau berdasarkan pilihan pembelajar bahasa sendiri. Yang terpenting diperhatikan adalah pemerataan kemampuan berbahasa anggota kelompok, sehingga keseimbangan kemampuan setiap kelompok relatif sama agar dapat menciptakan atau memperlancar aktivitas kerja kelompok.

b. Tahap Implementasi

Tahap implementasi dalam pembelajaran bahasa secara kelompok menurut Bonsch (1991) yang membagi tiga bagian yakni (1) tahap persiapan dan penyusunan unit-unit pembelajaran bahasa, (2) tahap penyajian yang telah dikembangkan bagian persiapan pembelajaran bahasa, (3) tahap rangkuman dan umpan-balik yang meliputi pengukuhan dari pengajar bahasa hal-hal yang telah dikerjakan dalam kelompok. Di samping itu, memperhatikan hal-hal yang perlu untuk perbaikan pembelajaran bahasa selanjutnya (tingkat kesulitan materi, waktu yang digunakan, banyak kelompok dan lain-lain).

Tahap implementasi menurut Schiffler (1980) bahwa strategi pembelajaran bahasa dengan kerja kelompok dibagi tiga tahap yakni (1) tahap pengantar, (2) tahap penyajian/latihan, dan (3) tahap penerapan. Tahap pengantar (*Einführungsphase*) adalah tahap pemberian informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan pembelajar bahasa

dan juga termasuk tema yang akan dibahas/dikerjakan dalam kelompok. Aktivitas tersebut meliputi antara lain; mengajukan pertanyaan kepada pembelajar tentang tema yang akan dipelajari, untuk memberikan peluang kepada pembelajar bahasa untuk mengemukakan idenya masing-masing dan merangsang keberanian mereka yang pasif serta mengulang pengetahuan bahasa yang telah dikuasainya. Tahap penyajian/latihan (*Sprachverarbeitungsphase*) merupakan tahap pemahaman dan tahap pelatihan. Pada tahap tersebut diberikan latihan reseptif maupun produktif yang sederhana sesuai minat dengan kemampuannya. Tahap ini diharapkan beralih dari kegiatan terpusat pada pengajar bahasa beralih ke pembelajaran bahasa secara kelompok yang inovatif. Latihan yang diberikan diupayakan tema yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajar dapat berlatih berbahasa dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya dengan bimbingan pengajar bahasa. Latihan yang dapat diberikan, misalnya menjawab pertanyaan, tanya-jawab dalam kelompok, menyusun kalimat, dan tanya-jawab antarkelompok.

Tahap penerapan (*Anwendungsphase*) dilakukan dengan pemberian latihan-latihan dengan menggunakan ujaran-ujaran, kosakata, struktur yang telah dipelajari, baik itu secara reseptif maupun secara produktif. Akhir pada tahap penerapan tersebut dilakukan kegiatan transfer, maksudnya penerapan ujaran-ujaran, koskata, tatabahasa yang telah diperoleh ditransfer ke situasi lain. Dengan demikian, pembelajar bahasa dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya secara kreatif dengan memanfaatkan kosakata, ujaran, dan tatabahasa secara tepat dan benar. Pembelajar bahasa dituntut secara bebas mengutarakan ide-idenya berdasarkan tema yang sementara dipelajari. Bantuan verbal dari pengajar bahasa dikurangi seminimal mungkin sehingga konsep pembicaraan dilakukan sendiri oleh pembelajar bahasa. Berbagai latihan yang dapat diberikan seperti menyusun dialog, dan diskusi pro-kontra suatu tema.

Pada tahap transfer yang lebih tinggi, pembelajar bahasa dituntut kemandiriannya untuk berkomunikasi secara bebas, tidak hanya kemampuan kebahasaan, akan tetapi juga kemampuan mengungkapkan konsep pemikiran sesuai tema yang dipilih. Hal tersebut bertujuan untuk melatih mereka berbicara dalam situasi yang

seungguhnya. Sebagai akhir dalam pembelajaran bahasa dalam kerja kelompok tersebut, pengajar bahasa menyimpulkan bahan ajar yang telah dibahas dan mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar sebelumnya. Koreksi bagian akhir dilakukan untuk melengkapi koreksi yang dilakukan oleh pembelajar bahasa. Meskipun koreksi tentang suatu kesalahan dapat dilakukan anggota kelompok, namun peran pengajar bahasa sangat besar, karena koreksi pembelajar di bidang kebahasaan sangat terbatas. Neuf Munkel dan Roland (1991) menyatakan bahwa sangat jarang terjadi kemampuan berbahasa pembelajar dari lingkungan yang sama mampu memberikan koreksi yang utuh. Pada tahap ini, pembelajaran bahasa kembali pada tahap awal yakni pembelajaran bahasa yang terpusat pada pengajar bahasa.

Berdasarkan beberapa acuan tersebut yang digunakan untuk membahas mengenai kerja kelompok, penulis beranggapan bahwa strategi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk dipilih dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa secara berkelompok memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada pembelajar bahasa tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, akan tetapi juga mengatasi masalah psikologis yang dihadapi utamanya dalam berkomunikasi. Dengan pembelajaran bahasa secara berkelompok, diharapkan pembelajar dapat berlatih dengan mengembangkan daya pikirnya baik dalam kegiatan berbahasa secara lisan dan tulisan maupun berlatih berasosialisasi sebagaimana situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran bahasa tersebut membutuhkan kreativitas dan kesabaran pengajar bahasa, baik dalam menyusun unit-unit pembelajaran, mempersiapkan kelompok, maupun dalam pengaplikasiannya. Pada dasarnya strategi tersebut dapat diaplikasikan pada semua keterampilan berbahasa, namun kebermaknaan penerapannya pada setiap keterampilan berbahasa tergantung dari pengajar bahasa.

2. Belajar dari Pengalaman (*Experimentelles lernen*)

Experimentelles lernen berasumsikan bahwa seseorang dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila ia sendiri secara pribadi terlibat langsung di dalam pengalaman belajar. Pengetahuan memiliki makna

Strategi Pembelajaran Bahasa 65

yang menimbulkan perubahan tingkah laku, keterikatan untuk belajar bahasa menjadi lebih tinggi apabila kita bebas menentukan sendiri tujuan pelajaran dan kegiatan untuk mencapainya. Terry Marison lebih menekankan bahwa belajar bahasa melalui pengalaman adalah suatu proses perbuatan generalisasi tema (beserta latihan) yang dipelajarinya dan membuat kesimpulan tentang pengalaman langsung yang dialami dalam menggunakan bahasa. Di samping itu, melalui pengalaman belajar bahasa, lebih menekankan mengenai hal-hal yang sedang dipelajari, menentukan sendiri keterikatan untuk belajar bahasa dan bertanggungjawab terhadap pengorganisasian kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari pengalaman sendiri. Situasi belajar diatur sedemikian rupa sehingga pembelajar bahasa dapat melakukan sendiri, mencoba sendiri, atau membentuk keterampilan berbahasa bagi dirinya sendiri. Dengan demikian terbentuk pada diri pembelajar kemampuan berbahasa secara progresif yang sesuai kebutuhan mereka, baik itu secara reseptif maupun secara produktif.

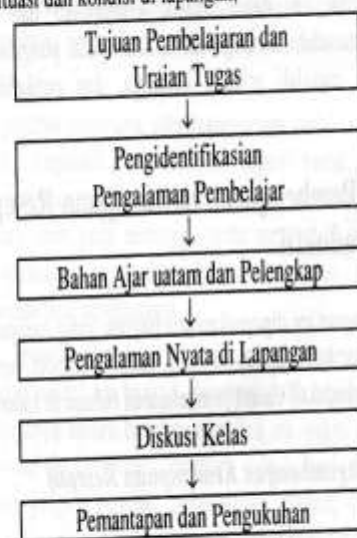
Pembelajar dapat mengembangkan konsep dan kaidah-kaidah berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri. Konsep dan prinsip-prinsip yang dikembangkan pembelajar merupakan pedoman bagi diri untuk pembelajaran bahasa selanjutnya. Selanjutnya, pembelajar tetap berupaya memperbaharui konsep-konsep, dan kaidah-kaidah yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam berbahasa, baik secara reseptif maupun produktif.

Asumsi dasar digunakan dalam pembelajaran bahasa melalui pengalaman adalah pembelajar bahasa dapat belajar secara efektif apabila mereka dilibatkan secara langsung dalam pengalaman belajarnya. Pengalaman bahasa yang diperolehnya harus ditemukan sendiri agar lebih berkesan. Komitmen yang paling tinggi dalam belajar bahasa apabila pembelajar sendiri merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pembelajaran bahasa. Dasar asumsi inilah dikembangkan berbagai prosedur dalam pembelajaran bahasa seperti (1) penentuan tujuan, (2) pengidentifikasian pengalaman, (3) penentuan bahan ajar dan bahan pelengkap, (4) terjun ke lapangan, (5) kegiatan kelas, (6) pemantapan dan pengukuhan.

Penentuan tujuan pembelajaran bahasa diarahkan pembelajar untuk mengetahui tugas-tugas yang akan dilaksanakan selama proses

pembelajaran bahasa akan dilaksanakan. Dengan harapan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan memuaskan. Pengidentifikasian pengalaman pembelajar merupakan langkah berikutnya untuk mengetahui pengalaman-pengalaman belajar bahasa yang dimilikinya. Pengidentifikasian pengalaman bertujuan agar guru bahasa dapat lebih mudah mempersiapkan bahan ajar bahasa yang akan diberikan kepada pembelajar. Cara yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbahasanya, seperti ramu pendapat, dan tanya-jawab.

Persiapan bahan ajar dan bahan ajar pelengkap berdasarkan hasil tanya jawab dan ramu pendapat antara pembelajar dengan guru bahasa. Bahan suplemen dapat diberikan dalam bentuk catatan kecil atau bahan yang secara garis besarnya. Pada tahap ini, pembelajar dibekali juga berbagai keterampilan bertanya sebagai bekal mereka apabila sudah ada lapangan. Ketika pembelajar berada di lapangan dikategorikan sebagai pengalaman sesungguhnya. Dengan demikian, pembelajar melakukan berbagai kegiatan, termasuk melakukan observasi lapangan baik secara kelompok maupun secara individu, tergantung situasi dan kondisi di lapangan.



Gambar 3.1 Strategi pembelajaran

Hasil pengamatan di lapangan dikumpul untuk dijadikan bahan diskusi di kelas. Kegiatan kelas bahasa sebagai langkah selanjutnya dan kesempatan tersebut dijadikan tempat untuk saling tukar-menukar

pengalaman dan pengukuhan dari guru bahasa. Berbagai cara dapat dilakukan di dalam kelas, seperti main peran, diskusi kelompok kecil, dan kerja berdua. Semua bentuk pembelajaran di kelas merupakan hasil kesepakatan pembelajar sendiri sesuai keinginannya sendiri. Pada akhir pertemuan, semua melaporkan hasil kegiatannya baik secara presentasi maupun secara tertulis. Pemantapan dan pengukuhan dilakukan setelah hasil pengamatan pembelajar telah terkumpul dari berbagai kelompok. Strategi pembelajaran bahasa dengan belajar dari pengalaman digambarkan pada Gambar 3.1.

3. Pemecahan Masalah (*Problemlosungen*)

Konsep pemecahan masalah merupakan suatu bentuk kegiatan belajar-mengajar bahasa yang membutuhkan konsep-konsep terlebih dahulu sebagai acuan pembahasan dan diajukan hipotesis sebagai pemecahan masalah tentang bahasa yang dipelajari. Pengujian hipotesis dapat dilakukan di perpustakaan atau lapangan. Berdasarkan hasil pengujian itu, dapat ditarik kesimpulan dan generelesasi pemecahan masalah. Strategi ini terarah pada pengalaman belajar memecahkan masalah pribadi, keluarga, dan perikehidupan pada umumnya.

B. Model Pembelajaran Kemampuan Reseptif dan Produktif

Pada bagian ini dipaparkan dua bagian yang meliputi (1) model pengembangan kemampuan reseptif, dan (2) model pengembangan kemampuan produktif dalam pembelajaran bahasa di Indonesia.

1. Model Pengembangan Kemampuan Reseptif

Model dan teori membaca mempunyai beberapa persamaan, namun kedua istilah ini ada perbedaan. Persamaan kedua istilah ini adalah sifat yang formal, cermat, dan spesifik. Perbedaannya teori lebih cenderung menjelaskan tentang suatu kejadian tertentu atau seperangkat fenomena, sedangkan model merupakan definisi opera-

sional tentang suatu teori. Pada bagian ini dibahas beberapa model membaca yang penting untuk mencari jawaban dari latihan bacaan sebagai berikut.

a. Model Membaca Bawah-atas (MMBA)

Model membaca ini beranggapan bahwa yang memainkan peranan dalam pemahaman suatu bacaan adalah struktur yang terdapat dalam bacaan sebagai unsur primer, sedangkan struktur pengetahuan yang dimiliki pembelajar merupakan unsur sekunder. Harris (1984) menyatakan bahwa model membaca bawah-atas (selanjutnya disebut MMBA) pada dasarnya proses penerjemahan *dekod* dan *enkod*. Dekod merupakan kegiatan mengubah tanda-tanda menjadi berita sedangkan enkod adalah kegiatan yang mengubah berita menjadi lambang-lambang.

Pada umumnya, beberapa ahli beranggapan bahwa membaca itu terjemahan lambang grafis ke dalam bahasa lisan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa bahasa tulis tunduk kepada bahasa lisan. Pembelajar mempelajari lambang tercetak merupakan kegiatan satu-satunya dalam proses membaca.

Model tersebut berupaya mendapat pesan pada suatu bacaan, mulai pada unit linguistik yang terkecil, seperti huruf, kata, frase, kalimat dan seterusnya dan membangun arti tekstual dari unit terbawah sampai unit yang tertinggi, serta memprediksi isi bacaan berdasarkan informasi yang diperoleh dari bacaan, bukan dari pengalaman pembelajar sebelumnya.

MMBA (*model bottom-up*) menekankan pentingnya simbol bahasa tulis, dan model ini banyak dijumpai pada pembaca pemula serta sistem kerjanya secara berurutan berikut ini, yakni mengidentifikasi kode visual (pola visual), memori ikonik, kode bunyi (pola bunyi), memori jangka pendek, pemahaman makna, dan memori jangka panjang. Kegiatan membaca dianggapnya mencari makna yang ada dalam kombinasi huruf-huruf tertentu. Dengan kata lain, kegiatan membaca merupakan pengembangan kebiasaan-kebiasaan merespons kepada seperangkat pola yang terdiri atas lambang-lambang grafis.

b. Model Membaca Atas-bawah (MMAB)

Model membaca atas-bawah (selanjutnya disebut MMAB) diturunkan dari model *top-down* merupakan salah satu model yang mempunyai hubungan erat dengan tuntutan GBPP bahasa Jerman. MMAB lebih mementingkan kompetensi kognitif dan kompetensi kebahasaan yang dimiliki pembelajar untuk digunakan dalam proses membaca. Kompetensi tersebut memainkan peranan untuk memperoleh pesan dari suatu bacaan. Untuk memahami suatu bacaan, diperlukan kemampuan kebahasaan yang digunakan dalam bacaan, keakraban dengan bidang pengetahuan yang disajikan di dalamnya, dan kemampuan umum dalam kegiatan membaca.

MMAB berlandaskan pada teori psikolinguistik, mengenai adanya interaksi antara pikiran dan bahasa. Goodman (1991) menyatakan bahwa kegiatan membaca sebagai "menebak dalam psikolinguistik". Artinya, kegiatan membaca merupakan proses yang meliputi penggunaan isyarat kebahasaan yang dipilih sebagai masukan yang diperoleh melalui persepsi pembelajar. Menurut Harris (1984) pemilihan tersebut merupakan kemampuan untuk memprediksi makna/pesan yang terdapat dalam bacaan. Ketika pesan itu diproses, terjadilah keputusan sementara untuk menerima, menolak, atau memperhalus. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pemahaman isi bacaan pada dasarnya yang berperan adalah kompetensi kebahasaan pembelajar.

Pemahaman pesan diperoleh dengan menggunakan informasi yang penting saja dari sistem isyarat semantik, dan sintaksis. Isyarat tersebut digunakan dan diproses oleh pembelajar dengan perkiraan yang dibuatnya. Adapun mengenai informasi grafis hanya sebagai pendukung atau menolak hipotesis mengenai pesan yang dibacanya.

Validitas prediksi pembelajar digunakan strategi konfirmasi atau strategi koreksi. Artinya, strategi konfirmasi digunakan untuk memahami suatu bacaan. Apabila prediksi tersebut kurang tepat digunakan oleh strategi mengoreksi yang di dalamnya terjadi pemrosesan tambahan untuk mencari pesan bacaan. MMAB berpendapat bahwa pembelajar yang terampil selalu melangkah dari kata-kata tercetak ke

bagian makna tanpa merekamnya terlebih dahulu ke dalam bagian ujaran.

MMAB menganggap bahwa bukan penglihatan bekerja dan bertanggung-jawab untuk pemahaman pada suatu bacaan, akan tetapi otaklah menginterpretasi terhadap suatu pesan melalui serabut syaraf. Dengan kata lain, otaklah yang melihat, sedangkan mata berfungsi hanya "memandang" atas perintah otak. Artinya persepsi visual itu meliputi keputusan-keputusan yang terjadi dalam otak. Informasi visual yang sama itu diinterpretasikan dalam otak sebagai lambang yang berbeda, misalnya Jalan Jend. Sudirman 10. Jika kita meneliti lambang yang dipakai untuk menyatakan angka sepuluh sama dengan huruf yang menyatakan bunyi /i/ dan /o/. Oleh karena itu, kegiatan membaca merupakan proses berfikir. Dengan demikian, MMAB termasuk pembaca tingkat lanjut.

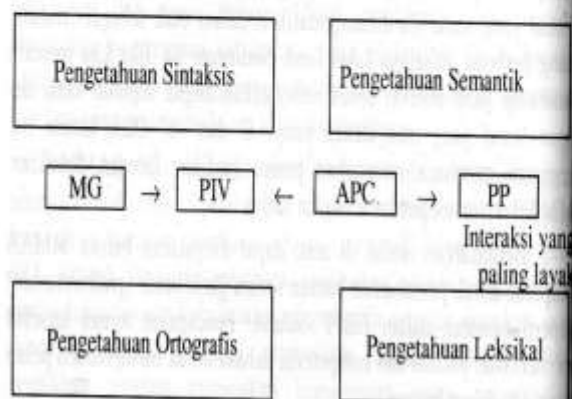
Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa MMAB berperan untuk pemahaman bacaan secara garis besar (*grobverstehen*) seperti tuntutan dalam GBPP bahasa. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan pikiran dan kompetensi bahasa untuk memprediksi pesan yang ada dalam bacaan.

c. Model Membaca Timbal-Balik (MMTB)

Model MMTB dikemukakan oleh Rumelhart (1980) yang menganggap model terdahulu kurang memuaskan karena pada umumnya model-model tersebut sifatnya linier dan berurut berlanjut, tidak interaktif. MMTB menganggap bahwa MMBA dan MMAB berlangsung secara simultan pada pembaca yang mahir. Pengikut paham MMTB yakin bahwa untuk pemahaman suatu bacaan tergantung pada informasi grafis dan informasi dalam pikiran pembaca.

Model timbal-balik (interaktif) menunjuk pada perintah interaksi antara pengetahuan pembelajar dengan bacaan dan persepsi visual terhadap bacaan (Harris, 1984). Model tersebut mementingkan simbol grafis proses mental pembelajar. Oleh karena itu, pemahaman dapat terganggu jika ada pengetahuan yang diperlukan untuk pemahaman itu tidak dapat digunakan dengan baik karena pembaca lupa atau mungkin juga karena pembaca terganggu skemanya.

Rumelhart mengembangkan konsep ini dengan bertitik tolak dari konsep yang dikembangkan dalam ilmu komputer. Pada komputasi paralel selalu terjadi interaksi di antara proses yang berkelanjutan dan akhirnya sampai pada suatu kesimpulan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kegiatan membaca meliputi berbagai tipe proses informasi dan unit-unit pemrosesan itu bersifat hubungan timbal balik (interaktif) dan berkelanjutan. Uraian berikut digambarkan oleh Rumelhart pada Gambar 3.2 sebagai berikut.



Gambar 3.2 Proses informasi dan pengetahuan bahasa

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa penyimpan informasi visual (PIV) mencatat informasi dari masukan grafis (MG) dan PIV itu disentuh oleh alat penyedap ciri (APC). Ciri-ciri yang disedap itu digunakan sebagai masukan bagi pemamdu pola (PP). Komponen PP berperan utama karena di dalamnya bisa masuk informasi sensoris informasi sintaksis, semantik, leksikal, dan struktur ortografis tentang berbagai untai huruf. PP membuat keputusan berdasarkan informasi-informasi yang masuk ke dalamnya.

Model tersebut menunjukkan adanya pengaruh berbagai tahapan terhadap kegiatan membaca dalam bentuk interaktif. Artinya, komponen-komponen tersebut diproses dalam bentuk interaktif untuk mendapatkan pemahaman suatu bacaan. Peran intelektual merupakan hal yang penting dan pemerolehan makna suatu bacaan, pembelajar harus secara aktif berfikir, bernalar, dan menilai.

Berbagai informasi masuk ke dalam pusat berita, berbagai hipotesis dirumuskan, kemudian disetujui, ditentukan, atau ditolak oleh sumber informasi yang layak. Hipotesis yang baru digenerasikan hingga pada akhirnya tercapailah hipotesis yang paling layak. Interaksi antara hipotesis dan sumber informasi ditandai dengan perhitungan matematis dalam model peluang (*probability*). Dengan demikian, membaca dipandang sebagai formula hipotesis, pengujian peluang dengan menggunakan serangkaian sumber informasi, dan akhirnya dibuatlah suatu keputusan tentang hipotesis yang terbaik yang diterima sebagai pesan bacaan.

Rumelhart tidak menjelaskan tentang proses terjadinya interaksi antara komponen dan inilah yang dipermasalahkan oleh para ahli lain, seperti Ruddel dan Speaker. Menurut mereka bahwa ada empat komponen yang saling berinteraksi dalam proses membaca, seperti tampak pada Gambar 3.3.

Gambar 3.3 menunjukkan bahwa interaksi terjadi secara serempak selama proses membaca berlangsung. Lingkungan pembaca yang terdiri atas ciri teks (CT), ciri percakapan (CP), dan ciri pengajaran (CP) tampak pada sebelah kiri berinteraksi komponen lain dengan melalui komponen pengetahuan (dekod, kata, bahasa) dan pengontrolan bagian afektif (BA), bagian kognitif (BK), dan bagian metakognitif (BM). Beberapa ciri-ciri pada komponen lingkungan diproses untuk dimasukkan pada teks: representasi proses (RP) dan makna teks (MT) untuk diinterpretasi dan memahami suatu bacaan. Sistem pemanfaatan BA dan BK serta pengontrolan pada bagian tersebut dimodifikasi, dimonitor, dan dievaluasi pada bagian metakognitif. Terjadinya proses interaksi antara satu komponen dengan komponen yang lain (komponen A, B, C, dan D), memberikan suatu hasil informasi dari suatu bacaan.



Gambar 3.3 Model interaktif dalam proses membaca

Keterangan:

- Interaksi lingkungan (A)
- Interaksi pengetahuan (B)
- Interaksi kontrol sikap/kognitif/metakognitif (C)
- Konstruksi hasil dan interaksi evaluasi (D)

Konsep pembelajaran bahasa mengacu pada tujuan belajar adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa baik secara reseptif maupun secara produktif. Pembelajar dipersiapkan untuk dapat menghadapi situasi yang menggunakan bahasa yang relevan kondisi pembelajar. Titik berat pengembangan kemampuan pembelajar adalah pengembangan keterampilan memahami isi wacana, di

samping itu, juga dikembangkan keterampilan menyimak dan melatih dalam tulisan bahasa Jerman dan Inggris (Strauss, 1988).

Pembelajaran bahasa merupakan sebagian dari disiplin ilmu pendidikan bahasa karena meneliti tugas dan kegiatan dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta kegiatan-kegiatan dalam proses belajar-mengajar bahasa dalam menanamkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa asing (Harjono, 1988). Lebih lanjut dikatakan, fungsi pembelajaran bahasa adalah menentukan tema dan latihan-latihan atau materi yang berguna untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Jerman dan Inggris dalam rangka mengembangkan kepribadian pembelajar sesuai dengan tujuan nasional. Untuk mencapai pengembangan kemampuan berbahasa digunakan penyusunan proses belajar-mengajar yang mencakup perumusan tujuan, penentuan materi, metode, pendekatan, latihan, dan media pengajaran.

Prinsip pembelajaran kebudayaan adalah komunikasi timbal balik antara kebudayaan (*Kontrastive Kulturkunde communication*). Pembelajar dikatakan telah mencapai tujuan ini, kalau ia telah memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa sesuai tujuan yang telah dirumuskan, terutama kemampuan pasif dan aktif dalam bahasa tertentu secara lisan dan tulisan dan sikap positif terhadap kebudayaan bangsa yang bahasanya dipelajari.

Prinsip pembelajaran bahasa dikaitkan dengan ilmu pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kepribadian pembelajar mencakup; sekolah, keluarga, masyarakat, dan pengintegrasian ideologi negara dalam bahan pembelajaran bahasa. Prinsip pembelajaran bahasa dikaitkan dengan didaktik umum mencakup; pengajaran bahasa harus searah dengan tujuan nasional dan memperhitungkan faktor-faktor yang bermanfaat bagi hari depan pembelajar, serta memperhitungkan perbedaan individual pembelajar dan hasil yang diperoleh harus efektif dan kekal.

Prinsip pembelajaran bahasa dikaitkan dengan linguistik mencakup; fungsi komunikatif bahasa dan pencerminan ciri khas masyarakat tertentu. Prinsip pembelajaran bahasa dikaitkan dengan psikologi mencakup; proses belajar-mengajar yang bermotivasi dan terarah, aktivitas pembelajar dalam belajar bahasa, proses belajar yang kreatif, kesatuan dialektis antara tahu dan terampil, pengembangan kemahiran

bahasa berdasarkan pengetahuan, keterampilan kebiasaan dan kemampuan (Harjono, 1988).

Haluan pembelajaran bahasa yang dipengaruhi oleh teori komunikasi merupakan pembahasan daftar faktor situasi pada faktor yang relevan dari segi didaktik, dan itu berarti faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa, jarang sekali diberikan alasan berdasarkan kepentingan pengajaran bahasa Asing. Kalaupun diuraikan, alasan seperti itu hanya diberikan secara sepintas. Pada umumnya hanya disebutkan faktor hubungan mitra sebagai faktor yang relevan dengan dari segi didaktik, tanpa memberikan penjelasan yang terperinci mengenai sifat tersebut. Hanya Sinclair yang menunjukkan faktor "kelompok pendengar kedua" sebagai faktor yang relevan dari segi pembelajaran bahasa, yaitu dalam rangka tingkat keterbukaan bagi umum. Cara berfungsinya masing-masing faktor situasi dalam suatu adegan komunikasi; misalnya bagaimana caranya faktor-faktor itu dari segi pemahaman-dengar diartikan sebagai indikator situasi. Penentuan arti ujaran sama sekali tidak diberikan keterangan, seperti juga halnya tentang makna dan nilai dari matriks faktor situasi yang relevan dari segi didaktik. Pembuatan perencanaan pembelajaran bahasa dan untuk menyiapkan bahan pelajaran.

Tujuan tahap penghayatan dalam pembelajaran bahasa adalah motivasi pembelajar, pengertian teks secara garis besar (*grobvers- tehen*), dan pemahaman pokok pikiran dan pikiran tambahan yang akan diaktifkan.

Strategi memotivasi pembelajar antara lain,

- a. strategi yang berorientasi pada situasi dan tema, dengan cara memberikan pengantar untuk dapat mengerti tema dan situasi, mempersoalkan tema dan situasi, mengalihkan tema dan situasi kepada diri peserta didik dan mengalihkan tema kepada diri guru,
- b. strategi yang berorientasi pada bentuk hubungan sosial dan bentuk kerja sama antara pembelajar dengan melibatkan media lain. Yang dapat dilakukan berbagai bentuk antara lain; bentuk kerja yang melibatkan seluruh kelas (*plenararbeit*), bentuk kerja kelompok (*gruppenarbeit*), bentuk kerja berpasangan (*partnerarbeit*), bentuk kerja sendiri-sendiri (*individualarbeit*), menurut prinsip peserta didik melakukan secara aktif (*selbsttaetigkeit*), menggunakan

berbagai bentuk permainan, menggunakan teks pendek yang bernada humor atau satire,

- c. strategi yang berorientasi pada tujuan belajar antara lain menentukan tujuan belajar dengan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk turut menentukannya (*Lernermit bestimmung*), dan
- d. strategi yang berorientasi pada kata-kata kunci yaitu memberikan arti kata-kata kunci yang tidak dapat disimpulkan artinya.

Strategi penyajian teks antara lain penyajian dengan pita rekaman suara, penyajian dengan rekaman video, penyajian lisan oleh guru bahasa atau masing-masing siswa membacanya. Strategi pemahaman secara garis besar meliputi hal-hal berikut.

- a. Pertanyaan tentang isi teks, yang diajukan oleh guru atau peserta didik atau secara tertulis dalam bentuk pilihan ganda.
- b. Anak judul (*Zwischentitel*), artinya menyusun kembali anak judul yang urutannya tertukar.
- c. Ringkasan dapat dibuat oleh pembelajar atau guru dan membandingkan ringkasan yang betul dan yang tidak betul.
- d. Percakapan antara guru dan peserta didik tentang pokok bahasan yang dipersoalkan di dalam isi teks.
- e. Menjodohkan teks dan gambar yang diacak-acak sehingga sesuai dengan susunan semula dalam bahan pelajaran.
- f. Mengisi tabel dengan informasi-informasi yang terdapat dalam teks.

Strategi menyimpulkan kata-kata yang terpisah merupakan strategi menyimpulkan arti ujaran yang spesifik untuk ragam bahasa tertentu dan menyimpulkan dari konteks dengan bantuan seperti sinonim, antonim, frasa lain yang artinya sama (*phrase*), uraian deskriptif, dan pembentukan kata.

Tujuan tahap belajar pematapan antara lain penggunaan pertama strategi komunikasi yang hendak dipelajari, memahami variasi arti ungkapan-ungkapan yang dipelajari, kemampuan memproduksi secara terbatas ungkapan-ungkapan tersebut. Teknik-teknik belajar-mengajar seperti pengulangan, substitusi, transformasi, dan kontekstualisasi.

Tujuan tahap belajar penggunaan meliputi penggunaan strategi-strategi komunikasi secara spontan, keterampilan mereproduksi ungkapan-ungkapan yang dipelajari secara lancar dan wajar. Teknik belajar-mengajar antara lain latihan melengkapi latihan, melengkapi monolog, menyusun ujaran, latihan menggunakan frasa lain yang sama artinya, memasukkan ungkapan tertentu yang terdapat dalam teks yang diberikan ke dalam tabel, siapa mengatakan apa, menjodohkan, merangkai berdasarkan maksud bicara, dan menggunakan kartu peran.

Kerangka di atas menunjukkan bahwa bagian-bagian yang disusun dan diatur secara ketat dan yang direncanakan sebelumnya, seperti latihan pemantapan dan latihan menggunakan tertentu, selalu bergantian dengan tahap-tahap yang susunan dan aturannya kurang ketat, seperti tahap pemberian motivasi dan percakapan antara guru dan peserta didik, yang dapat dimasukkan ke dalam tiga tahap utama. Hal yang penting patut kita simpulkan: masing-masing langkah belajar tidak merupakan bagian yang tertutup rapat dan yang terpisah dari lainnya; tahap-tahap yang disusun dan diatur secara ketat dan yang tidak ketat selalu diberikan saling pengertian dan peserta didik selalu dapat berbicara sebagai dirinya sendiri atau paling tidak dalam peran yang serasi dan dapat berbicara dengan latar belakang pengalaman hidupnya sendiri. Sebaiknya, sekali-kali dipikirkan kembali proses belajar yang telah dilewati setelah menyelesaikan tahap penggunaan. Tujuannya agar pembelajar tidak hanya mempelajari sejumlah terbatas strategi komunikasi dan ungkapan yang diberikan dalam pelajaran, melainkan pembelajar juga mampu belajar bahasa secara mandiri, yaitu mampu untuk belajar lebih lanjut. Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan pengetahuan dasar di bidang didaktik-metodik.

Strategi Pengembangan Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca pembelajar biasanya dinyatakan dalam jumlah kata yang dapat dibaca dalam satu menit. Oleh karena itu, sering kita menyimak seseorang menyatakan bahwa si A mempunyai kecepatan membaca 200 kata per menit, misalnya. Kecepatan pembelajar dapat dilakukan dengan tes kecepatan membaca tanpa menghiraukan pemahamannya. Namun dewasa ini, para ahli membaca

cenderung mengaitkan kecepatan membaca dengan kadar pemahaman. Misalnya, dengan mengatakan pembelajar bahasa mempunyai kecepatan membaca tertentu dan dengan tingkat pemahaman tertentu pula. Sebagai contoh, di Amerika Serikat seorang lulusan SLTA (*Senior High School*) diharapkan mempunyai kecepatan membaca minimum kira-kira 250 kata permenit dengan pemahaman isi minimum 70 %.

Kecepatan membaca seorang pembelajar dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor. Di antara faktor-faktor yang turut menentukan kecepatan membaca yakni:

- Tipe bacaan (membaca bahan bacaan fiksi akan sangat berbeda dengan membaca bahan bacaan nonfiksi).
- Tujuan membaca, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mendapatkan ide pokok suatu paragraf.
- Tingkat pemahaman yang diinginkan, misalnya sekedar untuk memperoleh pemahaman yang rinci.
- Keterampilan membaca yang dimiliki oleh individu yang melakukan kegiatan membaca.
- Tingkat kesukaran bahan bacaan (ada bahan bacaan yang mudah dicerna ada juga yang sukar).

Sehubungan dengan kecepatan membaca, Richard (1986 yang mengutip Fry membagi tingkat kecepatan seperti di bawah ini.

Kecepatan	Pembaca	Pembaca yang baik
Lambat	Membaca untuk belajar, digunakan jika bahan bacaan sukar atau diinginkan tingkat pemahaman yang tinggi.	200-300 kata permenit tingkat pemahaman sekitar 50-90%.
Sedang	Digunakan di dalam kegiatan membaca sehari-hari seperti membaca majalah atau koran.	250-500 kata permenit dengan tingkat pemahaman 70%.
Tinggi	Digunakan bila dibutuhkan kecepatan tinggi.	800 kata per menit dengan tingkat pemahaman 50%.

Di samping klasifikasi kecepatan membaca yang dimukakan di atas, Lewis (1976) juga membuat klasifikasi tentang tingkat kecepatan membaca seperti di bawah ini.

170 – 250 kata per menit (kpm)	kategori Rendah
275 – 375 kata per menit	kategori Sedang
400 – 500 kata per menit	kategori Tinggi

Kecepatan membaca bukanlah merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang dapat ditingkatkan dengan berbagai upaya. Ini telah dibuktikan oleh beberapa peneliti seperti John A. Broyson dari Universitas Florida. Beliau pernah melatih 111 orang anak untuk ditingkatkan kecepatan membacanya. Pada awal latihan, kecepatan membaca mereka berkisar antara 115 - 120 kpm, akan tetapi setelah dilatih selama tujuh bulan, 52 dari mereka mampu meningkatkan kecepatan membacanya menjadi 295 - 325 kpm. Ini berarti meningkat lebih dari dua kali lipat kecepatannya semula. Data ini membuktikan bahwa kecepatan membaca seseorang dapat ditingkatkan bila senantiasa dilatih. Bagi mereka yang ingin meningkatkan kecepatan membaca dapat dilakukannya sendiri dengan mengikuti berbagai cara seperti yang dikemukakan di bawah ini.

a. Latihan Memperlebar Jangkauan Mata

Panjang pendeknya jangkauan mata pembelajar bahasa sangat menentukan kecepatan membacanya. Jangkauan mata dapat diperlebar dengan latihan-latihan khusus seperti di bawah ini.

1) Menggunakan Angka

Petunjuk: Fokuskanlah pandangan pada angka di baris tengah. Lihatlah ketika angka tersebut sekaligus (angka yang ada di sebelah kiri dan kanan) kemudian baca dalam hati. Misalnya untuk barisan angka di bawah ini bacalah dalam hati "320" jangan "tiga, dua, nol".

3	2	0
5	7	8
4	3	2
7	6	9

2) Menggunakan Kata-kata

Petunjuk: bacalah kata-kata di bawah ini sekaligus seperti yang pembelajar lakukan pada bagian di atas!

Saya	mahasiswa	pascasarjana
jurusan	pengajaran	bahasa
dari	UNM	Makassar
sedang	belajar	membaca

b. Latihan Mengatur Gerakan Mata (Fiksasi)

Ketidakteraturan gerakan mata juga merupakan hambatan dalam membaca cepat. Orang-orang yang tidak mempunyai keterampilan membaca cepat akan menggerakkan matanya secara tidak teratur pada waktu membaca sehingga menghambat kecepatan membacanya. Pembaca yang terampil biasanya mempunyai gerakan (perpindahan) mata yang teratur. Berikut ini diberikan rekaman yang membandingkan gerakan mata antara seorang pembaca terampil dengan seorang pembaca tidak terampil direkam dengan menggunakan alat khusus. Alat tersebut diambil pada waktu sedang berlangsung kegiatan membaca. Gambar tersebut membandingkan dua orang pembaca yang mempunyai keterampilan yang berbeda. Perbedaan kedua pembaca tersebut tampak dengan jelas sebagai berikut:



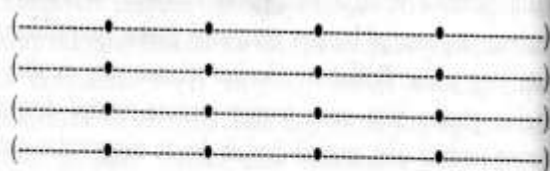
Gambar 3.4 Rekaman Fiksasi Mata

Sumber: Alan Kennedy, *The Psychology of Reading*, Methuen & Co. New York, 1984, h.122.

Pada kedua gambar tersebut jelas sekali perbedaan gerakan mata antara pembaca terampil (a) dan pembaca yang tidak terampil (b). Untuk mendapatkan gerakan mata yang teratur dapat dilakukan

dengan memperbanyak latihan fiksasi seperti yang dicontohkan berikut ini.

Petunjuk: Fokuskanlah pandangan pada titik-titik hitam pada Gambar 3.5 dan upayakan agar jangkauan mata anda sampai ke pinggir garis. Rasakan tarikan untuk melebarkan jangkauan mata dan rasakan juga gerakan lompatan dari fiksasi ke fiksasi berikutnya. Lakukan hal tersebut berulang-ulang sampai anda benar-benar merasakan gerakan otot-otot mata dengan tarikan-tarikan kecil, dan dengan pola yang teratur. Setelah itu percepat gerakan mata anda dari suatu fiksasi ke fiksasi yang lain.



Gambar 3.5 Titik-titik hitam untuk latihan jangkauan mata

c. Latihan Mengurangi Bidang Baca

Barangkali ada diantara kita yang pernah mencoba menghitung jumlah kata dalam satu baris dan mendapatkan bahwa jumlah kata yang umum dalam baris tersebut berkisar antara 8 - 10 kata. Ini berarti kalimat tersebut dapat dibaca hanya dengan tiga kali lompatan mata. Untuk melakukan hal tersebut hanya mungkin kalau kita mampu mengurangi bidang baca. Salah satu cara untuk melatih keterampilan mengurangi bidang baca yakni dengan cara menarik dua garis vertikal yang membagi tiga teks bacaan yang dibaca.

d. Latihan Membaca ke Bawah

Latihan membaca ke bawah juga akan meningkatkan kecepatan membaca, apabila dikombinasikan dengan cara yang dikemukakan di atas. Latihan membaca kolom berguna untuk mengurangi kebiasaan mata membaca dari kiri ke kanan, sekaligus menggantinya dengan kebiasaan baru yang melatih mata bergerak ke bawah yang memungkinkan seseorang menyelesaikan bacaan dengan cepat. Contoh latihan membaca kolom disajikan di bawah ini.

Petunjuk: Bacalah kolom yang hanya terdiri atas satu kata di bawah ini dengan menggunakan pedoman sebagai berikut.

- 1) Upayakan membaca per baris hanya dengan satu fiksasi. Pusatkan mata di tengah.
- 2) Baca beberapa kali kolom yang sama agar pembelajar terbiasa menggerakkan mata ke bawah.
- 3) Untuk kolom yang lebih lebar upayakan tetap mengurangi gerakan mata secara horisontal. Upayakan sekali pandang langsung mengerti artinya dan upayakan jangan melakukan regresi atau vokalisasi.
- 4) Dalam melakukan membaca kolom ini upayakan agar mata bergerak cepat. Pandangan tetap di tengah, dan upayakan mengerti idenya.
- 5) Lakukanlah berkali-kali, makin sering makin baik.

kucing	dari	hutan
mendapatkan	sekolah	usahakan
pertanggungjawaban	memunculkannya	ketidakterkendalian
memperhatikan	sedangkan	menyebabkan
pendidikan	seperti	terjadi
sudah	dia	emosi

Setelah kita melakukannya dengan kata tunggal, lanjutkan dengan frasa atau kalimat-kalimat pendek.

e. Latihan Konsentrasi

Konsentrasi juga merupakan faktor utama yang menentukan cepat tidaknya seseorang dalam membaca. Tanpa konsentrasi, seorang pembaca biasanya cenderung melakukan regresi karena merasa tidak memperoleh kesan dari apa saja yang baru saja dibacanya.

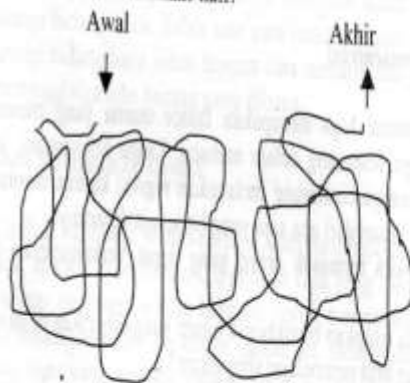
- 1) Apakah kita termasuk orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik?
 - 2) Coba kita tetapkan bintikbintik hitam yang diberikan di bawah ini!
 - 3) Apa yang bisa pembelajar simpulkan?
- Kalau pembelajar dapat menyimpulkan sesuatu hanya dengan sekali pandang berarti pembelajar dapat berkonsentrasi dengan baik.



Gambar 3.6 Bintik-bintik misterius
(Alan Kennedy, 1984:122)

Dapatkah pembelajar menyimpulkan sesuatu setelah melihat gambar itu? Kalau tidak, berarti pembelajar perlu latihan konsentrasi. Untuk melatih kemampuan pembelajar berkonsentrasi, Chung Moo (1990) menyarankan dua cara, yakni dengan menelusuri benang kusut dan menghitung titik-titik yang berderetan seperti contoh pada Gambar 3.7.

Petunjuk: Telusuri benang kusut pada gambar 3.6 dari awal sampai akhir! Lakukan berkali-kali!



Gambar 3.7 Benang kusut

Petunjuk: Hitunglah titik-titik di bawah ini, usahakan seteliti mungkin jangan ada yang terulang atau terlompati.

..... = ?
 = ?
 = ?
 = ?

Gambar 3.8 Titik konsentrasi

Dengan melakukan latihan-latihan seperti ini berulang-ulang, kemampuan berkonsentrasi akan meningkat dan akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan membaca cepat. Ini memang sangat penting seperti yang ditegaskan oleh Geoffrey A. Dudley (1981) dengan menyatakan:

Before you can learn to read faster you must first learn to concentrate. There is a little point in letting your eyes skim faster over a page of print if you are not really attending to it even when you read it slowly.

Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa pada dasarnya konsentrasi merupakan satu prasyarat untuk mengembangkan kecepatan membaca. Hal tersebut dapat diterima karena tanpa konsentrasi yang baik pembelajar bahasa akan sering lupa hal-hal yang baru saja dibacanya sehingga ada kecenderungan untuk membaca kembali yang baru saja dibacanya.

Di dalam kehidupan sehari-hari sering pembelajar rasakan bahwa ada waktu tertentu pembelajar mempunyai konsentrasi yang baik dan ada kalanya perhatian pembelajar melanglang buana ke mana-mana. Keadaan seperti ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi kesehatan, masalah yang dihadapi, dan lingkungan membaca dan lain sebagainya. Di samping cara-cara melatih konsentrasi seperti diberikan di atas, tentu masih ada cara lain yang mungkin bersifat pribadi yang bisa diupayakan oleh pembaca sendiri.

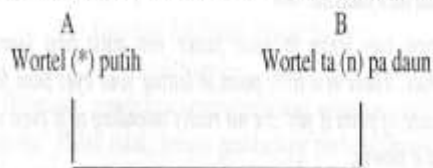
f. Latihan Membaca Kata Tunggal

Untuk mempercepat pembacaan kata tunggal dapat dilakukan dengan jalan meletakkan fiksasi mata pada huruf yang paling tengah

kata itu. Sebagai contoh, kalau pembelajar membaca kata "belajar" maka yang ditatap ialah huruf "a" yang terletak antara huruf "l dan j"

g. *Latihan Membaca Kelompok Kata atau Frasa*

Membaca kelompok kata dan frasa pada hakikatnya sama dengan membaca kata tunggal, yakni tetapkan atau fiksasi mata diletakkan di tengah-tengah. Jadi, misalnya kalau kelompok kata itu terdiri atas dua kata, maka fiksasi diletakkan di antara kedua kata itu. Kalau kelompok kata itu terdiri atas dua kata, maka fiksasi diletakkan di antara kedua kata itu. Kalau kelompok kata itu terdiri atas tiga kata, maka fiksasi diletakkan pada huruf paling tengah kata yang kedua. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh pada Gambar 3.9 di bawah ini.



Gambar 3.9 Formasi kelompok kata

Untuk membaca frasa atau kelompok kata ini perlu diingat bahwa kata-kata yang dibaca harus dikelompokkan menurut unit ide agar pemahaman tidak kacau atau terpenggal. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang *immediate constituent* (unsur langsung).

h. Latihan Membaca Kalimat

Untuk membaca kalimat dengan cepat, prinsip membaca frasa seperti yang diungkapkan di atas tetap digunakan. Pada hakikatnya, membaca kalimat dengan cepat berarti membaca frasa-frasa yang menyusun kalimat itu dengan cepat.

Kalau pembelajar mengamati kalimat-kalimat yang menyusun suatu bacaan, pembelajar akan menyadari bahwa ternyata rata-rata setiap kalimat itu terdiri atas tujuh sampai delapan kata. Kata-kata tersebut mungkin merupakan kelompok-kelompok kata atau frasa yang mengandung hanya satu unit atau satuan ide. Jika demikian, berarti suatu kalimat mungkin hanya terdiri atas tiga frasa, dengan

demikian kalimat tersebut dapat dibaca dengan hanya tiga fiksasi. Di samping itu, di dalam suatu kalimat ada kata-kata tertentu yang tidak perlu diperhatikan, yaitu kata-kata tugas. Hal ini bukan berarti tidak penting, akan tetapi tidak perlu menghabiskan tenaga dan waktu untuk menatapnya seperti kata-kata lain. Namun demikian, diingatkan bahwa kata-kata yang mempunyai padanan yang bertolak belakang 100% harus diperhatikan, tidak boleh luput dari perhatian, karena akibatnya akan sdangat fatal. Kata-kata yang dimaksudkan ialah seperti kata tidak, bukan, dan semacamnya.

i. Latihan Membaca Paragraf

Untuk membaca paragraf dengan cepat, di samping dapat menggunakan cara-cara yang telah diuraikan di atas, yang paling sering dilakukan ialah membaca dengan teknik Zig-Zag atau yang sering disebut teknik Z (Kollaritsch, 1983). Teknik ini didasari oleh pandangan bahwa pada umumnya kalimat topik sebagai pewardah pikiran pokok lkalimat terletak pada bagian awal atau akhir kalimat. Oleh karena itu, dengan membaca baris pertama, kemudian membaca menyapu dari sudut kanan atas kemudian menurun secara diagonal ke kiri bawah lalu membaca kalimat terakhir paragraf, kalimat topik dengan cepat ditemukan. Alur pikiran pengembangan paragraf digunakan penulis. Alur pikiran yang paling sering digunakan penulis ialah induktif dan deduktif, atau kadang-kadang digabungkannya. Namun demikian, ada juga yang berpola deskriptif.

j. Latihan Membaca Halaman Buku

Cara membaca paragraf di atas dapat pula digunakan untuk membaca halaman, karena halaman buku biasanya merupakan gabungan paragraf. Untuk membaca halaman buku dengan cepat dapat digunakan teknik membaca vertikal atau membaca ke bawah, seperti halnya kalau pembelajar membaca kolom.

Dengan demikian, kecepatan membaca merupakan hal penting untuk dapat memahami berbagai informasi secara cepat oleh pembelajar dalam satu menit. Kecepatan membaca dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi membaca yang cepat seperti yang

diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajar bahasa dianjurkan memperbanyak latihan membaca cepat, karena dengan latihan yang banyak akan melahirkan kemahiran membaca.

2. Model Pengembangan Kemampuan Produktif

Kemampuan produktif dalam pembelajaran bahasa meliputi keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Keterampilan menulis sebagai suatu keterampilan dalam berbahasa (bahasa tulisan) tidaklah semudah dengan keterampilan yang lain (menyimak, berbicara, dan membaca). Keterampilan menulis membutuhkan keterampilan khusus, karena dalam menulis pembelajar bahasa harus menggunakan kata-kata yang tepat, kalimat yang baik serta mampu menghubungkan paragraf yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan hal-hal yang dikatakan oleh Byrne (1984) bahwa:

Writing is clearly much more than the production of graphic symbols. Just as speech is more than the production of sounds. The symbols have been arranged to form sentences. As a rule, however, we do not write just one sentence or even a number of unrelated sentences arranged in particular order and linked together in certain ways.

Pembelajar bahasa yang akan belajar untuk keterampilan menulis, pertama-tama harus menguasai perbendaharaan bahasa yang harus dipelajari itu, karena tanpa penguasaan kosakata, pembelajar tidak akan pernah mampu untuk menulis. Penguasaan kosakata yang dimaksud bukan saja mengetahui/menghafal arti suatu kata, akan tetapi juga mampu menggunakan dalam kalimat. Dalam hal ini, ketepatan penggunaan kata dalam suatu kalimat akan mempengaruhi makna suatu kalimat.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa ketepatan penggunaan kata dalam suatu bahasa (diksi) bagi pembelajar belum memadai berdasarkan hasil empiris. Selain penguasaan kosakata, penguasaan tata bahasa merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran bahasa. Penguasaan tata bahasa sangat penting dalam menulis, sebagaimana yang diungkapkan oleh White (1980), bahwa: "to be

able to write a piece of prose, we must be able to write a connected series of sentences which are grammatically linked."

Selanjutnya, menulis digunakan oleh pembelajar bahasa untuk memberitahukan dan mempengaruhi pembaca sesuai sasaran yang diharapkannya. Artinya, pembaca dapat memahami maksud penulis dengan baik apabila diungkapkan dengan pikiran dengan jelas. Kejelasan ini sangat tergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata dan struktur kalimat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajar yang akan belajar menulis perlu menguasai tata bahasa lebih awal disertai penguasaan kosakata yang memadai.

Di samping pengembangan kosakata dan pengembangan tata bahasa, juga penguasaan tanda baca sangat diperlukan. Pemahaman penggunaan tanda baca bagi pembelajar yang akan belajar menulis merupakan hal penting. Hal ini penting karena penguasaan tanda baca dalam bahasa tulisan sangat diperlukan. Bahasa lisan berbeda dengan bahasa tulisan. Dalam bahasa lisan, pembelajar tidak perlu menggunakan suatu tanda baca dalam berbicara, akan tetapi cukup dengan memperhatikan isyarat saja. Misalnya, kalau mau bertanya, cukup dengan nada bertanya. Sedangkan dalam bahasa tulisan, tanda baca tersebut harus ditulis. Dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tanda baca dalam bahasa tulisan akan menghematkan para pembaca untuk memahami suatu tulisan.

Hal lain yang perlu diperhatikan pembelajar ketika menulis adalah penggunaan paragraf. Kemampuan pembelajar untuk mengetahui fungsi-fungsi kalimat dalam suatu paragraf dan bagaimana cara mengembangkan suatu paragraf. Hal ini dimaksudkan agar pembelajar (penulis) dalam menulis paragraf tidak sekedar menulis saja, akan tetapi pembelajar mengetahui fungsi kalimat-kalimat yang ditulisnya. Begitupula pembelajar yang tidak menguasai cara mengembangkan suatu paragraf akan merasa sulit untuk menulis. Bahkan, ada orang yang biasa tidak dapat memulai menulis karena takut kalau apa yang akan ditulis itu tidak dapat dikembangkannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada bagian ini dikemukakan fungsi-fungsi kalimat dalam paragraf dan beberapa cara untuk mengembangkan paragraf, seperti pembuka, pengembang, dan kesimpulan. Strategi mengembangkan paragraf tersebut dapat dilakukan dengan

defenisi, contoh, klasifikasi, perbandingan, interpretasi, dan sebab akibat. Setelah pembelajar merasa mengetahui koskata, tata bahasa, tanda baca, dan cara mengembangkan paragraf dengan baik, maka pembelajar sudah dapat memikirkan hal-hal yang akan ditulis.

Untuk menulis suatu surat, makalah, opini, dan sebagainya, ada empat langkah yang harus diperhatikan yakni: mencari judul, membatasi judul, merumuskan pertanyaan tesis, dan mengembangkan suatu bagan/skema organisasi. Untuk menentukan suatu judul tulisan diperlukan empat pertanyaan yang harus dijawab yakni: (1) Apakah judul tersebut tertarik untuk dibahas? (2) Apakah judul tersebut menarik bagi pembaca? (3) Apakah ruang lingkup sesuai dengan waktu yang tersedia, dan (4) Dapatkah penulis menjelaskan judul tersebut dengan memuaskan? Kalau penulis tidak dapat membahasnya maka sebaiknya mencari masalah yang memenuhi syarat. Sebelum suatu judul ditentukan, sebaiknya pembelajar menentukan terlebih dahulu "subyek"-nya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa "A topic is more specific than a subject". Contoh diberikan sebagai berikut:

Subjek	Topik
Tenis	The basic difference between wooden and metal tennis rackets.

Hal tersebut berarti bahwa kalau pembelajar berbicara tentang tennis akan lebih luas daripada berbicara tentang perbedaan antara raket tennis yang dibuat dari kayu dan yang dibuat dari logam. Dengan contoh tersebut, jelaslah bahwa subjek lebih luas daripada topik (judul). Perlu diingat pembelajar bahwa sebuah judul hendaknya; menarik, dapat dibahas, bersifat khusus, dan berbentuk frasa bukan kalimat.

Setelah pembelajar merumuskan judul, langkah berikutnya adalah merumuskan pertanyaan tesis. Yang dimaksud pertanyaan tesis adalah gagasan pokok atau ide utama suatu tulisan. Pertanyaan tesis merupakan pedoman bagi penulis terhadap judul. Dengan kata lain, pernyataan tesis merupakan pedoman bagi penulis untuk menjaga agar tidak menyimpang dari jalur yang ditetapkan atau dapat dinyatakan bahwa bahwa tesis adalah penuntun bagi penulis untuk mengembang-

kan suatu tulisan. Pernyataan tesis menurut Tarigan (1982) seharusnya kalimat sederhana dan deklaratif (bersifat menjelaskan), menjelaskan maksud penulis, memperhatikan sikap penulis terhadap pokok permasalahan, akan tetapi tidak perlu dinyatakan secara berlebihan, dan mencerminkan perhatian penulis pada para pembaca. Jadi, pada prinsipnya pernyataan tesis yang tepat sangat dibutuhkan dalam menyatakan batasan pembahasan, sehingga penulis terarah pada tulisannya.

Strategi selanjutnya setelah pembelajar membuat pernyataan tesis adalah mengembangkan bagan organisasi. Dengan kata lain, menentukan hal-hal yang akan dibahas yaitu yang berhubungan dengan pernyataan tesis yang telah dibuat. Sehubungan hal tersebut, Flower dan Hayes (1980) menyebutkan tiga langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengembangan suatu judul. Ketiga langkah tersebut yakni (1) *generating*, (2) *goal setting*, dan (3) organisasi. *Generating* dimaksudkan pembelajar menemukan dan menentukan ide sebanyak mungkin yang berhubungan dengan judul, misalnya sebuah judul berbunyi: "Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Sejarah". Dalam proses *generating* ini pembelajar mencari ide-ide yang berhubungan dengan metode ceramah dan pengajaran sejarah. Contoh, pembelajar memilih; pengertian metode ceramah, kebaikan dan keburukan metode ceramah, fasilitas yang dibutuhkan dalam menggunakan metode ceramah, kurikulum pelajaran sejarah, keadaan guru, buku-buku sejarah yang ada, dan lain-lain. Poses pendaftaran hal-hal yang berhubungan dengan judul itulah yang disebut dengan *generating*.

Strategi selanjutnya adalah pembelajar menentukan (memilih) mana yang akan dibahas pada hal-hal yang telah terdaftar tadi. Adakah semuanya itu ataukah sebagian saja, tergantung pada panjang lebarnya tulisan yang pembelajar inginkan dan waktu yang tersedia. Langkah yang akhir adalah organisasi, langkah tersebut pembelajar menentukan hal-hal yang akan dibahas terlebih dahulu dan berikutnya. Hal ini tergantung pada penekanan pembelajar atau tergantung yang mana harus dibahas lebih dahulu sehingga pembahasan berikutnya memperhatikan adanya hubungan yang erat dan mendukung pembahasan sebelumnya.

Setelah menempuh langkah-langkah yang telah dinyatakan sebelumnya, maka yang dilakukan pembelajar selanjutnya adalah menulis dengan berdasar pada pernyataan tesis dan bagan yang telah dibuat/ditentukan. Proses yang dilakukan ini disebut *translating* (Flower dan Hayes, 1980). Kalau tulisan selesai ditulis, maka diharapkan pembelajar membaca kembali agar kesalahan yang diperbuatnya dapat diperbaiki (*editing*). Hal-hal yang dapat diperbaiki, seperti penggunaan kata, tata bahasa, tanda baca, kecocokan pernyataan tesis dengan pembahasan, pengetikan, dan lain-lain. Agar kesalahan-kesalahan dapat ditemukan dengan cepat, maka sebaiknya tulisan pembelajar dibaca oleh orang lain (guru bahasa). Kalau pembelajar sendiri yang membaca tulisannya, biasanya kesalahan itu lebih sulit ditemukan. Ini disebabkan karena waktu penulis membaca tulisannya, dia akan membaca menurut alur pikirannya. Dengan demikian kadang-kadang pembelajar membaca dengan menghafal sehingga kesalahan (ejaan, tanda baca, dan sebagainya) tidak ditemukan. Suatu tulisan yang sudah diedit, sudah dianggap selesai dan dapat diperbaiki kalau dibutuhkan. Hal ini berarti bahwa tulisan tersebut sudah dapat diterbitkan dan dibaca oleh siapa saja yang membutuhkannya.

Strategi pembelajaran bahasa yang dapat ditempuh secara bertahap untuk mengembangkan kemampuan pembelajar menulis antara lain; menyalin, memproduksi kembali, menggabungkan kembali, menulis terbimbing, dan menulis bebas.

Selanjutnya, diuraikan strategi pembelajaran keterampilan berbicara yang berupa penentuan tujuan belajar bahasa dan bahan pembelajaran, serta bagian metodik yang menyangkut penyusunan tahap pengajaran. Secara singkat, membuat persiapan pelajaran itu tidak hanya menyangkut bagaimana menyajikan bahan pelajaran (metode), melainkan juga menyangkut apa yang disajikan, yaitu menyangkut penentuan tujuan belajar dan bahan pelajaran. Dalam bagian didaktik, kita mula-mula akan membahas tujuan-tujuan belajar, kemudian masalah-masalah pilihan teks dan penentuan bahan pelajaran yang diambil dari teks. Ini benar-benar penting, karena pada umumnya tidak semua strategi komunikasi dan semua ungkapan yang terdapat dalam sebuah teks itu relevan untuk peserta didik kita. Tujuan belajar harus jelas menggambarkan tingkahlaku yang dicapai. Sebagai

contoh, penentuan tujuan belajar di bidang keterampilan berbicara dan menyimak antara lain; (1) peningkatan kemampuan mengungkapkan dalam bahasa secara lisan, (2) kemampuan mengungkapkan dalam suatu bahasa secara lisan dengan lafal yang berorientasi pada lafal bahasa Jerman tinggi, tanpa berulang-ulang membuat kesalahan besar dari segi tata bahasa dan idiomatik, (3) pengembangan keterampilan dasar berbicara melalui latihan bercakap-cakap yang dipimpin, bertitik tolak dari berbagai tema, seperti objek-objek wisata di kota Bonn, media masa dan lain-lain, (4) para pembelajar sanggup menuturkan secara lisan tentang peristiwa sehari-hari maupun tentang tema-tema yang lebih rumit dan abstrak dengan memelihara konteks dan pada umumnya dengan menggunakan kata-kata yang jelas ada tiga kriteria yang diperhatikan dalam definisi di atas, yaitu: tingkat bahasa (*sprachebene*), seperti bahasa standar ragam ucap yang harus dipelajari pembelajar, situasi-situasi komunikasi (*komunikationsituationen*) yang harus dapat dikuasai oleh peserta didik secara aktif, demikian juga taraf kemampuan (*Neveaustufe*) yang diharapkan dicapai oleh peserta didik dalam mengutarakan sesuatu secara lisan. Di samping itu, kerangka definisi tujuan belajar di bidang keterampilan berbicara antara lain kemampuan dapat menguasai secara aktif situasi-situasi berbicara yang timbul dan relevan di dalam pola komunikasi dengan menggunakan bahasa standar ragam ucap pada taraf yang memadai, artinya bahwa maksud berbicara tercapai melalui sarana bahasa. Untuk itu, di samping kemampuan standar klasik dalam bidang fonetik dan morfosintaksis, perlu dikuasai strategi-strategi komunikasi seperti strategi bicara untuk menggunakan ungkapan yang spesifik untuk ragam bahasa tertentu, kemampuan merekrus-truksikan penyusunan tahap pelajaran secara garis besar. Demikian juga kemampuan guru bahasa dapat memberikan alasan dalam hal pilihan bahan-bahan pelajaran, kemampuan untuk menentukan sendiri dan untuk integrasi sosial dengan tujuan melatih dan sekaligus membuat kebal pembelajar dalam menghadapi masyarakat bahasa.

Kerangka definisi tujuan belajar di bidang pemahaman-dengar antara lain kemampuan pembelajar bahasa menguasai situasi-situasi yang diperdengarkan yang relevan dengan peristiwa komunikasi sehari-hari. Di samping itu, memahami variasi penuturan asli pada

taraf yang memadai. Artinya bahwa di samping arti pokok perlu dipahami dan juga arti sampingan ujaran dalam situasi tertentu. Kerangka tujuan belajar tersebut dapat dijadikan patokan dalam proses belajar-mengajar bahasa. Hanya sekarang perlu diketahui apa itu bahasa standar atau bukan dan bagaimana pola komunikasi. Bahasa standar adalah bahasa yang diucapkan oleh penutur yang sudah biasa berbicara di depan umum, dan dapat dimengerti di luar daerah maupun di luar kelompok. Jadi, bahasa yang tidak terbatas pada kelompok masyarakat atau golongan profesi tertentu.

Pola komunikasi yang berlaku untuk suatu kelompok pembelajaran bahasa sebaiknya bertitik tolak dari ruang lingkup hubungan (kontakbereich), tempat para pembelajar dalam berhubungan dengan bahasa. Secara singkat dapat digambarkan seperti tema-tema - situasi-fungsi bahasa - ujaran - tatabahasa.

Rancangan pembelajaran berbicara dapat dijelaskan bahwa menyimpulkan makna mitra tutur dengan memperhatikan pokok pembicaraan/tingkatan wacana (*Textbene*) berdasarkan informasi judul, keterangan tempat yang sering disimpulkan tingkatan kata (*Wortebene*) berdasarkan bentuk kata (kata majemuk/derivasi).

Konsep dasar pembelajaran bahasa berbicara yang berkaitan dengan kurikulum baru. Dasar pemikirannya adalah bertitik tolak dari aspek komunikatif dan kontrastif dengan tujuan memberikan kepekaan terhadap hal-hal yang sifatnya lain dalam kebudayaan asing dan terhadap pemahaman yang berbeda dengan kebudayaan sendiri.

Tema/pengetahuan tentang yang berorientasi pada dunia yang berumur 16 - 19 tahun, kerangka tema yang sama untuk kesemua unit, dan tersusun secara konsentris. Keterampilan bertujuan mengembangkan keterampilan produktif dengan mengutamakan keterampilan berbicara dan latihan digolongkan dalam latihan pemahaman dan penerapan yang berdasar suatu situasi yang berkaitan dengan tema.

Kosakata yang harus dikuasai kurang lebih 1000 kata secara aktif yang terbagi dalam tiga jilid, digolongkan dalam kosakata secara aktif dan untuk dipahami secara pasif, sebagian disajikan secara visual, dan mencakup cara pembentukan kata. Tatabahasa mencakup struktur dasar bahasa, itu disusun secara induktif, divisualisasikan dengan tanda-tanda khas, untuk kepentingan pembelajar bahasa

14 Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Bahasa

dirumuskan secara sederhana, menghubungkan cara membahas tatabahasa secara tradisional yang masih digunakan di Indonesia dengan tatabahasa teori valensi.

Prinsip strategi pembelajaran keterampilan berbicara dapat dibagi atas dua bagian, yakni faktor linguisitik dan faktor non-linguisitik. Faktor linguisitik menyangkut latihan pelafalan, intonasi dan nada yang tepat, menentukan diksi, dan memahami arah pembicaraan. Faktor non-linguisitik yang utama adalah sikap yang wajar, tenang, tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, mimik yang tepat, volume suara, kefasihan berbicara, relevansi penalaran, dan penguasaan bahan pembicaraan.

Strategi yang dapat dilakukan untuk pelafalan dan intonasi yang dapat dilakukan dengan melatih diri baik menirukan penutur asli maupun membuka kasus yang sistem fonetik suatu bahasa. Pelafalan dan intonasi yang tepat dilakukan dengan memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang dipelajari. Pembelajar bahasa harus memahami artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir dan langit-langit pada waktu membentuk bunyi, baik pelafalan vokal maupun pelafalan konsonan.

Pembelajar harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat. Ketidakmampuan pembelajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa akan mengakibatkan pendengar akan mengalihkan perhatiannya. Pembelajar dapat menggunakan pola ucapan dan artikulasi sesuai dengan penutur asli, baik meniru secara langsung maupun meniru secara tidak langsung (menggunakan media). Apabila pembelajar tidak membiasakan diri mengucapkan secara tepat dan benar bahasa yang dipelajari, akan memungkinkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan pelafalan disebabkan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain terdapat perbedaan-perbedaan dalam pelafalan dan intonasi. Pelafalan dan intonasi yang kurang tepat akan menimbulkan kebosanan, tidak menarik, dan kurang menyenangkan pendengar. Pembelajar bahasa mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan intonasi yang tepat (kesesuaian tekanan dan nada) menjadikan mitra tutur makin menarik untuk disimakinya. Sebaliknya, apabila tekanan dan nada yang kurang tepat memungkinkan kurang efektifnya dalam

berbicara. Dengan demikian, yang diperhatikan mitra tutur kesalahan yang diperbuat pembicara sehingga pesan yang disampaikan tidak terkomunikasikan.

Untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur, pembicara membutuhkan pilihan kata yang tepat. Pilihan kata yang jelas dan bervariasi, sehingga mitra tutur akan lebih mudah memahami pesan pembicara dibanding pilihan yang kurang tepat. Pilihan kata yang digunakan seharusnya pembelajar bahasa menyesuaikan konteks pembicaraan dan memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Mitra tutur lebih tertarik dan senang menyimaknya apabila pembicara menggunakan kata yang jelas (pilihan kata yang tepat) agar mitra tutur dapat memahami dengan mudah.

Di samping itu, pembelajar bahasa berupaya menyampaikan pikiran dan perasaan dengan mengembangkan kalimat yang efektif berdasarkan tema pembicaraan. Kalimat efektif yang diutarakan pembicara memungkinkan mitra tutur memahami pesan dengan baik atau dapat menangkap isi pembicaraan. Karakteristik kalimat yang efektif meliputi keutuhan, pertautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Keutuhan tampak apabila kalimat yang dikembangkan dengan kata-kata yang betul dan terpadu setiap kalimat, sedangkan sifat pertautan menyangkut pertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, seperti kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Pemusatan perhatian dimaksudkan di sini adalah penempatan perhatian pada bagian tertentu yang dianggap penting dalam kalimat. Apakah terletak pada awal kalimat atau terletak pada akhir kalimat yang mendapat tekanan pada waktu berbicara. Pembelajar bahasa harus memperhatikan kehematan dalam penggunaan kata sehingga kata dapat berfungsi dengan baik.

Ketika pembelajar berbicara, perlu diperhatikan hal-hal seperti sikap yang wajar, tenang, bersemangat, dan tidak kaku. Pembicara yang memperlihatkan sikap yang tidak wajar, gelisah, lesu, dan kaku dapat menimbulkan kesan pertama mitra tutur menjadi tidak menarik. Kesan pertama tersebut merupakan skala prioritas utama dalam berbicara agar dapat berlangsungnya kesinambungan pembicaraan. Sikap yang positif merupakan faktor utama dalam berbicara. Dengan demikian, pembelajar bahasa berlatih berbicara dengan sikap yang

wajar. Salah satu sikap yang perlu diperhatikan pembelajar bahasa ketika dia berbicara adalah pandangan diarahkan pada mitra tutur. Tujuannya adalah semua hal-hal yang dibicarakan betul-betul terjadi interaksi antara pembicara dengan mitra tutur dengan baik. Pembicara yang mengabaikan pembicaraan mitra tutur, seperti menghadap ke atas, ke bawah, atau melihat bagian yang sensitif akan mengganggu kelancaran berkomunikasi.

Sikap lain yang harus dibina pembelajar bahasa adalah secara ikhlas menerima pendapat orang lain. Dengan sikap terbuka tersebut, pembicara dapat menerima kritikan dan saran-saran dari mitra tutur. Bukan berarti semua kritikan dan saran-saran dapat diterima begitu saja, akan tetapi pembelajar dapat menjelaskan pendapatnya apabila yakin bahwa pendapat tersebut benar. Di samping itu, pembelajar yang ingin menyampaikan pikirannya kepada mitra tutur dapat juga menggunakan gerak-gerik dan mimik yang tepat sesuai dengan pesan yang diujarkannya. Gerakan tangan, anggukan kepala, menggeleng kepala, kelipan mata, dan perubahan wajah membantu pembicara memperjelas makna informasi yang ingin disampaikan oleh pembicara. Gerakan dan mimik yang berlebihan atau kurang sesuai dengan makna pesan yang disampaikan mengakibatkan terjadi kesalahpahaman atau gerak dan mimik tersebut yang menjadi perhatian mitra tutur.

Dalam berbicara, volume suara atau jenis suara dapat mempengaruhi pikiran/pesan yang disampaikan kepada mitra tutur. Suara yang bertekanan tinggi atau bertekanan rendah berbeda dengan suara yang lembut atau suara yang bersahabat. Tinggi rendahnya suara tergantung dengan siapa yang diajak berbicara, berapa banyak mitra tutur, dimana kita berbicara, dan bagaimana situasinya. Suara yang kurang didengar oleh mitra tutur akan mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman informasi yang disampaikan oleh pembicara. Penentuan suara yang tepat akan memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif. Di samping itu, pembelajar tetap memperhatikan kelancaran berbicara. Pembelajar bahasa yang terputus-putus cara bicaranya, bahkan sebagian terselip bunyi-bunyi tertentu disebabkan pengaruh bahasa ibu, sebenarnya sangat mengganggu kelancaran berkomunikasi atau mengganggu pemahaman informasi yang disampaikan kepada

mitra tutur. Sebaliknya, pembelajar bahasa yang berbicara lancar sekali yang tidak ada jeda dalam berkomunikasi juga menyulitkan mitra tutur menangkap ide-ide pikiran yang diucapkan oleh pembicara.

Aspek penalaran merupakan bagian yang terpenting dalam berbicara, pembelajar yang ingin mengutarakan pesan/pikiran kepada orang lain seharusnya gagasan yang tersebut saling berhubungan dan dapat diterima oleh akal sehat. Ujaran yang dilakukan pembicara merupakan proses penalaran yang logis dalam artian bahwa hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain harus logis sehingga pokok pembicaraan dapat dipahami oleh mitra tutur. Pengungkapan kalimat yang logis dipengaruhi juga oleh tingkat penguasaan materi pembicaraan. Makin tinggi penguasaan materi yang dibicarakan memungkinkan tingkat kelogisan kalimat dapat direalisasikan. Apabila penguasaan materi pembicaraan kurang dimiliki pembicara, kurang alternatif yang dapat dipilih untuk mengembangkan gagasan secara logis. Dengan demikian, akan mengurangi kelancaran berbicara.

Pemusatan perhatian bagi mitra tutur pada awal pembicaraan merupakan bagian terpenting dalam berbicara sekaligus menjadi kiat bagi pembelajar dalam berkomunikasi. Salam pembuka pembicaraan diarahkan pada sasaran pembicaraan dengan berupaya menarik perhatian mitra tutur. Hal-hal penting atau hal-hal yang menarik dapat dijadikan pada awal-awal pembicaraan, agar mitra tutur dapat memperhatikan dengan baik. Pembinaan pembicaraan selanjutnya yang telah berhasil diciptakan oleh pembicara pada awal pembicaraan merupakan modal utama untuk dipertahankan selama proses berbicara berlangsung. Beberapa strategi pembelajar yang dapat dilakukan untuk mempertahankan proses pembicaraan tetap menarik, seperti hindari saling memotong pembicaraan, berbicara secara sopan, hormat, dan penuh persaudaraan, hindari pembicaraan yang berbelit-belit.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan pembelajar bahasa untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya, yakni (1) latihan mengucapkan fonem konsonan dan vokal secara berulang-ulang untuk mempermahir pelafalan, (2) latihan mengucapkan atau melafalkan kata-kata berdasarkan gambar-gambar atau benda yang dilihatnya, (3) latihan melakukan tanya-jawab, (4) latihan menyusun pertanyaan untuk digunakan bertanya kepada mitra tutur, (5) latihan bercerita baik

menggunakan gambar-gambar maupun bercerita secara verbal (dari yang sederhana ke yang lebih rumit) dan berlatih mengembangkan berbagai jenis cerita.

Strategi pengajaran berbicara yang terintegrasi dengan keterampilan lain dan kemampuan berbahasa di bagi atas tiga bagian, yaitu tahap pemahaman, tahap latihan, dan tahap penerapan, untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Tahap pemahaman ini mencakup tentang pemberian motivasi, mengaktifkan pengetahuan pembelajar, mendiskusikan halaman pengantar (pendahuluan), kata-kata kunci, penyajian teks, dan menyimpulkan isi teks dan tujuan utamanya adalah teks dan kosakata sedangkan fungsi latihan; mempersiapkan pemahaman dan mengeceknya.
- Tahap penerapan mencakup mengidentifikasi/mengenal ucapan, menemukan kaidah, menyempurnakan (dengan struktur), menaptakan (struktur + ujaran), menyempurnakan (struktur + ujaran) dan tujuan utamanya adalah struktur + ujaran sedangkan fungsi latihan; dan mereproduksi.
- Tahap pemantapan mencakup berbagai bentuk latihan; dengan unsur yang tersedia, tanpa unsur pengganti, dan transfer. Tujuan utamanya; kosakata + ujaran struktur dan fungsi latihannya mereproduksi/memproduksi, memproduksi, penerapan bebas.

Tahap pemahaman pada bagian pengantar merupakan titik tolak untuk mengaktifkan pengetahuan siswa mengenai tema sub-unit berdasarkan suatu asosiagram, mempersiapkan pemahaman tema dan memberikan kemudahan bagi pembelajar memahami pengetahuan bahasa melalui kosakatanya dengan gambar, mempersiapkan pemahaman teks, sebagai stimulus suatu percakapan. Kata kunci mendasul teks untuk membantu pemahamannya dengan cara disajikan dalam bentuk ilustrasi, dijelaskan dalam bahasa atau diterjemahkan. Cara pemahaman adalah pembelajar secara berpasangan memantapkan pemahaman arti kata-kata kunci. (guru bahasa mengecek pemahamannya), pembelajar membuat suatu hipotesis (perkiraan) mengenai teks berdasarkan halaman pengantar dan kata-kata kunci. Teks membahas sebagian aspek dari keseluruhan tema unit, berisi ujaran dan struktur yang akan dipelajari dalam sub-unit.

Penyajian teks diperdengarkan melalui kaset atau dibacakan oleh guru bahasa. Pembelajar mendengarkan dengan buku tertutup atau terbuka, tergantung dari tujuan belajar atau tergantung dari intensitas pembahasannya, setelah penyajian teks; pembelajar membaca teks dalam hati, pembelajar memahami berdasarkan kata-kata kunci.

Latihan pemahaman artinya membantu dalam proses pemahaman, mengecek pemahaman, dan mengantar ke dalam materi pelajaran baru. Latihan tersebut bertujuan untuk mengecek dan memperbaiki kesalahan dalam pemahaman secara garis besar, diharapkan pembelajar menyadari bahwa melalui latihan ini mereka dapat merekonstruksikan isi pokok teks tanpa mengerti setiap kata dalam teks. Latihan berikutnya untuk mengecek dan memperbaiki kesalahan secara terperinci.

Cara mengajarkan antara lain yang disarankan; (1) beberapa pembelajar mengerjakannya di papan tulis, sementara pembelajar lainnya mengerjakan sendiri, (2) pembelajar secara berpasangan mengerjakan latihan, kemudian dibicarakan bersama, (3) latihan dibagi-bagi, setiap bagian dikerjakan oleh sekelompok pembelajar dan ketua kelompok menulis di papan tulis.

Akhir latihan bahasa, guru kembali pada hipotesis yang dibuat sebelumnya berdasarkan kata kunci, guru bahasa menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks yang masih tersisa. Jika diutamakan keterampilan menyimak dan berbicara, maka setelah selesai mengerjakan latihan pemahaman dilanjutkan dengan; pembelajar membaca dialog sesuai pembicara, pembelajar mengulangi ucapan kata-kata dan bagian-bagian teks yang sukar, pembelajar menjawab pertanyaan lainnya.

Tahap penerapan yang mencakup mengulang ucapan bertujuan untuk melatih ucapan, dan mengantar ke dalam pemahaman ujaran atau struktur baru. Latihan ini sedapat mungkin disusun secara komunikatif. Cara mengerjakan, kelas dibagi dua kelompok. Satu kelompok memerankan satu pembicara. Berbagai saran antara lain (1) dilakukan dengan buku tertutup, dengan demikian pembelajar hanya berkonsentrasi pada ucapan; kalimat panjang diucapkan sebagian demi sebagian, dimulai dari bagian akhir kalimat, (2) dilakukan dengan kaset, pembelajar mendengarkan kalimat-kalimat melalui kaset dan mengulangi

ucapan kalimat demi kalimat, (3) dilakukan dengan buku terbuka, dengan demikian siswa menirukan ucapan sambil memperhatikan bagian yang dicetak tebal. Bagian yang dicetak tebal merupakan ujaran atau struktur baru, yang dapat mengarahkan pembelajar dalam proses menemukan kaidah secara induktif. Latihan menemukan kaidah, penyajian dalam latihan dibuat secara sistematis supaya pembelajar dapat mengenali kaidah baru.

Berbagai saran dalam mengerjakan; (1) dikerjakan dalam kelompok berempat, siswa mengisi tabel dengan struktur baru sesuai contoh. Pembelajar membicarakan ciri-ciri struktur baru dalam kelompok masing-masing. Satu kelompok membawakan hasilnya, yang lain melengkapi atau memperbaiki kesalahan, (2) dikerjakan seperti pada saran pertama, akan tetapi satu kelompok mengerjakan di papan tulis. Dengan demikian, konsentrasi siswa dipusatkan pada tabel yang sudah ada di papan tulis selama pembicara kelompok memperkenalkan ciri-ciri pola kalimat baru. Bila perlu anda dapat membantu siswa dengan memberikan pertanyaan yang mengarah pada perumusan pola kalimat baru supaya dapat menemukan kaidahnya.

Cara induktif dipilih karena kaidah yang ditemukan sendiri akan lebih mudah diingat, menemukan sesuatu secara mandiri merupakan pengalaman yang menunjukkan keberhasilan proses belajar, rasa takut menghadapi tata bahasa baru dapat berkurang, dapat menunjang siswa belajar secara mandiri dan otonom.

Latihan menyimpulkan secara tertulis; melatih mereproduksi penggunaan struktur atau ujaran baru secara sederhana. Cara mengerjakan antara lain memberikan pertanyaan tentang gambar untuk menjelaskan situasi percakapan, latihan dikerjakan secara perorangan atau berpasangan, selesai mengerjakan latihan, langsung dibicarakan bersama untuk mengetahui apakah masih ada yang belum dimengerti, sehingga dapat langsung diperbaiki pada taraf permulaan, sebagai penutup, hasil isian dapat diucapkan secara bersama.

Latihan pemantapan melatih secara lisan; mengembangkan keterampilan berbicara, memantapkan struktur dan ujaran dari sub-unit. Kekhususan: setelah persiapan secara sersama, langsung semua pembelajar berlatih secara berpasangan, semua pembelajar diberi kesempatan berbicara, pembelajar yang malu akan berani berbicara,

guru bahasa hanya sebagai fasilitator, ini berarti ia keliling di kelas untuk membantu atau memperbaiki kesalahan, jika diperlukan.

Rangkuman latihan pemantapan untuk mengecek penguasaan menggunakan ujaran dan struktur yang sebelumnya sudah dimantapkan. Latihan terakhir dalam tahap latihan ini diberikan sebagai "steinbruch" untuk mereproduksi dalam bentuk melengkapi. Ini dapat diberikan sebagai tes formatif, hasil latihan dapat diucapkan secara bersama.

Tahap penerapan terdiri atas beraneka ragam bentuk latihan, disusun mulai dari latihan transfer dengan unsur yang tersedia sampai pada latihan transfer yang lebih sukar dan sebagian transfer bebas dan latihan transfer ke situasi siswa, merangkum kosakata dan ujaran yang telah dipelajari harus dikuasai secara aktif, kosakata dan ujaran dapat digunakan sebagai daftar perbendaharaan kata dan sebagai pengulangan.

Cara penggunaan secara kekhususan, kosakata diberikan dalam suatu bahasa (Jerman, Inggris, dan lain-lain), untuk menjamin dipelajarinya secara benar, pembelajar dapat menuliskan terjemahannya di sampingnya. Kosakata ini disusun berdasarkan kelompok jenis kata, menurut ruang lingkup tema atau rumpun kata, untuk memudahkan mempelajari dan mengingatnya, ujaran hanya diberikan dalam bahasa sasaran, sedangkan situasi percakapannya dalam bahasa ibu.

Tujuan belajar memahami setara teks, kalimat dan kata, menggunakan kosakata, mentransfer ke situasi sendiri. Dalam teks pada dasarnya tidak terdapat kata kunci baru dan hampir tidak ada kosakata baru. Motivasi, seperti dalam tahap pemahaman pada sub-unit, sebaiknya diberikan juga sebagai pengantar pemahaman teks.

Tujuan belajar latihan lain, memahami strategi dan dapat mengembangkannya untuk mendapatkan informasi penting. Teks lebih sukar dan mengandung kosakata yang tidak dikenal. Tujuan khusus pengembangan strategi membaca; pembelajar belajar bentuk luar sebuah teks, ciri-ciri tipografi (cara pencetakan huruf) dan gambar merupakan bantuan utama untuk menentukan hipotesis mengenai jenis dan isi teks. Pengetahuan yang dimiliki, tentang hubungan antara jenis s teks dan isi teks yang diharapkan membantu persiapan pemahaman.

Judul teks kebanyakan merupakan informasi tentang isi teks, kata bilangan, nama dan kosakata internasional dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki. Tanda baca merupakan bantuan penting dalam proses pemahaman, kata penghubung merupakan suatu tanda adanya hubungan logis antara bagian-bagian kalimat, dengan bantuan cara pembentukan kata atau dengan analisis kata dapat diterka arti sebuah kata atau suatu pengertian. Suatu kata atau ungkapan yang tidak dikenal dapat dipahami melalui konteks, menggarisbawahi mempunyai arti penting, memahami isi teks tidak berarti mengetahui arti setiap kata dalam teks.

Fungsi sub-unit terakhir untuk mengulang dan mengavaluasi, sebagai selingan untuk mengurangi ketegangan dalam pengajaran, untuk memberikan kesan pertama tentang sastra. Pengulangan ini mencakup kosakata, struktur baru, ujaran, dan pembentukan kata. Latihan-latihan pada bagian ini dapat diberikan setelah menyelesaikan latihan penerapan untuk mengulang keseluruhan atau sebagai latihan untuk menunjang bagian-bagian dari sub-unit sebelumnya yang selesai dikerjakan. Dapat diberikan sebagai pekerjaan rumah atau sebagai latihan. Susunan pengulangan kosakata dalam berbagai bentuk latihan, untuk latihan menggunakan struktur dan ujaran secara tertulis dan lisan, latihan dalam bentuk permainan dan teka teki, syair dan nyanyian.

Tujuan belajar sub-unit setelah pengulangan, pembahasan informasi tentang suatu bahasa secara kontrastif, memahami gambar yang disajikan, menyusun teks paralel untuk membandingkannya dengan realitas dunia siswa sendiri, mendiskusikan tema bahasan dalam bahasa Indonesia. Pada waktu mengerjakan dan mempelajari model pengajaran, tentu anda memaklumi bahwa dalam pelajaran tersebut dikejar dua tujuan utama; tujuan pemahaman-baca dan tujuan keterampilan berbicara. Dalam rangka pemahaman-baca, pengertian isi teks secara sepintas atau pengertian dalam garis besar merupakan hal yang diutamakan. Untuk mencari teknik-teknik belajar-mengajar, kembali lagi kita bertolak dari kegiatan belajar pembelajar yang nyata.

Kemudian, tentukanlah tujuan-tujuan belajar yang hendak dicapai dengan kegiatan tersebut dan berikan formulasi secara umum tentang kegiatan belajar siswa yang kongkret itu sehingga anda dapat

merumuskannya sebagai teknik belajar-mengajar yang umum. Catatlah secara singkat hasil yang anda peroleh menurut sistematika berikut.

Kegiatan belajar pembelajar antara lain; pembelajar membaca judul, menyimpulkan kata-kata dalam judul dengan memasukkannya ke dalam tabel yang cocok dan menulis makna judul. Tujuan belajar antara lain; kemampuan mengerti setiap kata dalam judul. Teknik belajar-mengajar adalah strategi menyimpulkan kata-kata berdasarkan bentuk kata. Anda dapat menggunakan contoh berikut ini untuk memberikan rumusan secara umum.

Strategi menyimpulkan arti kata berdasarkan *cognate*. Strategi menyimpulkan pokok-pokok isi teks. Latihan pemantapan, misalnya dalam bentuk transformasi. Strategi menyimpulkan arti kata berdasarkan bentuknya sebagai kata majemuk. Strategi meningkatkan pengertian dalam garis besar, misalnya dengan membandingkan dua ringkasan, yang benar dan yang tidak benar. Strategi menyimpulkan arti kata berdasarkan bentuk derivasinya.

Latihan penggunaan, misalnya latihan menyusun ujaran-ujaran menjadi percakapan. Strategi menyusun hipotesa mengenai isi teks, strategi meningkatkan pengertian dalam garis besar, misalnya mencocokkan informasi yang tidak seberapa penting dengan informasi pokok. Kegiatan pembelajaran dalam hal tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a. Pembelajar membaca judul, menyimpulkan arti kata-kata dalam judul dengan memasukkannya ke dalam tabel yang cocok dan menulis apa yang dianggapnya sebagai makna judul. Tujuan belajar adalah kemampuan mengerti setiap kata dalam judul dan teknik belajar-mengajar antara lain strategi menyimpulkan arti kata-kata dengan demikian menyimpulkan arti judul berdasarkan bentuk kata sebagai kata majemuk, kata derivasi, dan *cognate*.
- b. Pembelajar membuat proyeksi mengenai isi teks berdasarkan judul, jenis teks dan ilustrasi. Tujuan belajar adalah menyusun hipotesis mengenai isi pokok teks serta teknik belajar-mengajar, strategi menyusun hipotesis mengenai isi teks berdasarkan judul, jenis teks dan ilustrasi.
- c. Menemukan dan mengerjakan secara aktif aturan jenjang pelajaran (*Algorithmus*) untuk menemukan pokok-pokok isi teks.

Tujuan belajar; kemampuan menggunakan *Algorithmus*, kemampuan mengerti isi teks secara garis besar serta teknik belajar-mengajar; strategi menyimpulkan pokok-pokok isi teks dengan bantuan *Algorithmus*.

- d. Berdasarkan *Algorithmus*, pembelajar memberikan alasan mengapa bagian-bagian tertentu dalam teks digaris bawahi. Hal ini bertujuan untuk kemampuan menggunakan *algorithmus*, kemampuan mengerti isi teks secara garis besar. Strategi belajar mengajar adalah strategi mengumpulkan pokok-pokok isi teks dengan bantuan *Algorithmus*.
- e. Pembelajar menentukan ringkasan yang benar dari antara dua ringkasan, yang benar dan yang tidak benar. Hal ini bertujuan meningkatkan pengertian secara garis besar mengenai isi teks. Strategi belajar-mengajarnya adalah strategi meningkatkan pengertian secara garis besar dengan jalan membandingkan dua ringkasan.
- f. Pembelajar menyimpulkan arti kata-kata yang terdapat dalam informasi pokok (yang digaris bawahi). Hal ini bertujuan memperbaiki pengertian secara garis besar mengenai isi teks. Strategi belajar-mengajar adalah strategi menyimpulkan arti kata berdasarkan kata-kata majemuk, dan *cognate*.
- g. Pembelajar mencocokkan informasi sekunder (*Unterpunkt*) dengan informasi pokok. Hal ini bertujuan untuk kemampuan menata informasi secara logis, meningkatkan pengertian secara garis besar mengenai isi teks. Strategi belajar-mengajar adalah strategi meningkatkan pengertian secara garis besar dengan jalan mencocokkan informasi sekunder dengan informasi pokok.
- h. Mengulang berkali-kali ungkapan *ich studiere lieber...es ist besser, wenn... mir ist es lieber, wenn...* dan melengkapi dengan alasan menurut pendapat sendiri. Hal ini bertujuan untuk kemampuan mereproduksi ungkapan-ungkapan tersebut. Strategi belajar-mengajar adalah latihan pemantapan, latihan dalam bentuk transformasi.
- i. Mengulang berkali-kali ungkapan *ich weiss nicht, ob... ich kann noch nich sagen, ob... ich muB mir das noch ueberlegen*, dengan menambahkan isian-isian mengenai isi teks yang ditentukan.

sendiri. Hal ini bertujuan untuk kemampuan mereproduksi ungkapan tersebut. Strategi dalam bentuk transformasi.

- j. Mengulang berkali-kali ungkapan *ist es besser, wenn... soll ich...?* dengan menambahkan isian-isian mengenai isi teks yang ditentukan sendiri. Hal ini bertujuan untuk kemampuan mereproduksi ungkapan tersebut. Strategi belajar-mengajar adalah latihan pemantapan, latihan dalam substitusi.
- k. Mengulang berkali-kali ungkapan *ich bin froh, dass... ich freue mich, dass...* dengan menambahkan isian-isian mengenai isi teks yang ditentukan sendiri. Hal ini bertujuan untuk kemampuan mereproduksi ungkapan tersebut. Teknik belajar mengajarnya adalah latihan pemantapan, latihan dalam bentuk transformasi.
- l. Ungkapan yang telah dimantapkan *ich bin froh, dass... ich... lieber... ich muss mir das noch ueberlegen... ich weiBss noch nich... ist es besser, wenn...* diulang bersama sekali lagi satu sampai dua kali. Hal ini bertujuan untuk kemampuan mereproduksi ungkapan tersebut secara lancar dan wajar. Teknik belajar-mengajarnya adalah latihan penggunaan, latihan menyusun ujaran menjadi percakapan.

Di bawah ini meringkas sekali lagi siklus langkah belajar dalam model pembelajaran di bidang pemahaman informasi bacaan. Siklus langkah belajar dalam model pengajaran menyangkut pemahaman-baca dan keterampilan berbicara. Langkah belajar bahasa antara lain sebagai berikut.

Tahap belajar-mengajar meliputi; strategi memberikan motivasi, strategi menyimpulkan arti judul, strategi menyusun hipotesis mengenai isi teks, strategi memahami pokok-pokok isi teks, strategi meningkatkan pengertian secara garis besar (termasuk strategi-strategi menyimpulkan arti masing-masing ungkapan).

Latihan pemantapan selanjutnya adalah ungkapan-ungkapan baru yang jumlahnya tidak banyak dengan cara pengulangan berkali-kali. Tahap penggunaan sebagian besar dari ungkapan baru yang sudah dimantapkan diulang bersama satu sampai dua kali.

Pemantapan pengimplementasian strategi pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan reseptif dan produktif pembelajar bahasa, diharapkan memperhatikan jenis latihan berbahasa. Jenis

latihan/pertanyaan dijadikan sebagai alat atau pembangkit motivasi pembelajar untuk memahami suatu tema baik itu kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif. Berdasarkan hasil empiris yang dilaporkan Jufri (2000) menunjukkan bahwa jenis latihan reseptif dan produktif dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa, dapat menunjang kemampuan reseptif dan produktif, dapat mempermudah pemahaman wacana baik lisan maupun tulisan. Yang menarik dalam penelitian tersebut adalah ditemukan berbagai jenis latihan yang dapat mengembangkan motivasi, daya kreatif bagi pembelajar bahasa dan jenis latihan yang efektif untuk pembelajar bahasa. Jenis latihan yang dilaporkan oleh Jufri (2000) meliputi kemampuan reseptif dan kemampuan produktif.

Jenis latihan kemampuan reseptif yang ditemukan, yakni (1) latihan pemahaman informasi secara garis besar, (2) latihan pemahaman informasi secara terperinci tersurat, (3) latihan pemahaman informasi secara tertentu. Latihan produktif yang ditemukan yakni, (1) pelafalan dan intonasi kata, frasa, dan kalimat, (2) latihan tanya-jawab, (3) latihan melakukan variasi percakapan dengan mengganti unsur-unsur kalimat, (4) latihan dialog (melengkapi dialog), (5) melengkapi percakapan dengan kata-kata yang tersedia, (6) latihan memperkenalkan diri (teman). Latihan tersebut dikhususkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

Dengan pengembangan jenis latihan tersebut memungkinkan guru bahasa dapat meoptimalkan proses pembelajaran bahasa bagi pembelajar bahasa. Jenis aktivitas yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa dibagi tiga bagian yakni (1) pada tahap awal pembelajaran bahasa, (2) pada tahap proses pembelajaran bahasa, dan (3) pada tahap akhir pembelajaran.

Tahap awal pembelajaran bahasa ditemukan kegiatan yang dapat membangkitkan motivasi pembelajar bahasa dengan strategi; mengulangi pembelajaran sebelumnya (assosiasi), melakukan tanya-jawab dengan tema yang akan dibahas, memperkenalkan kosakata baru sebelum pemahaman wacana, non-linguistik tema sebagai media untuk mempermudah pemahaman bagi pembelajar. Di samping itu, guru bahasa mengantar materi dari situasi pembelajar bahasa ke situasi tema. Yang tidak kalah penting untuk membangkitkan motivasi pem-

belajar adalah kehangatan dan keantusiasan guru bahasa mengantar pembelajar siap belajar, serta menyarankan langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pembahasan suatu tema.

Tahap proses pembelajaran bahasa ditemukan dua bagian pembelajaran yakni latihan kemampuan reseptif dan latihan kemampuan produktif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa respons pembelajar bahasa positif terhadap penjelasan guru bahasa tentang petunjuk pelaksanaan pemahaman wacana. Pembimbingan dari guru bahasa dibutuhkan apabila ada hal-hal yang menyulitkan pembelajar baik secara individual, berpasangan, maupun secara kelompok.

Kecenderungan pembelajar bahasa mengerjakan latihan bacaan untuk dipahami secara umum. Pola interaksi yang dapat membangkitkan motivasi pembelajar bahasa adalah pola interaksi guru-siswa. Artinya, guru bahasa mengajukan pertanyaan yang bersifat mengarahkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi pembelajar bahasa. Di lain pihak, pola interaksi siswa-guru terjadi ketika pembelajar tidak dapat mengerjakan latihan tersebut. Hal ini tampak bergairah belajar bahasa apabila ada penjelasan dari guru bahasa. Dengan kata lain, guru bahasa menganjurkan pembelajar bahasa untuk memusatkan perhatian pada bagian-bagian tertentu atau kata kunci setiap pemahaman bacaan. Hal lain yang ditemukan menarik menurut Jufri (2000) adalah pemberian penguatan ketika pembelajar bahasa menjawab dengan benar baik bersifat verbal maupun bersifat nonverbal.

Jenis aktivitas untuk mengembangkan kemampuan produktif yang ditemukan adalah secara khusus pada keterampilan menulis antara lain: pemilihan tema remaja antara lain; (1) menyempurnakan kalimat secara tertulis, (2) menyusun kalimat yang teracak menjadi teks, (3) surat menyurat secara terbimbing (tersedia kata-kata kunci), (4) kalimat diacak menjadi kalimat, dan (5) melengkapi dialog secara tertulis. Jenis aktivitas yang ditemukan pada keterampilan berbicara yakni (1) melakukan *drill* secara berkelompok atau secara individual apabila ditemukan pembelajar bahasa kurang tepat dalam pelafalan dan intonasi yang baik dan benar. Aktivitas yang menarik pada keterampilan percakapan adalah percakapan yang bervariasi dengan pergantian unsur-unsur yang tersedia, diperlukan bantuan dari guru bahasa apabila pembelajar mengalami kesulitan, khususnya pemahaman

an makna koskata, frasa, atau kalimat. Dengan demikian, pembelajar dapat bercakap-cakap dengan lancar. Di sisi lain, aktivitas yang ditemukan menarik adalah pemberian contoh setiap latihan berbicara baik bersifat tanya-jawab maupun bersifat dialog atau percakapan serta contoh pelafalan yang tepat.

Pada tahap akhir dalam pembelajaran bahasa ditemukan antara lain; pengulangan kembali tema yang telah dibahas secara ringkas baik guru bahasa maupun pembelajar bahasa. Selain itu, guru bahasa mengingatkan tema/subtema yang akan dipelajari untuk pertemuan berikutnya, sedangkan untuk pemantapan materi yang baru dipelajari diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Sebelum ke luar dari ruangan, guru bahasa mengucapkan salam perpisahan untuk ketemu kembali, setelah berdoa bersama.

C. Konsep Strategi Pembelajaran Bahasa

Konsep strategi pada mulanya diterapkan di militer yang berarti seni perang. Akan tetapi, konsep strategi telah merupakan hal yang penting dalam pendidikan bahasa dan telah berubah menjadi strategi pembelajaran bahasa. Setiap pembelajar melakukan suatu kegiatan diperlukan suatu strategi tertentu, karena setiap kegiatan itu berbeda dengan yang lainnya, makan misalnya berbeda dengan tidur. Pembelajar yang akan makan perlu menyiapkan piring, nasi, sendok, dan lain sebagainya karena pada waktu makan dia membutuhkan benda-benda tersebut. Begitupula, pembelajar yang akan tidur memerlukan bantal, kasur dan sebagainya supaya tidurnya nyenyak.

Sama halnya dengan belajar bahasa, pembelajar bahasa memerlukan strategi. Tanpa strategi, pembelajar bahasa tidak akan mencapai hasil yang optimal. Belajar bahasa dapat dilakukan berbagai kegiatan seperti menonton, mendengar, membaca, dan lain-lain. Untuk memperjelas strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa maka akan diuraikan strategi yang akan dikembangkan sebagai berikut.

Nunan (1991) mengatakan bahwa strategi pembelajaran bahasa adalah cara-cara yang lebih disenangi seseorang dalam belajar bahasa. Strategi pembelajaran tersebut dapat mengakibatkan keragaman

individu termasuk pembentukan mental dan kognitif, latar belakang sosiokultural, dan pengalaman pendidikan seseorang. Dengan kata lain, strategi pembelajaran bahasa merupakan proses berpikir yang digunakan oleh pembelajar dalam mempelajari suatu bahasa.

Konsep strategi menurut Said M (1989) adalah strategi belajar yang merujuk pada tindakan atau teknik khusus untuk mempelajari bahasa (membandingkan dua bahasa, menyimak program TV dan lain-lain), bukan ciri-ciri pendekatan umum seperti pembelajar bahasa bersifat reflektif, berani mengambil resiko. Di samping itu, dapat juga dinyatakan bahwa strategi yang berorientasi masalah. Artinya, pembelajar menggunakan respons dari masalah yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan dirinya, atau menggunakan definisi yang lebih teknis dari psikologi kognitif untuk memfasilitasi pemerolehan, penyimpangan, produksi, atau penggunaan informasi. Strategi merujuk kepada perilaku belajar bahasa yang bermanfaat langsung terhadap pembelajar bahasa. Pembelajar dapat mengontrol dan mentransformasi pengetahuannya tentang bahasa tersebut (seperti menerka konteks); untuk mengeluarkan kembali sebagai strategi latihan menggunakan pengetahuannya. Mengatur belajar bahasa termasuk mencatat untuk dipahami bahasa tersebut, memutuskan untuk memperhatikan ucapan.

Strategi yang merujuk pada perilaku belajar bahasa yang bermanfaat secara tidak langsung terhadap belajar bahasa, seperti bagaimana pembelajar bahasa menggunakan perbendaharaan kebahasaannya untuk berkomunikasi (misalnya menggunakan banyak kata untuk mengungkapkan suatu maksud yang seharusnya satu kata ketika dia tidak mengetahuinya; menggunakan bahasa non-verbal). Pembelajar bahasa berupaya menciptakan kesempatan belajar bahasa dan menggunakan bahasa tersebut (pergi ke bioskop, berteman, dan lain-lain).

Seiring konsep strategi yang telah diuraikan tersebut, selanjutnya Oxford (1990) membedakan dua strategi pembelajaran bahasa, yakni (1) strategi pembelajaran bahasa secara langsung, dan (2) strategi pembelajaran bahasa secara tidak langsung. Strategi pembelajaran bahasa secara langsung adalah strategi yang umum digunakan para pembelajar memahami suatu bahasa secara langsung, sedangkan

strategi pembelajaran bahasa tidak langsung adalah strategi yang mendukung untuk pemahaman suatu bahasa.

1. Strategi Pembelajaran Bahasa Secara Langsung

Strategi pembelajaran bahasa secara langsung merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pembelajar secara langsung pada proses membaca. Strategi ini meliputi dua aspek, yakni (1) strategi ingatan, dan (2) strategi kognitif. Uraian kedua strategi tersebut dapat diikuti sebagai berikut.

a. Strategi Ingatan

Strategi ingatan ini jelas lebih efektif apabila pembelajar secara terus menerus menggunakan strategi metakognitif seperti pemusatan perhatian, dan strategi afektif. Strategi ingatan ini mencakup empat kegiatan, yakni (1) *creating mental images*, (2) *applying images*, (4) *reviewing well*, (4) *using mechanical techniques*, dan (5) *employing actions*.

- (1) *Creating mental images* merupakan suatu strategi untuk memahami bahasa yang menggunakan pesan dalam ingatan secara kreatif. Strategi ini mencakup tiga aspek, yaitu (a) pengelompokan, (b) mengasosiasikan/memperluas dan (c) menerka kata-kata yang baru. Aspek pertama mengenai pengelompokan berarti mengelompokkan kembali pesan bahasa ke dalam unit-unit yang bermakna untuk memudahkan pesan bahasa tersebut diingat. Pengelompokan ini dapat berupa jenis-jenis kata, topik, fungsi linguistik dan sebagainya. Aspek kedua mengenai asosiasi dan perluasan dapat berupa menghubungkan pesan bahasa yang baru diperoleh dengan konsep-konsep yang telah ada dalam ingatan. Asosiasi dapat dalam bentuk sederhana maupun kompleks. Aspek ketiga, kata-kata baru dalam bahasa dapat dipahami dengan memahami konteks yang lebih bermakna.
- (2) *Applying images* merupakan suatu strategi untuk mengaplikasikan pesan ingatan terhadap suatu bacaan. Strategi membaca ini mencakup tiga aspek, yakni (a) penggunaan imagery, (b) pemetaan semantik, dan (c) penggunaan kata kunci. Aspek pertama

mengenai penggunaan imagery berarti menghubungkan pesan bacaan yang baru dibaca dengan konsep memori yang bermakna dalam ingatan. Aspek kedua mengenai pemetaan semantik berarti menyusun kata-kata menjadi suatu gambar yang telah mempunyai kunci konsep dan kunci kata yang satu dengan lain dihubungkan dengan menggunakan garis atau tanda panah. Aspek ketiga penggunaan kata kunci berarti mengingat sebuah kata baru dengan menggunakan alat penghubung yang pernah dibaca atau didengar untuk memahami pesan yang terdapat dalam suatu bahasa.

- (3) *Reviewing well* merupakan suatu strategi untuk mendapat pesan terhadap bahasa dengan menggunakan tenggang waktu. Strategi ini hanya mencakup satu strategi, yaitu *structured reviewing*. Hal ini berarti *review* dilakukan dengan hati-hati dan penggunaan tenggang waktu. Misalnya dimulai dengan tenggang waktu 10 menit kemudian menjadi 20 menit, satu jam, satu hari dan seterusnya. Tujuan strategi ini adalah *overlearning* yaitu mengakrabkan pembelajar dengan pesan baru yang terdapat dalam bacaan sampai menjadi hal yang alamiah atau otomatis.
- (4) *Using mechanical techniques* berarti menggunakan kreativitas, akan tetapi teknik-teknik yang nyata utamanya yang mencakup gerakan dan perubahan sesuatu menjadi kongkret untuk mengingat pesan bahasa yang sedang dipelajari.
- (5) Strategi kognitif sangat mendasar dalam memahami suatu bahasa. Strategi ini bervariasi mulai dari menganalisis pernyataan-pernyataan sampai pada membuat ringkasan, sehingga para pembelajar dapat memanipulasi dan mentransformasi pesan-pesan yang terdapat dalam suatu bahasa. Strategi kognitif mencakup empat aspek, yakni (1) *practicing*, (2) *receiving and sending messages*, (3) *analyzing and reasoning*, dan (4) *creating structure for input and output*. Aspek pertama (*practicing*) adalah strategi membaca dengan mengulang-ulang suatu bacaan. Unsur-unsur yang telah dipahami maknanya dihubungkan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya menjadi kalimat yang lengkap dan seterusnya. Aspek kedua (*receiving and sending messages*) mencakup dua strategi yaitu (a) cara mendapatkan ide suatu bacaan dengan cepat melalui *skimming* dan *scanning*.

Skimming merupakan suatu upaya pembelajar memahami isi bacaan secara garis besar. Pembelajar mengutamakan hal-hal yang penting di dalam bacaan (sebagai kunci utama), sedangkan *scanning* merupakan upaya pembelajar memahami isi bacaan secara selektif atau mencari pesan tertentu yang diperlukan terhadap bahasa. Strategi ini membantu pembelajar mengerti dengan cepat hal yang mereka baca, (b) menggunakan sumber-sumber tertulis dan tidak tertulis untuk mengerti pesan-pesan berikutnya. Aspek ketiga (*analyzing and reasoning*) adalah strategi yang digunakan pembelajar untuk memahami makna suatu pernyataan baru atau untuk menciptakan suatu pernyataan baru. Strategi ini mencakup tiga strategi, (a) berfikir deduktif dengan menggunakan peraturan-peraturan umum dan mengaplikasikannya pada situasi-situasi bahasa tersebut yang sedang dipelajari, (b) menganalisis pernyataan dengan menentukan pesan tersebut dengan memilah-milah untuk memudahkan memahami pesan secara keseluruhan, dan (c) menganalisis secara kontrastif dengan membandingkan kosakata, tata bahasa bahasa ibu dengan bahasa asing yang sedang dipelajari untuk menentukan persamaan dan perbedaan. Keempat (*creating structure for input and output*) mencakup tiga strategi yang penting untuk pemahaman suatu bacaan yaitu (a) mencatat pokok pikiran atau hal-hal yang penting, (b) *summarizing* dengan cara membuat ringkasan atau abstrak wacana yang panjang, dan (c) menggarisbawahi hal-hal yang penting. Dengan menggunakan berbagai teknik seperti menggarisbawahi, memberi tanda bintang, atau memberi kode warna agar perhatian dapat lebih terpusat pada pesan yang penting dalam suatu bahasa.

Selain strategi mempelajari suatu bahasa yang tersebut di atas, ada juga strategi menerka pesan baik secara reseptif maupun secara produktif dengan cermat mencakup tiga strategi yakni, (1) petunjuk linguistik, (2) petunjuk non-linguistik, dan (3) mengubah pesan. Strategi pertama dengan menggunakan petunjuk linguistik, pembelajar mencari dan menggunakan petunjuk-petunjuk dasar bacaan itu untuk menerka arti sesuatu pesan yang dibaca karena tidak memiliki pengetahuan sepenuhnya terhadap kosakata, tata bahasa, atau unsur-unsur yang lain. Strategi kedua dengan penggunaan petunjuk-petunjuk

Strategi Pembelajaran Bahasa 113

nonlinguistik adalah pembelajar mencari dan menggunakan petunjuk tersebut untuk menerka pesan sesuatu yang sedang dipelajari. Petunjuk seperti ini dapat mengatasi kemampuan yang terbatas seperti melihat organisasi teks, gambar-gambar yang terdapat di luar bacaan, pengetahuan umum tentang tema bacaan. Aspek ketiga adalah mengubah pesan dengan menghilangkan sebahagian unsur informasi membuat ide lebih sederhana atau tepat, atau mengatakan sesuatu dengan cara yang maksudnya hampir sama.

Rubin (1987) mengidentifikasi enam strategi yang bermanfaat langsung terhadap pembelajar bahasa sebagai berikut:

- (1) Strategi pembelajar bahasa yang digunakan adalah memverifikasi atau mengklarifikasi pemahamannya mengenai bahasa yang baru dipelajari.
- (2) Strategi pembelajar yang digunakan untuk menerka atau inferensi induktif dengan memanfaatkan pengetahuan kebahasaan atau pengetahuan konseptualnya yang telah diperoleh sebelumnya untuk memperoleh hipotesis eksplisit tentang bentuk kebahasaan, dan makna semantik.
- (3) Strategi berfikir deduktif untuk memecahkan berbagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan umum untuk mempelajari suatu bahasa.
- (4) Strategi yang merujuk pada praktek pembelajar berdasarkan penyimpangan dan pengeluaran kembali pada saat memusatkan diri pada penggunaan bahasa, seperti pengulangan, latihan, eksperimentasi, aplikasi aturan, dan peniruan.
- (5) Pembelajar bahasa melakukan *drill* untuk latihan kefasihan berbahasa, mempelajari berulang-ulang bahasa yang sudah diajarkan untuk penguasaan bahasa tersebut.
- (6) Pembelajar bahasa selalu memonitor kesalahan-kesalahan berbahasa, baik aspek kebahasaan maupun aspek berkomunikasi, mengamati suatu pesan yang diterima dan diinterpretasi oleh mitra tutur, dan memutuskan hal-hal yang perlu dilakukan tentang hal tersebut.

2. Strategi Pembelajaran Bahasa secara tidak Langsung

Strategi mempelajari bahasa secara tidak langsung merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pembelajar secara tidak langsung pada saat ingin mempelajari bahasa. Strategi ini mencakup tiga strategi yakni (a) strategi metakognitif, (b) strategi afektif, dan (c) strategi sosial. Strategi pertama mengenai metakognitif bertujuan membantu pembelajar mengontrol pengamatan mereka sendiri, yaitu mengkoordinasikan proses aktivitas secara produktif dan reseptif dengan melakukan konsentrasi, pengaturan, perencanaan, dan evaluasi. Strategi kedua bertujuan membantu pembelajar untuk mengontrol emosi, motivasi, dan sikap mereka. Strategi ketiga mengenai strategi sosial tujuannya membantu pembelajar mempelajari bahasa melalui interaksi sosial atau berinteraksi dengan pembelajar yang lain.

a. Strategi Metakognitif

Strategi metakognitif terdiri atas tiga aspek, yakni (1) pemusatan perhatian, (2) perencanaan dan pengorganisasian, dan (3) penilaian terhadap pesan. Aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

Aspek pertama mengarahkan pembelajar untuk memusatkan perhatian pada hal-hal dan topik-topik tertentu. Pembelajar memperhatikan beberapa hal pada waktu akan mempelajari bahasa, yakni mengapa dilakukan kegiatan tersebut, memperbanyak kosakata yang diperlukan untuk mempelajari suatu bahasa, serta melakukan asosiasi. Pembelajar menentukan lebih awal pemusatan perhatian secara menyeluruh pada suatu bahasa yang ingin dipelajari atau mengindahkan gangguan.

Aspek kedua adalah mengatur dan merencanakan strategi belajar agar pemahaman pembelajar dapat mencapai hasil yang maksimal sebagai berikut.

- (a) Melakukan upaya-upaya untuk mengetahui bagaimana cara memahami suatu bacaan tertentu dengan jalan membaca buku yang relevan atau berdiskusi dengan orang lain tentang hal yang akan dipelajari.

- (b) Mengerti dan menggunakan syarat-syarat yang berhubungan dengan cara belajar L2 yang optimal seperti membuat jadwal, lingkungan belajar, dan buku catatan khusus.
- (c) Menentukan sasaran atau tujuan membaca, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Aspek ketiga adalah mengevaluasi pesan yang sudah dipelajari dan mencakup dua strategi yang membantu pembelajar mengevaluasi *language performance* mereka, yakni (1) memonitor diri sendiri dengan mengenali kesalahan-kesalahan dalam mengerti suatu bahasa serta menentukan mana yang penting dan mana yang perlu diperbaiki; dan (2) menilai diri sendiri dengan mengevaluasi kemajuan seperti apakah kemampuan reseptif dan produktif bertambah cepat dengan tingkat pemahaman yang lebih baik atau tidak.

Seiring pernyataan tersebut, Wendon (1987) menggunakan metakognitif untuk meninjau, mengatur, atau manajemen sendiri. Dia mencermati bagaimana pembelajar bahasa mengatur pembelajarannya sendiri, merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi berbagai aspek belajar, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi strategi yang dipilihnya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembelajar bahasa dapat menilai kebutuhannya dan dapat memutuskan bagaimana caranya mempelajari bahasa tersebut. O'Malley (1987) menyiapkan daftar yang lebih luas tentang strategi perencanaan yang meliputi: manajemen sendiri, persiapan awal, organisasi awal, perhatian terarah, perhatian selektif, dan produksi yang tertunda.

b. Strategi Afektif

Strategi afektif merupakan strategi mempelajari bahasa yang mencakup, emosi, sikap, motivasi dan nilai-nilai. Strategi ini dapat dibedakan atas tiga strategi yaitu (1) komponen mental dan fisik, (2) mendorong diri sendiri, dan (3) menilai. Strategi pertama menyangkut komponen mental dan fisik dengan cara mengurangi ketegangan otot melalui pengambilan nafas yang dalam dan meditasi, tertawa untuk santai seperti membaca cerita lucu dan lain-lain. Strategi kedua adalah memberikan dorongan diri sendiri dengan cara mengungkap hal-hal yang mendukung untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam

situasi mempelajari suatu bahasa dan bersiap menghadapi risiko berbuat salah dalam memahami sesuatu bahasa atau tampak seperti orang bodoh.

Strategi ketiga adalah strategi pembelajar untuk menilai perasaan, motivasi dan sikap yang dalam banyak hal menyangkut seperti sifatnya negatif (stres, tegang, khawatir, takut, marah) atau positif (senang, tenang, tertarik). Strategi yang lain ialah dengan menggunakan daftar cek untuk mengetahui perasaan, sikap dan motivasi pada waktu mempelajari bahasa. Strategi ini juga menggunakan cara menulis diari atau jurnal untuk mendata peristiwa-peristiwa dan perasaan dalam proses pembelajaran bahasa atau bertukar pikiran dengan orang lain, seperti guru, teman, keluarga untuk menemukan dan mengungkapkan perasaan tentang kegiatan yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahasa. Chamot (1987) berpendapat bahwa strategi afektif merujuk pada pembelajaran bahasa secara kooperatif yang meliputi interaksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan umum dan bertanya untuk mengklarifikasi.

c. Strategi Sosial

Bahasa adalah suatu bentuk perilaku sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat terjadi antara dua orang atau lebih. Mempelajari bahasa juga melibatkan orang lain dan dengan demikian strategi sosial ini penting dalam proses mendapatkan pesan bacaan. Strategi sosial ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Strategi bertanya kepada orang lain, mungkin guru, penutur asli, atau teman yang lebih memahami bahasa tersebut yang sedang dipelajari untuk dapat memperoleh penjelasan atau verifikasi. Strategi dapat dilakukan dengan cara, pembelajar mengulangi, menjelaskan, atau memberi contoh tentang pesan yang telah dipelajarinya atau menanyakan apakah sebuah pesan itu benar atau tidak. Cara ini dapat pula berupa meminta orang lain untuk melakukan koreksi tentang pesan bahasa yang telah dipelajari oleh pembelajar.
- (2) Strategi yang mencakup interaksi dengan satu orang atau lebih untuk meningkatkan kemampuan reseptif dan produktif berbahasa. Strategi ini dilakukan dalam bentuk kerjasama dengan pembelajar

Strategi Pembelajaran Bahasa 117

bahasa yang lain. Apakah itu secara reguler atau dalam bentuk kelompok kecil yang berupa temporer.

Sebagai bahan perbandingan antara strategi pembelajaran bahasa yang bersifat teoretis dengan strategi pembelajaran bahasa hasil empiris, maka beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti O' Malley dan Chamot, dan Said M dkk. O' Malley melaporkan hasil penelitian dari 638 strategi yang digunakan pembelajar bahasa yang dibagi tiga kategori yakni metakognitif, kognitif, dan mediasi sosial. Kognitif meliputi penggunaan bahan rujukan, pengulangan, pengelompokan, deduksi, imageri, representasi auditori, metode kata kunci, elaborasi, transfer, inferensi, pencatatan, ringkasan, rekombinasi, dan terjemahan. Metakognitif mencakup perencanaan (perencanaan awal, perhatian terpusat, perencanaan fungsional, perhatian selektif, manajemen sendiri), pemantauan diri sendiri, dan evaluasi diri sendiri. Mediasi sosial meliputi pertanyaan untuk klarifikasi dan kerjasama. Hasil empiris menunjukkan bahwa pembelajar bahasa pemula mampu mengidentifikasi lebih banyak strategi dari pembelajar bahasa tingkat menengah. Pembelajar bahasa pemula mengidentifikasi hampir dua kali lebih banyak dari strategi belajar kognitif yang diidentifikasi oleh pembelajar tingkat menengah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa strategi metakognitif yang dilakukan oleh pembelajar bahasa adalah rencana pengorganisasian (merencanakan bagian-bagian urutan, ide pokok, atau fungsi-fungsi bahasa yang akan dilakukan baik secara lisan maupun secara tulisan), produksi tertunda (secara sadar memutuskan untuk menunda bercakap dengan terlebih dahulu melakukan latihan menyimak).

Strategi kognitif yang dilaporkan dalam penelitian adalah latihan berbahasa yang dibutuhkannya dengan memperhatikan makna, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan, penerjemahan (menggunakan bahasa pertama sebagai bahasa pertama sebagai dasar kedua), mencatat (mencatat kata-kata kunci dan konsep-konsep dalam bentuk singkatan, grafik, atau numeral selama aktivitas menyimak dan membaca), substitusi (menggunakan kata atau frasa dalam suatu urutan bahasa bermakna atau konteks situasional. Strategi afektif/ sosial ditemukan satu strategi yakni bicara sendiri dengan harapan untuk mengurangi kecemasan dengan menggunakan teknik mental

yang membuat seseorang merasa mempunyai kemampuan melakukan tugas belajar bahasa.

Hasil empiris yang mengenai strategi menyimak yang digunakan pembelajar belajar bahasa pada 11 SMU menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penyimak yang efektif dan yang tidak efektif pada strategi pemantauan diri sendiri, mengecek pemahaman pada saat aktivitas menyimak berlangsung, elaborasi, atau menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan terdahulu atau dengan ide lain dalam teks, dan inferensi, atau menggunakan informasi dalam teks untuk menerka makna atau melengkapi ide-ide yang hilang. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa makin banyak strategi yang digunakan (penyimak yang efektif) untuk menyimak wacana akademik lebih baik prestasi dalam belajar bahasa dibandingkan pembelajar yang menggunakan sedikit strategi yang digunakan (penyimak yang tidak efektif) untuk menyimak bahasa yang dipelajarinya.

Hasil empiris yang dilaporkan adalah studi longitudinal tentang strategi belajar bahasa yang digunakan pembelajar bahasa dalam tugas yang berbeda. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk meneliti proses kognitif yang muncul pada saat pembelajar bahasa mengerjakan tugas-tugas bahasa yang berbeda, untuk menjelaskan serangkaian dan frekuensi strategi yang digunakan dalam tugas yang berbeda, mengidentifikasi perbedaan penggunaan strategi antara pembelajar bahasa yang efektif dan tidak efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa definisi strategi belajar bahasa yang digunakan sebelumnya (metakognitif, kognitif, dan sosial/afektif) menjadi jernih. Faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan berbahasa meliputi tujuan pembelajaran bahasa, tingkat kemampuan berbahasa, tugas-tugas bahasa, dan motivasi pembelajar bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajar bahasa yang efektif menggunakan berbagai macam strategi yang membantunya menyelesaikan tugas-tugas bahasa dengan berhasil. Sebaliknya, pembelajar bahasa yang kurang efektif menggunakan lebih sedikit strategi dan menggunakan strategi yang kurang sesuai.

Berdasarkan hasil empiris tersebut maka dapat dinyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa diperlukan mental yang aktif dan

dinamis yang secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yakni metakognitif, kognitif, dan afektif/sosial.

Strategi pembelajaran bahasa yang dilaporkan Said M (1989) berdasarkan hasil penelitiannya di Sulawesi Selatan bahwa ditemukan beberapa hal, seperti strategi belajar bahasa secara umum, strategi memperbanyak kosakata, strategi keterampilan dan aspek bahasa, definisi strategi belajar dan klasifikasinya (strategi metakognitif, kognitif, sosial/afektif). Strategi belajar bahasa yang ditemukan yakni (1) melatih menyimak melalui radio, TV, rekaman 100%, (2) membaca nyaring 75%, (3) mengarang cerita, berperaktek dengan teman sebaya, berlatih berbicara dengan penutur asli, berbicara dengan diri sendiri, menyusun kalimat sendiri, menonton film, menjadikan penutur asli sebagai model, bertanya kepada guru bahasa atau yang lebih mengetahui, masing-masing 60%, (4) membaca majalah populer, menganalisis tata bahasa, mengadakan korespondensi dengan sahabat pena, mengulangi kosa kata baru dalam hati, masing-masing 55%, (5) membaca artikel-artikel dan mendengar lagu-lagu untuk latihan menyimak 45%, (6) membuat daftar kosa kata, menyusun kosa-kata dan dilatihkan dalam kalimat, menulis diare, mencatat kata-kata berdasarkan topik, dan menerapkan tata bahasa dalam percakapan, masing-masing 40%, (7) menerjemahkan, membaca buku-buku teks, menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, belajar kosakata berdasarkan konteks, membaca buku kesenangan, dan membaca koran sesuai bahasa yang dipelajari, masing-masing 35%, (8) melatih ucapan melalui kamus, mengembangkan kosakata melalui kepala kata, mengikuti pelajaran bahasa melalui radio, mengikuti "meeting", membaca buku-buku percakapan, mengulangi kosakata setelah guru bahasa, membaca komik, dan mencatat idiom, masing-masing 20%.

Hasil empiris tersebut tampak bahwa pengembangan kosakata yang paling banyak yakni 16 aktivitas, kemudian diikuti aktivitas membaca menenpati urutan kedua yakni 7 aktivitas. Untuk pengembangan keterampilan berbicara para pembelajar bahasa dilakukan 6 aktivitas, dan untuk mempelajari aspek tata bahasa sebanyak 5 aktivitas. Melatih ucapan dan intonasi dengan benar dilakukan 4 aktivitas, mengembangkan keterampilan menyimak dilakukan 3

aktivitas, dan untuk mengembangkan keterampilan menulis dilakukan 3 aktivitas.

Selanjutnya dilaporkan juga skema klasifikasi yang diusulkan oleh O'Malley dan Chamot (1990) sebagai acuan untuk belajar bahasa. Hasil empiris menunjukkan bahwa 21,74% pembelajar menggunakan strategi belajar metakognitif, 65,21% menggunakan strategi kognitif, dan 13,05% menggunakan strategi afektif/sosial. Tiap-tiap kategori diuraikan sebagai berikut.

- Strategi metakognitif yang digunakan pembelajar bahasa secara berurutan; (1) perencanaan fungsional, (2) perhatian terpusat, (3) manajemen sendiri, (4) memantau diri sendiri, dan (5) evaluasi diri.
- Strategi kognitif yang ditemukan yakni (1) penggunaan sumber berupa buku-buku rujukan, (2) peniruan, (3) pengelompokan kosakata dalam topik tertentu, (4) pengklasifikasian tata bahasa baik dalam percakapan maupun tulisan, (5) mengidentifikasi aturan tata bahasa dan kosa kata dari bahan-bahan bacaan, (6) mengembangkan kosakata dengan afiksasi, dan permainan, (7) menghubungkan pengetahuan baru dengan yang lama, (8) penggunaan pengetahuan terdahulu untuk memahami yang baru, (9) menerka makna berdasarkan konteks, (10) mencatat kata-kata baru dalam diare atau kartu, (11) menyusun kalimat bermakna atau yang lebih panjang dalam suatu cerita, (12) menyusun kalimat bermakna atau wacana yang lebih panjang dengan menggabungkan elemen-elemen yang sudah diketahui dalam bentuk baru, (13) menerjemahkan teks asli untuk menemukan makna kosakata baru serta menerjemahkan kata-kata ke bahasa ibu, (14) berlatih ucapan melalui membaca nyaring, bercakap dengan teman sejawat, dan (15) bercakap dengan penutur asli.
- Strategi afektif yang ditemukan adalah (1) kerjasama dengan teman sejawat untuk berdiskusi, (2) berbicara sendiri, yakni berlatih berkomunikasi lisan dengan menjadikan diri sendiri sebagai lawan bicara, dan (3) bertanya untuk penjelasan, yakni bertanya kepada guru bahasa atau kepada orang lain yang lebih tahu tentang sesuatu masalah bahasa.

Implikasi yang dapat ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan Said (1989) tersebut adalah pembelajar bahasa yang berha-

sil benar-benar menggunakan strategi secara sadar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kenyataan tersebut memberikan informasi kepada guru bahasa untuk dapat mengarahkan pembelajarannya agar menggunakan berbagai strategi belajar bahasa secara sadar. Intervensi skala besar guru bahasa kepada pembelajar bahasa, khususnya menjelaskan strategi belajar bahasa yang telah dipilih pembelajar bahasa sehingga prestasinya meningkat. Pada umumnya pembelajar bahasa yang berhasil tetap menggunakan secara sadar strategi metakognitif, kognitif, dan afektif/sosial. Guru bahasa perlu memahami pembelajar bahasa mereka tidak datang sebagai tabularasa. Mereka telah memiliki atau dimodali dengan cara-cara tertentu dari bahasa pertamanya atau mendapatkan strategi dari mata pelajaran lain. Dengan demikian, guru bahasa tidak boleh memaksakan bahwa strategi yang paling baik berdasarkan hasil empiris harus diikuti secara ketat oleh pembelajar bahasa. Akan tetapi, perlu disadarkan pembelajar bahwa strategi-strategi yang dijelaskan tersebut merupakan strategi yang digunakan oleh pembelajar yang berhasil dengan baik. Berikanlah kesempatan kepada pembelajar bahasa untuk menentukan strategi mana yang tepat untuk kebutuhan dirinya atau cocok bagi dirinya. Walaupun pada kenyataannya ada strategi tertentu yang telah terbukti berhasil. Namun demikian, suatu strategi yang berhasil pada individu tertentu belum memberikan jaminan, belum tentu berhasil pada individu lain. Ada kemungkinan kondisi dan situasi pembelajar bahasa yang bersangkutan terdapat perbedaan-perbedaan. Dengan kata lain, strategi yang berhasil tersebut belum tentu cocok dengan minat atau lingkungan tempat tinggal individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru bahasa perlu memberikan berbagai alternatif pilihan tentang strategi yang digunakan untuk aspek tertentu. Implikasi selanjutnya adalah guru bahasa mendorong pembelajar bahasa untuk mengevaluasi strategi belajar bahasa yang telah dipilihnya. Strategi yang dipilih belum tentu bermanfaat dalam pencapaian hasil belajar bahasa yang maksimal. Oleh karena itu, perlu dievaluasi kembali agar pembelajar bahasa yang menentukan langkah-langkah yang tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta pembelajar bahasa menceritakan kembali strategi yang dipilih selama itu. Manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas tersebut adalah pembelajar memungkinkan dapat mengoreksi cara-cara belajarnya selama ini yang sekaligus dapat menyadar-

kan mereka bahwa ada strategi yang harus dipertahankan dan ada strategi yang perlu diubah. Selain itu, guru bahasa harus peka terhadap situasi pembelajar bahasa dan strategi belajar pembelajarannya, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, agar guru bahasa dapat menyesuaikan strategi mengajarnya di kelas.

Soal Latihan

1. Jelaskan pentingnya strategi pembelajaran bahasa dalam bentuk kerja kelompok (*Gruppenarbeit*)!
2. Uraikan langkah-langkah atau perang guru bahasa dalam pembelajaran bahasa untuk strategi kerja kelompok!
3. Apa asumsi dasar tentang strategi belajar dari pengalaman (*Experimentelles lernen*)?
4. Bagaimana prosedur dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan strategi *experimentelles lernen*?
5. Jelaskan langkah-langkah pembelajaran bahasa dengan menggunakan strategi pemecahan masalah (*Problemlösungen*)!
6. Jelaskan tiga model pembelajaran kemampuan reseptif secara singkat dan jelas (khususnya kemampuan membaca)!
7. Bagaimanakah caranya untuk meningkatkan kecepatan kemampuan reseptif (membaca)?
8. Jelaskan apa saja yang dibutuhkan pembelajar bahasa untuk meningkatkan kemampuan produktivitasnya dalam belajar bahasa, khususnya keterampilan menulis!
9. Strategi pembelajaran keterampilan berbicara dibagi atas dua bagian. Jelaskan dua bagian tersebut!
10. Jelaskan jenis latihan reseptif dan produktif yang dapat membangkitkan motivasi, dan kreativitas pembelajar bahasa!
11. Oxford (1990) membagi dua strategi pembelajaran bahasa, yakni (1) strategi pembelajaran bahasa secara langsung, dan (2) strategi pembelajaran bahasa secara tidak langsung. Uraikan secara singkat, padat, dan jelas! ***

STRATEGI MENGELOLA KELAS BAHASA

A. Strategi Mengawali dan Mengakhiri Pembelajaran Bahasa

1. Strategi Mengawali Pembelajaran Bahasa

Mengawali pembelajaran bahasa merupakan aktivitas pengajar bahasa untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian pembelajar agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan mengawali pembelajaran bahasa semacam itu, tidak saja harus dilakukan pengajar bahasa pada awal jam pelajaran. Untuk mencapai suasana mental pembelajar bahasa terhadap hal-hal yang akan dipelajari, pengajar bahasa dapat melakukan upaya-upaya memberi acuan dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai pembelajar dengan bahan baru yang akan dipelajari.

Pembelajar yang siap mental untuk belajar semacam itu adalah mereka yang telah mengetahui tujuan pelajaran, masalah-masalah pokok yang harus diperhatikan, mengetahui langkah-langkah kegiatan belajar yang akan dilakukan, dan mengetahui batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran tersebut.

Untuk menimbulkan perhatian dan motivasi pembelajar bahasa terhadap hal-hal yang akan dipelajari, guru bahasa dapat melakukan upaya-upaya menimbulkan rasa ingin tahu, bersikap hangat atau antusias, memvariasikan cara mengajar, menggunakan alat-alat bantu, memvariasikan pola interaksi dalam kelas, dan sebagainya. Pembelajar yang memperhatikan dan motivasinya telah timbul tampak asyik dalam melakukan tugas, semangat dan kualitas responnya tinggi, adanya pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan, dan cepat mereka aksi terhadap saran-saran guru bahasa.

2. Strategi Mengakhiri Pembelajaran Bahasa

Yang dimaksud dengan mengakhiri pembelajaran bahasa merupakan aktivitas yang dilakukan pengajar bahasa untuk menutup kegiatan inti pembelajaran bahasa untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang hal-hal yang telah dipelajari pembelajar. Di samping itu, dapat diketahui tingkat pencapaian pembelajar dan tingkat keberhasilan pengajar dalam proses pembelajaran bahasa. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pengajar antara lain; merangkum kembali atau menyuruh pembelajar membuat ringkasan dan mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru diberikan. Seperti halnya kegiatan mengawali pembelajaran bahasa, kegiatan menutup pelajaran ini harus dilakukan pengajar tidak saja pada akhir jam pelajaran, akan tetapi juga pada akhir setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran itu.

Dengan demikian, kegiatan mengawali dan mengakhiri pembelajaran bahasa tidak mencakup urutan-urutan kegiatan rutin seperti menertibkan siswa, mengisi daftar hadir, menyampaikan pengumuman, menyuruh menyiapkan alat-alat pelajaran dan buku-buku yang akan digunakan, dan memberi tugas rumah. Kegiatan-kegiatan ini harus dikerjakan oleh pengajar, akan tetapi bukan merupakan bagian upaya membuka dan menutup pelajaran. Sebaliknya, yang menjadi perhatian dalam membuka dan menutup pelajaran adalah kegiatan yang ada, kegiatan langsung dengan penyampaian materi pelajaran.

Namun demikian, dalam proses pembelajaran bahasa sering guru bahasa tidak melakukan upaya membuka dan menutup pelajaran tersebut. Setelah melakukan tugas rutin seperti menenangkan kelas, mengisi daftar hadir, menyuruh pembelajar menyiapkan alat-alat pelajaran, guru bahasa langsung saja masuk pada kegiatan inti pelajaran. Misalnya, guru bahasa berkata: "anak-anak, hari ini pak guru akan menerangkan masalah "persekolahan" dan setelah pelajaran selesai, pelajaran kita ini dilanjutkan minggu depan. Selamat siang anak-anak".

Selain itu, dalam inti pelajaran yang mengajarkan konsep "persekolahan" guru bahasa menerangkan terus menerus sampai selesai tanpa ada upaya merangkum pengertian "persekolahan di Jerman dan

di Indonesia". Di samping itu, ia juga tidak melakukan kegiatan membuka pelajaran sebelum menerangkan pengertian "persekolahan". Prosedur pembelajaran bahasa itu tidak memungkinkan mental pembelajar siap untuk menerima pelajaran dan perhatian pembelajar belum terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

Sebagai akibatnya, pembelajar akan merasa bahwa pelajaran membosankan, tidak bermakna baginya, sukar baginya, dan mereka tidak akan berupaya keras untuk memahaminya. Ada berbagai alasan mengapa tidak melakukan kegiatan membuka dan menutup pelajaran ini dalam proses kegiatan pembelajaran, antara lain karena lupa, tidak ada waktu atau memang belum mempunyai keterampilan untuk melaksanakannya. Karena pentingnya fungsi membuka dan menutup pelajaran, maka sangat perlu bagi setiap guru bahasa dan calon guru bahasa untuk memperoleh pengalaman serta latihan yang intensif dalam mengawali dan mengakhiri pembelajaran bahasa.

B. Prinsip-prinsip Mengawali dan Mengakhiri Pembelajaran Bahasa

Kegiatan mengawali dan mengakhiri pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan baik akan berpengaruh positif terhadap proses belajar-mengajar bahasa seperti yang diuraikan di bawah ini.

- Timbulnya perhatian dan motivasi pembelajar untuk menghadapi tugas-tugas yang akan dikerjakan.
- Pembelajar bahasa tahu tugas yang akan dikerjakan.
- Pembelajar bahasa mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari suatu mata pelajaran.
- Pembelajar mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang akan dipelajari atau yang masih asing baginya.
- Pembelajar dapat menghubungkan fakta-fakta, keterampilan, atau konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.
- Pembelajar dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu, sedangkan guru bahasa dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pembelajaran bahasa.

1. Prinsip-prinsip Pengaplikasian

Sebagaimana keterampilan mengajar bahasa lainnya, ada prinsip-prinsip yang mendasari komponen-komponen keterampilan mengawali dan mengakhiri pembelajaran bahasa yang harus dipertimbangkan oleh pengajar. Prinsip-prinsip itu dipaparkan sebagai berikut.

a. Bermakna

Dalam upaya menarik perhatian atau dalam memotivasi pembelajar, pengajar bahasa hendaknya memilih cara yang relevan dengan isi dan tujuan pelajaran. Cara atau upaya yang sifatnya dibuat-buat hendaknya dihindarkan. Cerita singkat atau lawakan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran mungkin sementara bisa memikat pembelajar, tetapi akan gagal dalam mewujudkan kelangsungan penguasaan pelajaran.

b. Runtut dan Logis

Aktivitas yang ditempuh oleh pengajar bahasa dalam memperkenalkan dan merangkum kembali pokok-pokok penting pelajaran hendaknya merupakan bagian dari kesatuan yang utuh. Dalam mewujudkan prinsip runtut dan logis, perlu diupayakan suatu susunan yang tepat, berhubungan dengan minat pembelajar, ada kaitannya dengan jelas antara satu bagian dengan bagian lainnya, atau ada kaitannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar.

2. Aspek Keterampilan Mengawali dan Mengakhiri Pembelajaran Bahasa

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa komponen untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran bahasa. Keterampilan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Mengawali Pembelajaran Bahasa

Pada awal suatu pelajaran bahasa atau pada awal setiap penggal kegiatan dalam inti pelajaran, pengajar bahasa harus melakukan kegiatan membuka pelajaran. Komponen-komponen keterampilan membuka pelajaran bahasa itu meliputi menarik perhatian pembelajar, menimbulkan motivasi, memberi acuan dan membuat kaitan. Tiap komponen terdiri atas beberapa kelompok aspek dan kegiatan yang saling berhubungan. Aspek inti yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Menarik Perhatian Pembelajar

Banyak cara yang dapat digunakan pengajar bahasa untuk menarik perhatian pembelajar, antara lain seperti berikut.

(a) Gaya Mengajar Pengajar

Perhatian pembelajar dapat ditimbulkan dengan memvariasikan gaya mengajar bahasa. Misalnya, pengajar bahasa mengambil posisi di kelas dan memilih kegiatan yang berbeda dari yang biasanya dia kerjakan dalam membuka pelajaran bahasa. Kali ini ia berdiri di tengah-tengah kelas sambil membaca puisi dengan tenang dan penuh dramatisasi. Pada kesempatan lain mungkin pengajar bahasa berdiri di belakang atau di muka kelas lalu bercerita dengan ekspresi wajah yang menyakinkan dan nada suara menunjukkan rasa bangga dan lain-lain.

(b) Penggunaan Media Mengajar

Pengajar bahasa dapat menggunakan alat-alat bantu mengajar seperti gambar, model, skema, dan sebagainya untuk menarik perhatian pembelajar, dapat pula menimbulkan motivasi dan memungkinkan terjadi kaitan antara hal-hal yang telah diketahui dengan hal-hal yang sudah atau baru akan dipelajari.

(c) Pola Interaksi yang Bervariasi

Variasi pola interaksi guru-pembelajar yang biasa, seperti pengajar bahasa menerangkan dan pembelajar mendengarkan atau guru bertanya dan pembelajar menjawab, hanya dapat menimbulkan rangsangan permulaan saja. Pembelajar belum sepenuhnya dapat memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang akan dipelajari. Oleh karena itu, agar pembelajar dapat tertarik perhatiannya, guru

hendaknya mengadakan pola interaksi yang bervariasi dalam menyelenggarakan proses pembelajaran bahasa. Misalnya, pengajar bahasa memberi perintah pembelajar mengerjakan perintah itu, pengajar bahasa memberikan kesempatan kepada pembelajar bertanya kepada guru atau siswa lain untuk menjawabnya. Pembelajar berinteraksi dengan pembelajar lain dalam diskusi kelompok kecil (*buzz-groups*) atau dalam suatu eksperimen. Pengajar bahasa mengemukakan masalah yang menarik ke seluruh kelas lalu pembelajar mengemukakan pendapatnya. Guru menunjukkan barang yang bisa ditonton seperti model-model yang ada manfaatnya lalu pembelajar diminta untuk melihatnya secara bergiliran baik secara kelompok atau sendiri-sendiri.

2) Menimbulkan Motivasi

Salah satu tujuan dari prosedur membuka pelajaran adalah memilih secara berhati-hati hal-hal yang menjadi perhatian siswa. Hal-hal yang menjadi perhatian siswa itu hendaknya dapat digunakan untuk menimbulkan motivasi. Dengan adanya motivasi itu proses belajar mengajar menjadi dipermudah. Oleh karena itu, guru hendaknya melakukan berbagai cara untuk menimbulkan motivasi.

(a) Semangat dan Keantusiasan

Guru bahasa hendaknya bersikap ramah, antusias, bersahabat dan hangat, sebab sikap demikian itu dapat menimbulkan faktor-faktor dari dalam yang mendorong tingkah laku dan kesenangan dalam mengerjakan tugas. Siswa dapat timbul motivasinya untuk belajar.

(b) Menimbulkan Rasa Ingin Tahu

Guru bahasa hendaknya membangkitkan motivasi siswa dengan cara menimbulkan rasa ingin tahu dan keheranan pada siswa. Misalnya, dengan menceritakan pada siswa ceritera yang menimbulkan pertanyaan, menunjukkan suatu gambar atau mendemonstrasikan suatu peristiwa. Kemudian, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang itu dan sebagainya.

(c) Mengemukakan Ide yang Bertentangan

Untuk menimbulkan motivasi siswa, guru bahasa dapat melontarkan ide yang bertentangan atau membuat pertentangan agar pembelajar terbiasa mempertahankan pendapatnya. Di samping itu,

mereka dapat berfikir kritis atau menentukan pernyataan tersebut dianggap benar atau salah.

(d) Memperhatikan Minat Pembelajar

Guru bahasa dapat menimbulkan motivasi siswa dengan cara menyaisikan topik-topik dengan minat siswa. Minat siswa merupakan gudang yang kaya dengan aktivitas yang dapat dirancang oleh guru untuk menimbulkan motivasi. Hanya perlu diingat bahwa minat siswa itu dipengaruhi oleh faktor-faktor umur, jenis kelamin, letak sekolah, dan keadaan sosial ekonomi.

3) Memberi Acuan

Memberikan acuan diartikan sebagai upaya mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang mungkin pembelajar memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari materi pelajaran. Untuk itu usaha dan cara yang dapat dilakukan oleh guru bahasa adalah sebagai berikut.

(a) Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas

Maksudnya, guru bahasa hendaknya pertama-tama mengemukakan tujuan pelajaran dan batas-batas tugas yang harus dikerjakan oleh pembelajar agar mereka memperoleh gambaran yang jelas tentang ruang lingkup materi yang akan dipelajari dan tugas yang harus dikerjakan. Misalnya, guru bahasa pertama-tama berkata, hari ini akan belajar mengarang ceritera. Perhatikan tiga gambar ini baik-baik. Kemudian berdasarkan gambar itu, tuliskan suatu ceritera yang penjangnya lebih kurang 50 kata dalam bahasa (Jerman, Inggris, Jepang, Arab dan sebagainya).

(b) Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan

Pada permulaan atau pada saat-saat tertentu selama penyajian pelajaran, pembelajar akan terarah upayanya dalam mempelajari materi pelajaran jika guru bahasa dapat menyarankan tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan.

(c) Mengingatkan pokok-pokok bahasan yang akan dibahas

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh guru bahasa untuk mengemukakan atau mengingatkan pokok bahasan. Misalnya, dengan mengingatkan pembelajar untuk mengemukakan hal-hal

positif suatu sifat tentang suatu konsep, manusia, benda, gambaran dan sebagainya.

(d) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru bahasa sebelum pelajaran dimulai akan mengarahkan pembelajar ke materi yang dipelajari.

(e) Membuat kaitan

Jika guru bahasa mengajarkan materi pelajaran yang baru kiranya ia menghubungkan dengan hal-hal yang telah dipelajari atau yang telah dikenal pembelajar, atau dengan minat dan kebutuhan kebutuhannya untuk mempermudah pemahaman. Hal-hal yang telah dikenal, pengalaman-pengalaman, minat dan kebutuhan pembelajar itulah yang di sebut bahan pengait.

b. Mengakhiri Pembelajaran Bahasa

Menjelang akhir suatu jam pelajaran atau suatu penggal, guru harus melakukan kegiatan menutup pelajaran, agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok pelajaran yang dipelajarinya. Cara-cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Meninjau Kembali

Meninjau kembali terdiri dari dua kegiatan sebagai berikut.

(a) Merangkum inti Pembelajaran

Merangkum inti pelajaran di sini sudah jelas hanya perlu diingatkan bahwa sebaiknya siswa diberikan kesempatan untuk merangkum inti pelajaran, akan tetapi apabila beberapa siswa tidak dapat merangkum secara benar, maka gilirannya guru untuk menyempurnakan.

(b) Membuat Ringkasan

Cara lain yang bisa ditempuh adalah membuat ringkasan. Contohnya, setelah guru atau siswa menjelaskan bacaan yang bersifat ceritera, guru meminta siswa untuk meringkas isi bacaan itu kemudian guru dapat melanjutkan atau siswa untuk membuat inti pelajaran.

2) Mengevaluasi

Salah satu upaya untuk memperoleh wawasan yang utuh tentang suatu konsep yang diajarkan, selama jam pelajaran diperlukan kegiatan tertentu yaitu penilaian. Bentuk penilaian yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut.

(a) Mendemonstrasikan Keterampilan Berbahasa

Pada akhir suatu penggal atau sub pokok bahasan, siswa dapat diminta untuk mendemonstrasikan keterampilannya. Misalnya, setelah guru menerangkan tentang pola konjuntif, pembelajar diminta untuk membuat contoh di papan tulis. Atau setelah pembelajar menulis karangan sederhana, pembelajar yang terbaik tulisannya (pekerjaannya) diminta membacakannya di depan kelas.

(b) Mengaplikasikan Ide Baru pada Situasi lain

Misalnya, setelah guru bahasa menerangkan *perfekt* diminta siswa membuat contoh lain seperti yang telah di berikan.

(c) Mengekspresikan Pendapat Pembelajar

Guru bahasa dapat meminta pendapat pembelajar setelah melakukan percetakan singkat dalam bahasa sesuai peranan yang ditugaskan.

(d) Soal-soal Tertulis

Guru bahasa dapat memberikan soal tertulis seperti uraian, tes obyektif, atau melengkapi, dan sebagainya.

C. Peranan Guru Bahasa dalam Mengelola Pembelajaran Bahasa

Strategi mengelola kelas bahasa menyajikan secara gamblang tentang cara penggunaan komponen keterampilan berbahasa dan hal-hal yang perlu dihindari guru bahasa dalam mengelola kelas. Untuk menciptakan kondisi dan situasi belajar yang optimal dibutuhkan strategi dalam pembelajaran bahasa. Strategi mengelola kelas bahasa perlu diperhatikan enam prinsip dasar yang dapat diuraikan seperti berikut.

1. Kehangatan dan Keantusiasan

Seperti dibahas pada pertemuan sebelumnya, diulangi sekali lagi bahwa kehangatan dan keantusiasan dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan. Guru bahasa yang bersikap hangat dan akrab serta ajek menunjukkan antusiasmenya terhadap tugas pembelajar, akan lebih mudah keterampilan ini dilaksanakan secara berhasil.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah pembelajar untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Perhatian dan minat pembelajar akan terpelihara dengan kegiatan tersebut.

3. Bervariasi

Penggunaan variasi dalam media, gaya dan interaksi belajar mengajar bahasa merupakan kunci pengelolaan kelas bahasa untuk menghindari kejenuhan serta penggunaan aktivitas yang menyebabkan menurunnya kegiatan belajar dan tingkah laku positif pembelajar. Jika terjadi berbagai variasi maka proses menjadi jenuh akan berkurang dan pembelajar akan cenderung meningkatkan keterlambatannya dalam tugas dan tidak akan mengganggu teman sekelasnya.

4. Keluwesan

Untuk mencegah terjadinya kemungkinan yang akan timbul diperlukan tingkah laku guru bahasa untuk dapat mengubah strategi mengajarnya dengan memanipulasi berbagai komponen keterampilan mengajar bahasa yang lain.

5. Penekanan Hal-hal yang Positif

Guru bahasa sebaiknya menekankan hal-hal positif dan sebaliknya menghindari pemusatan perhatian pembelajar kepada hal-hal yang negatif. Cara guru bahasa menerapkan atau memelihara suasana positif dengan (a) memberi aksentuasi terhadap tingkah laku pembelajar yang positif dan menghindari ocehan atau celaan terhadap tingkah laku yang kurang wajar, (b) memberikan penguatan terhadap tingkah laku pembelajar yang positif, (c) menyadari akan kemungkinan kesalahan-kesalahan yang dapat dibuatnya sehingga akan mengganggu kelancaran dan kecepatan belajar pembelajar.

6. Penanaman Disiplin Diri

Mengembangkan disiplin diri pembelajar merupakan tujuan akhir pengelolaan kelas bahasa. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan guru bahasa sebagai tauladan atau contoh kepada pembelajarnya. Guru bahasa selalu mendorong pembelajarnya untuk melaksanakan disiplin sendiri.

D. Jenis Strategi dalam Pengelolaan Pembelajaran

Di samping prinsip strategi tersebut, dibahas juga enam jenis strategi pengelolaan dalam pembelajaran bahasa sebagai berikut.

1. Menunjukkan Sikap Tanggap

Keterampilan ini mengembangkan dan menggambarkan tingkah laku guru bahasa yang tampak kepada pembelajar bahwa guru sadar serta tanggap terhadap perhatian mereka, terhadap keterlibatan mereka. Pembelajar merasa "guru bahasa hadir bersama mereka" dan tahu apa yang diperbuat. Kesan ketanggapan ini dengan berbagai cara sebagai berikut:

a. Memandang secara Saksama

Kontak pandang antarpribadi dapat ditempatkan dalam pendekatan guru bahasa untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan. Tujuannya adalah memungkinkan guru bahasa meliputi keterlibatan pembelajar dalam tugas di kelas bahasa serta menunjukkan kesiapan guru untuk memberi respons baik terhadap kelompok maupun terhadap individu.

b. Gerak Mendekati

Gerak mendekati pembelajar bertujuan untuk memberikan bimbingan apabila kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugasnya bukan untuk menakut-nakuti, memberi kritikan dan hukuman.

c. Memberi Pernyataan

Memberi pernyataan guru bahasa bahwa ia telah siap untuk memulai kegiatan belajar serta siap untuk memberi respons terhadap kebutuhan pembelajar di kelas. Hal-hal yang perlu dihindari seorang guru bahasa "saya menunggu sampai kalian diam"

d. Memberikan Reaksi

Memberikan reaksi terhadap gangguan dan ketidak acuan pembelajar. Guru bahasa seharusnya memberikan teguran yang tepat dan mencegah meluasnya tingkah laku yang mengganggu.

2. Membagi Perhatian

Ada dua cara membagi perhatian yakni (a) visual, kegiatan ini guru bahasa membagi perhatian dari satu kegiatan ke kegiatan lain dan mengadakan kontak pandang baik pada kelompok maupun pada individu. Keterampilan bermaksud agar guru bahasa tidak memusatkan perhatian hanya satu pembelajar saja, (b) verbal, guru bahasa dapat memberikan komentar singkat terhadap aktivitas pembelajar

yang dilihatnya dan terlibat sebagai supervisi atau memimpin pembelajar tersebut.

3. Memusatkan Perhatian Pembelajar

Kegiatan ini dapat dilakukan dua cara, yakni (a) menyiagakan pembelajar, untuk tetap menarik perhatian pembelajar, sebelum mengemukakan suatu topik, misalnya siswa sekalian perhatikan secara teliti gambar yang ada untuk membedakan mana siswa Indonesia dan mana siswa bukan Indonesia, (b) menuntut tanggung jawab siswa, seperti memperagakan, melapor hasil atau membuktikan hasil kegiatan mereka baik individu maupun kelompok, atau menugaskan beberapa pembelajar untuk mengamati temannya yang melakukan suatu kegiatan kemudian mengomentari terhadap penampilan tersebut.

4. Memberikan Petunjuk yang Jelas

Petunjuk itu harus jelas, bersifat langsung, dan tidak membingungkan dengan tuntutan yang wajar yang dapat dipenuhi pembelajar.

5. Menegur

Teguran ada empat, seperti tegas dan jelas tertuju kepada pembelajar, menghindari peringatan yang kasar, menghindari ocehan atau ejekan yang berlebihan, guru bahasa dan pembelajar dapat aturan atau prosedur.

6. Memberi Penguatan

Dalam pemberian penguatan ada yang berbentuk verbal dan ada juga yang berbentuk nonverbal atau gerakan.

E. Format untuk Mengukur Kemampuan Guru

Peranan guru bahasa dalam proses pembelajaran bahasa cukup strategis. Dengan demikian dituntut berbagai profesionalisme guru bahasa dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Salah satu format yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan guru bahasa adalah format yang telah dikembangkan oleh P2LPTK dengan pengadaptasian beberapa hal sebagai berikut:

1. Perancangan Pembelajaran Bahasa

Perancangan pembelajaran bahasa diorganisasikan bahan ajarnya sesuai tuntutan kurikulum sekolah, menentukan bahan ajar bahasa, dan menyusun bahan pembelajaran bahasa dengan berbagai keterampilan berbahasa serta ditunjang kosakata dan tatabahasa. Perancangan pengelolaan pembelajaran bahasa terdiri atas merumuskan tujuan pembelajaran bahasa, memilih strategi yang tepat sesuai keterampilan berbahasa yang ingin dicapai, menentukan langkah-langkah pembelajaran bahasa, menentukan cara pemberian motivasi kepada pembelajar bahasa, dan menetapkan jenis-jenis latihan/pertanyaan yang diberikan kepada pembelajar.

Perancangan pengelolaan kelas bahasa terdiri atas menentukan macam-macam tempat duduk dan penataan ruang kelas bahasa sesuai tuntutan tujuan pembelajaran bahasa, menentukan alokasi waktu yang akurat, dan menentukan pengorganisasian pembelajar agar berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, perancangan media dan sumber pembelajaran bahasa yang sesuai tuntutan tujuan yang diharapkan. Tahap akhir pada bagian perancangan adalah penilaian hasil belajar pembelajar dengan membuat alat penilaian.

2. Prosedur Pembelajaran Bahasa

Pemilihan dan penggunaan strategi, media, bahan ajar yang tepat dengan tujuan pembelajaran bahasa. Berkomunikasi dengan pembelajar terdiri atas memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan bahan ajar, mengklarifikasi respon dan pertanyaan

pembelajar, menggunakan ekspresi lisan dan tulisan yang dapat ditangkap oleh pembelajar bahasa secara bersama-sama. Pendemonstrasian khasanah strategi pembelajaran meliputi pengimplementasian aktivitas pembelajaran bahasa yang logis dengan waktu, mendemonstrasikan kemampuan guru bahasa menggunakan berbagai strategi, baik secara individual maupun secara berkelompok.

Mendorong dan menggalakkan pembelajar dalam pembelajaran bahasa yang meliputi; menggunakan prosedur dengan melibatkan pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa, memberikan kesempatan pembelajar untuk berpartisipasi, memelihara keterlibatan pembelajar dalam pembelajaran bahasa, dan menguatkan upaya pembelajar untuk memelihara keterlibatan.

Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar dan relevansinya terdiri atas membantu pembelajar mengenal maksud dan pentingnya topik, dan mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar. Mengorganisasi waktu, ruang lingkup bahan ajar dan perlengkapan pembelajaran yang meliputi; melaksanakan tugas-tugas rutin, menggunakan waktu secara efisien, dan menciptakan lingkungan yang kondusif (menarik dan teratur). Melaksanakan evaluasi pencapaian pembelajar yang meliputi; melakukan penilaian selama pembelajaran bahasa berlangsung, mendemonstrasikan pelaksanaan penilaian baik lisan, tulisan, maupun dengan pengamatan, dan menafsirkan hasil penilaian.

3. Hubungan Antarpribadi

Membantu mengembangkan sikap positif pada diri pembelajar terdiri atas; membantu pembelajar sadar atas kekuatannya dan kelemahannya, membantu pembelajar menumbuhkan kepercayaan pada diri pembelajar, membantu menjelaskan pikiran dan perasaan pembelajar, membantu pembelajar bahasa agar mampu mengambil keputusan yang sesuai bagi dirinya. Guru bahasa bersikap terbuka dan luwes terhadap pendapat pembelajar, menerima pembelajar apa adanya (kelebihan dan kekurangannya), menunjukkan sikap simpati dan sensitif terhadap perasaan dan kesukaran pembelajar, dan menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, dan sabar baik pembelajar maupun kepada orang lain. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam pembe-

E. Format untuk Mengukur Kemampuan Guru

Peranan guru bahasa dalam proses pembelajaran bahasa cukup strategis. Dengan demikian dituntut berbagai profesionalisme guru bahasa dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Salah satu format yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan guru bahasa adalah format yang telah dikembangkan oleh P2LPTK dengan pengadaptasian beberapa hal sebagai berikut:

1. Perancangan Pembelajaran Bahasa

Perancangan pembelajaran bahasa diorganisasikan bahan ajarnya sesuai tuntutan kurikulum sekolah, menentukan bahan ajar bahasa, dan menyusun bahan pembelajaran bahasa dengan berbagai keterampilan berbahasa serta ditunjang kosakata dan tata bahasa. Perancangan pengelolaan pembelajaran bahasa terdiri atas merumuskan tujuan pembelajaran bahasa, memilih strategi yang tepat sesuai keterampilan berbahasa yang ingin dicapai, menentukan langkah-langkah pembelajaran bahasa, menentukan cara pemberian motivasi kepada pembelajar bahasa, dan menetapkan jenis-jenis latihan/pertanyaan yang diberikan kepada pembelajar.

Perancangan pengelolaan kelas bahasa terdiri atas menentukan macam-macam tempat duduk dan penataan ruang kelas bahasa sesuai tuntutan tujuan pembelajaran bahasa, menentukan alokasi waktu yang akurat, dan menentukan pengorganisasian pembelajar agar berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, perancangan media dan sumber pembelajaran bahasa yang sesuai tuntutan tujuan yang diharapkan. Tahap akhir pada bagian perancangan adalah penilaian hasil belajar pembelajar dengan membuat alat penilaian.

2. Prosedur Pembelajaran Bahasa

Pemilihan dan penggunaan strategi, media, bahan ajar yang tepat dengan tujuan pembelajaran bahasa. Berkomunikasi dengan pembelajar terdiri atas memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan bahan ajar, mengklarifikasi respon dan pertanyaan

pembelajar, menggunakan ekspresi lisan dan tulisan yang dapat ditangkap oleh pembelajar bahasa secara bersama-sama. Pendemonstrasian khasanah strategi pembelajaran meliputi pengimplementasian aktivitas pembelajaran bahasa yang logis dengan waktu, mendemonstrasikan kemampuan guru bahasa menggunakan berbagai strategi, baik secara individual maupun secara berkelompok.

Mendorong dan menggalakkan pembelajar dalam pembelajaran bahasa yang meliputi; menggunakan prosedur dengan melibatkan pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa, memberikan kesempatan pembelajar untuk berpartisipasi, memelihara keterlibatan pembelajar dalam pembelajaran bahasa, dan menguatkan upaya pembelajar untuk memelihara keterlibatan.

Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar dan relevansinya terdiri atas membantu pembelajar mengenal maksud dan pentingnya topik, dan mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar. Mengorganisasi waktu, ruang lingkup bahan ajar dan perlengkapan pembelajaran yang meliputi; melaksanakan tugas-tugas rutin, menggunakan waktu secara efisien, dan menciptakan lingkungan yang kondusif (menarik dan teratur). Melaksanakan evaluasi pencapaian pembelajar yang meliputi; melakukan penilaian selama pembelajaran bahasa berlangsung, mendemonstrasikan pelaksanaan penilaian baik lisan, tulisan, maupun dengan pengamatan, dan menafsirkan hasil penilaian.

3. Hubungan Antarpribadi

Membantu mengembangkan sikap positif pada diri pembelajar terdiri atas; membantu pembelajar sadar atas kekuatannya dan kelemahannya, membantu pembelajar menumbuhkan kepercayaan pada diri pembelajar, membantu menjelaskan pikiran dan perasaan pembelajar, membantu pembelajar bahasa agar mampu mengambil keputusan yang sesuai bagi dirinya. Guru bahasa bersikap terbuka dan luwes terhadap pendapat pembelajar, menerima pembelajar apa adanya (kelebihan dan kekurangannya), menunjukkan sikap simpati dan sensitif terhadap perasaan dan kesukaran pembelajar, dan menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, dan sabar baik pembelajar maupun kepada orang lain. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam pembe-

E. Format untuk Mengukur Kemampuan Guru

Peranan guru bahasa dalam proses pembelajaran bahasa cukup strategis. Dengan demikian dituntut berbagai profesionalisme guru bahasa dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Salah satu format yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan guru bahasa adalah format yang telah dikembangkan oleh P2LPTK dengan pengadaptasian beberapa hal sebagai berikut:

1. Perancangan Pembelajaran Bahasa

Perancangan pembelajaran bahasa diorganisasikan bahan ajarnya sesuai tuntutan kurikulum sekolah, menentukan bahan ajar bahasa, dan menyusun bahan pembelajaran bahasa dengan berbagai keterampilan berbahasa serta ditunjang kosakata dan tata bahasa. Perancangan pengelolaan pembelajaran bahasa terdiri atas merumuskan tujuan pembelajaran bahasa, memilih strategi yang tepat sesuai keterampilan berbahasa yang ingin dicapai, menentukan langkah-langkah pembelajaran bahasa, menentukan cara pemberian motivasi kepada pembelajar bahasa, dan menetapkan jenis-jenis latihan/pertanyaan yang diberikan kepada pembelajar.

Perancangan pengelolaan kelas bahasa terdiri atas menentukan macam-macam tempat duduk dan penataan ruang kelas bahasa sesuai tuntutan tujuan pembelajaran bahasa, menentukan alokasi waktu yang akurat, dan menentukan pengorganisasian pembelajar agar berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, perancangan media dan sumber pembelajaran bahasa yang sesuai tuntutan tujuan yang diharapkan. Tahap akhir pada bagian perancangan adalah penilaian hasil belajar pembelajar dengan membuat alat penilaian.

2. Prosedur Pembelajaran Bahasa

Pemilihan dan penggunaan strategi, media, bahan ajar yang tepat dengan tujuan pembelajaran bahasa. Berkomunikasi dengan pembelajar terdiri atas memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan bahan ajar, mengklarifikasi respon dan pertanyaan

pembelajar, menggunakan ekspresi lisan dan tulisan yang dapat ditangkap oleh pembelajar bahasa secara bersama-sama. Pendemonstrasian khasanah strategi pembelajaran meliputi pengimplementasian aktivitas pembelajaran bahasa yang logis dengan waktu, mendemonstrasikan kemampuan guru bahasa menggunakan berbagai strategi, baik secara individual maupun secara berkelompok.

Mendorong dan menggalakkan pembelajar dalam pembelajaran bahasa yang meliputi; menggunakan prosedur dengan melibatkan pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa, memberikan kesempatan pembelajar untuk berpartisipasi, memelihara keterlibatan pembelajar dalam pembelajaran bahasa, dan menguatkan upaya pembelajar untuk memelihara keterlibatan.

Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar dan relevansinya terdiri atas membantu pembelajar mengenal maksud dan pentingnya topik, dan mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar. Mengorganisasi waktu, ruang lingkup bahan ajar dan perlengkapan pembelajaran yang meliputi; melaksanakan tugas-tugas rutin, menggunakan waktu secara efisien, dan menciptakan lingkungan yang kondusif (menarik dan teratur). Melaksanakan evaluasi pencapaian pembelajar yang meliputi; melakukan penilaian selama pembelajaran bahasa berlangsung, mendemonstrasikan pelaksanaan penilaian baik lisan, tulisan, maupun dengan pengamatan, dan menafsirkan hasil penilaian.

3. Hubungan Antarpribadi

Membantu mengembangkan sikap positif pada diri pembelajar terdiri atas; membantu pembelajar sadar atas kekuatannya dan kelemahannya, membantu pembelajar menumbuhkan kepercayaan pada diri pembelajar, membantu menjelaskan fikiran dan perasaan pembelajar, membantu pembelajar bahasa agar mampu mengambil keputusan yang sesuai bagi dirinya. Guru bahasa bersikap terbuka dan luwes terhadap pendapat pembelajar, menerima pembelajar apa adanya (kelebihan dan kekurangannya), menunjukkan sikap simpati dan sensitif terhadap perasaan dan kesukaran pembelajar, dan menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, dan sabar baik pembelajar maupun kepada orang lain. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam pembe-

E. Format untuk Mengukur Kemampuan Guru

Peranan guru bahasa dalam proses pembelajaran bahasa cukup strategis. Dengan demikian dituntut berbagai profesionalisme guru bahasa dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Salah satu format yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan guru bahasa adalah format yang telah dikembangkan oleh P2LPTK dengan pengadaptasian beberapa hal sebagai berikut:

1. Perancangan Pembelajaran Bahasa

Perancangan pembelajaran bahasa diorganisasikan bahan ajarnya sesuai tuntutan kurikulum sekolah, menentukan bahan ajar bahasa, dan menyusun bahan pembelajaran bahasa dengan berbagai keterampilan berbahasa serta ditunjang kosakata dan tata bahasa. Perancangan pengelolaan pembelajaran bahasa terdiri atas merumuskan tujuan pembelajaran bahasa, memilih strategi yang tepat sesuai keterampilan berbahasa yang ingin dicapai, menentukan langkah-langkah pembelajaran bahasa, menentukan cara pemberian motivasi kepada pembelajar bahasa, dan menetapkan jenis-jenis latihan/pertanyaan yang diberikan kepada pembelajar.

Perancangan pengelolaan kelas bahasa terdiri atas menentukan macam-macam tempat duduk dan penataan ruang kelas bahasa sesuai tuntutan tujuan pembelajaran bahasa, menentukan alokasi waktu yang akurat, dan menentukan pengorganisasian pembelajar agar berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, perancangan media dan sumber pembelajaran bahasa yang sesuai tuntutan tujuan yang diharapkan. Tahap akhir pada bagian perancangan adalah penilaian hasil belajar pembelajar dengan membuat alat penilaian.

2. Prosedur Pembelajaran Bahasa

Pemilihan dan penggunaan strategi, media, bahan ajar yang tepat dengan tujuan pembelajaran bahasa. Berkomunikasi dengan pembelajar terdiri atas memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan bahan ajar, mengklarifikasi respon dan pertanyaan

pembelajar, menggunakan ekspresi lisan dan tulisan yang dapat ditangkap oleh pembelajar bahasa secara bersama-sama. Pendemonstrasian khasanah strategi pembelajaran meliputi pengimplementasian aktivitas pembelajaran bahasa yang logis dengan waktu, mendemonstrasikan kemampuan guru bahasa menggunakan berbagai strategi, baik secara individual maupun secara berkelompok.

Mendorong dan menggalakkan pembelajar dalam pembelajaran bahasa yang meliputi; menggunakan prosedur dengan melibatkan pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa, memberikan kesempatan pembelajar untuk berpartisipasi, memelihara keterlibatan pembelajar dalam pembelajaran bahasa, dan menguatkan upaya pembelajar untuk memelihara keterlibatan.

Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar dan relevansinya terdiri atas membantu pembelajar mengenal maksud dan pentingnya topik, dan mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar. Mengorganisasi waktu, ruang lingkup bahan ajar dan perlengkapan pembelajaran yang meliputi; melaksanakan tugas-tugas rutin, menggunakan waktu secara efisien, dan menciptakan lingkungan yang kondusif (menarik dan teratur). Melaksanakan evaluasi pencapaian pembelajar yang meliputi; melakukan penilaian selama pembelajaran bahasa berlangsung, mendemonstrasikan pelaksanaan penilaian baik lisan, tulisan, maupun dengan pengamatan, dan menafsirkan hasil penilaian.

3. Hubungan Antarpribadi

Membantu mengembangkan sikap positif pada diri pembelajar terdiri atas; membantu pembelajar sadar atas kekuatannya dan kelemahannya, membantu pembelajar menumbuhkan kepercayaan pada diri pembelajar, membantu menjelaskan pikiran dan perasaan pembelajar, membantu pembelajar bahasa agar mampu mengambil keputusan yang sesuai bagi dirinya. Guru bahasa bersikap terbuka dan luwes terhadap pendapat pembelajar, menerima pembelajar apa adanya (kelebihan dan kekurangannya), menunjukkan sikap simpati dan sensitif terhadap perasaan dan kesukaran pembelajar, dan menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, dan sabar baik pembelajar maupun kepada orang lain. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam pembe-

E. Format untuk Mengukur Kemampuan Guru

Peranan guru bahasa dalam proses pembelajaran bahasa cukup strategis. Dengan demikian dituntut berbagai profesionalisme guru bahasa dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Salah satu format yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan guru bahasa adalah format yang telah dikembangkan oleh P2LPTK dengan pengadaptasian beberapa hal sebagai berikut:

1. Perancangan Pembelajaran Bahasa

Perancangan pembelajaran bahasa diorganisasikan bahan ajarnya sesuai tuntutan kurikulum sekolah, menentukan bahan ajar bahasa, dan menyusun bahan pembelajaran bahasa dengan berbagai keterampilan berbahasa serta ditunjang kosakata dan tata bahasa. Perancangan pengelolaan pembelajaran bahasa terdiri atas merumuskan tujuan pembelajaran bahasa, memilih strategi yang tepat sesuai keterampilan berbahasa yang ingin dicapai, menentukan langkah-langkah pembelajaran bahasa, menentukan cara pemberian motivasi kepada pembelajar bahasa, dan menetapkan jenis-jenis latihan/pertanyaan yang diberikan kepada pembelajar.

Perancangan pengelolaan kelas bahasa terdiri atas menentukan macam-macam tempat duduk dan penataan ruang kelas bahasa sesuai tuntutan tujuan pembelajaran bahasa, menentukan alokasi waktu yang akurat, dan menentukan pengorganisasian pembelajar agar berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, perancangan media dan sumber pembelajaran bahasa yang sesuai tuntutan tujuan yang diharapkan. Tahap akhir pada bagian perancangan adalah penilaian hasil belajar pembelajar dengan membuat alat penilaian.

2. Prosedur Pembelajaran Bahasa

Pemilihan dan penggunaan strategi, media, bahan ajar yang tepat dengan tujuan pembelajaran bahasa. Berkomunikasi dengan pembelajar terdiri atas memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan bahan ajar, mengklarifikasi respon dan pertanyaan

pembelajar, menggunakan ekspresi lisan dan tulisan yang dapat ditangkap oleh pembelajar bahasa secara bersama-sama. Pendemonstrasian khasanah strategi pembelajaran meliputi pengimplementasian aktivitas pembelajaran bahasa yang logis dengan waktu, mendemonstrasikan kemampuan guru bahasa menggunakan berbagai strategi, baik secara individual maupun secara berkelompok.

Mendorong dan menggalakkan pembelajar dalam pembelajaran bahasa yang meliputi; menggunakan prosedur dengan melibatkan pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa, memberikan kesempatan pembelajar untuk berpartisipasi, memelihara keterlibatan pembelajar dalam pembelajaran bahasa, dan menguatkan upaya pembelajar untuk memelihara keterlibatan.

Mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar dan relevansinya terdiri atas membantu pembelajar mengenal maksud dan pentingnya topik, dan mendemonstrasikan penguasaan bahan ajar. Mengorganisasi waktu, ruang lingkup bahan ajar dan perlengkapan pembelajaran yang meliputi; melaksanakan tugas-tugas rutin, menggunakan waktu secara efisien, dan menciptakan lingkungan yang kondusif (menarik dan teratur). Melaksanakan evaluasi pencapaian pembelajar yang meliputi; melakukan penilaian selama pembelajaran bahasa berlangsung, mendemonstrasikan pelaksanaan penilaian baik lisan, tulisan, maupun dengan pengamatan, dan menafsirkan hasil penilaian.

3. Hubungan Antarpribadi

Membantu mengembangkan sikap positif pada diri pembelajar terdiri atas; membantu pembelajar sadar atas kekuatannya dan kelemahannya, membantu pembelajar menumbuhkan kepercayaan pada diri pembelajar, membantu menjelaskan pikiran dan perasaan pembelajar, membantu pembelajar bahasa agar mampu mengambil keputusan yang sesuai bagi dirinya. Guru bahasa bersikap terbuka dan luwes terhadap pendapat pembelajar, menerima pembelajar apa adanya (kelebihan dan kekurangannya), menunjukkan sikap simpati dan sensitif terhadap perasaan dan kesukaran pembelajar, dan menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, dan sabar baik pembelajar maupun kepada orang lain. Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam pembe-

fonologi, morfologi, dan sintaksis, sedangkan tingkatan skema yang berkaitan dengan latar belakang (pengalaman) pembelajar.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat dirangkum bahwa konsep dasar skema adalah susunan pengetahuan yang abstrak atau pengalaman yang secara tetap mengalami pemantapan berdasarkan pesan yang baru diterima. Kerangka pengalaman tersebut yang digunakan untuk memahami suatu informasi. Dengan demikian, makin banyak pengalaman yang dimiliki pembelajar semakin mantap pula skemanya, atau makin tinggi skema pembelajar kemungkinan besar interpretasi terhadap kemampuan reseptif maupun produktif berbahasanya makin baik.

Fungsi skema dalam proses pemahaman menurut Rumelhart (1980) dibagi atas dua bagian, yakni (1) fungsi skema dihubungkan dengan persepsi, dan (2) fungsi skema dihubungkan dengan ingatan dan pemahaman. Fungsi pertama merupakan fungsi pemilihan skema yang relevan dengan hal-hal yang dibaca untuk memberikan manfaat terhadap persepsi yang akurat. Fungsi kedua merupakan fungsi pengarah atau petunjuk dalam proses pemahaman suatu objek, situasi, dan tindakan yang ditemui pada bacaan. Dalam proses pengingatan, skema berfungsi untuk membimbing dalam proses pengingatan. Dia membagi dua fungsi dalam proses pengingatan, yakni (1) skema sebagai alat untuk membentuk penafsiran awal dan menentukan bentuk kerangka ingatan, dan (2) skema digunakan untuk menafsirkan kembali data yang disimpan untuk membentuk kembali penafsiran yang sesungguhnya.

Menurut Rumerhart dalam teori skema ada tiga alasan mengapa pembelajar gagal memahami suatu bahasa. Ketiga alasan itu meliputi (1) pembelajar mungkin tidak memiliki skemata yang tepat, sehingga seseorang tidak dapat memahami suatu konsep yang ada dalam bahasa, (2) pembelajar memiliki skemata, akan tetapi petunjuk yang disediakan penulis tidak cukup untuk dapat memahami suatu bahasa, dan (3) pembelajar mungkin dapat menafsirkan suatu bahasa, akan tetapi tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan penulis.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada pemahaman suatu bahasa, skema pembelajar sangat berperan. Peran/fungsi skema secara khusus adalah mengarahkan alokasi perhatian, mengarahkan pembe-

lajar untuk meringkas, mengarahkan pembuat inferensi, menajamkan ingatan, dan mengarahkan pembelajar dalam pembuatan prediksi (Anderson, 1985). Dengan demikian, ada sumbangan teori skema terhadap tuntutan perkembangan kemampuan reseptif dan produktif berbahasa bagi pembelajar.

Selanjutnya di bawah ini diuraikan beberapa pandangan tentang proses pembelajaran bahasa.

1. Pakar psikologi behavioristik berasumsi bahwa pembelajaran bahasa merupakan proses perubahan tingkahlaku dengan memberikan rangsangan-rangsangan tertentu. Perubahan tingkahlaku diperkuat oleh pengajar bahasa dengan memberikan penguatan.
2. Pakar psikologi kognitif berasumsi bahwa dalam pembelajaran bahasa merupakan masalah pengorganisasian struktur kognitif pembelajar.
3. Pakar psikologi humanistik berasumsi bahwa dalam pembelajaran bahasa merupakan proses belajar yang bermakna artinya bermakna, apabila terlibat aspek kepribadian pembelajar di dalamnya.

Dengan demikian terlibat aspek kognitif, konotatif, dan afektif pembelajar dalam aktivitas belajar bahasa. Jadi, tugas guru di sini menyiapkan berbagai sumber yang memudahkan pembelajar dan menciptakan iklim psikologi yang memotivasi pembelajar dalam belajar secara individual. Dengan demikian, diperlukan keluwesan berpikir dalam sikap terbuka.

B. Teori Koneksionisme

Teori koneksionisme yang dikembangkan oleh Thorndike, yakni belajar bagi hewan dan manusia berlangsung menurut prinsip yang sama yaitu pembentukan asosiasi antara kesan panca indra dalam kecenderungan bertindak. Proses belajar berlangsung secara *trial and error* menurut hukum tertentu seperti hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum efek.

Hukum kesiapan dipandang bahwa pembelajar belajar bahasa cenderung melakukan suatu tindakan berbahasa karena tindakan berbahasa tersebut dapat menimbulkan kepuasan. Oleh karena itu, pembelajar tidak melakukan kegiatan lain atau dengan kata lain pembe-

lajar melakukan sepenuh hati. Apabila pembelajar tidak jadi melakukan tindakan berbahasa yang diinginkan maka pembelajar cenderung melakukan tindakan yang lain untuk mengurangi atau menetralkan kekecewaan atau ketidakpuasannya. Hal tersebut dikategorikan kegiatan tidak sepenuh hati. Sisi lain, hukum kesiapan memandang bahwa pembelajar cenderung tidak melakukan suatu kegiatan, akan tetapi karena dipaksa maka timbul ketidakpuasan dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, pembelajar melakukan tindakan lain untuk mengurangi dan menetralkan ketidakpuasannya. Dengan kata lain, pembelajar bahasa telah siap melakukan suatu kegiatan, akan tetapi tidak diberi kesempatan (dihalangi).

Hukum latihan merupakan pembenaran tentang perlunya pembelajar mengulangi bahan pelajaran. Makin sering sesuatu pelajaran diulangi makin dikuasai pelajaran itu. Lebih lanjut dikatakan bahwa belajar pada hakikatnya kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai-nilai positif.

Hukum efek memandang bahwa belajar bahasa yang memberikan efek hasil belajar yang menyenangkan seperti hadiah/pujian, cenderung diulangi dan ditingkatkan. Efek yang tidak menyenangkan seperti hukuman, dan celaan cenderung untuk tidak dikerjakan dan tidak diulangi. Hukum ini merupakan pembenaran penggunaan pujian dan hukuman sebagai media pembelajaran bahasa.

Transfer bahan pembelajaran mengandung makna bahwa hal-hal yang sudah dipelajari atau dilatihkan di kelas bahasa dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin di luar kelas atau dapat memecahkan masalah lain. Kemampuan reseptif dan produktif yang diperoleh dapat pula dimanfaatkan atau digunakan di berbagai keperluan di dalam masyarakat.

C. Teori Humanistik

Konsep belajar humanistik merupakan keunikan seseorang yang dapat menyesuaikan dengan keadaan individu. Keadaan individu terdapat kemampuan bakat, IQ, kepentingan emosional, dan sikap

yang dapat dikembangkan sendiri. Belajar bahasa dengan menyesuaikan kepribadian pada hakikatnya lebih cepat mengalami perubahan intelektual untuk membentuk kemandirian saling mempercayai dan saling menghargai. Lebih lanjut dinyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa, pembelajar mempergunakan kemampuan dasar yang telah dimiliki dengan menghubungkan dengan informasi baru yang dipelajarinya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pandangan tersebut lebih cenderung mengembangkan kemampuan berbahasa pembelajar dengan terjadi proses pengintegrasian antara konsep-konsep yang ada dalam benak pembelajar dengan simbol-simbol bahasa.

D. Teori Behavioristik

Konsep belajar behavior berasumsi bahwa belajar karena adanya pengaruh lingkungan seperti dorongan, harapan, perilaku dalam kehidupan dan adanya tingkahlaku yang baik dan kurang baik setelah terjadinya proses belajar serta ada sejumlah kecil psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk terjadinya proses belajar. Ada tujuan tertentu dengan gilirannya berupaya mencapai kemampuan seperti ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sasaran di atas secara sistematis langkah-langkah dalam pengorganisasiannya adanya perencanaan secara ketat diperlukan pengujian secara ketat secara sah dan terandal.

Para pakar psikologi behavior mengemukakan asumsinya bahwa semua tingkah laku yang baik maupun yang kurang baik merupakan hasil proses belajar mengajar bahasa. Ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud adalah penguatan positif, hukuman, penghapusan, dan penguatan negatif. Untuk membina tingkah laku tersebut, guru bahasa harus memberikan penguatan tersebut.

Belajar bahasa dapat membentuk pertumbuhan diri seseorang yang dinyatakan dalam tingkahlaku gerak berbicara mengemukakan pendapat, memberikan jawaban pada suatu masalah dengan uraian yang jelas. Hal tersebut merupakan berkat pengalaman dan latihan yang berkali-kali dalam berbahasa, baik secara reseptif maupun secara produktif. Pandangan tersebut yakin bahwa lingkunganlah yang sangat

berpengaruh dalam keberhasilan memperoleh bahasa. Dengan demikian, mereka tidak yakin bahwa bakat bahasa di bawah sejak lahir, yang membentuk pembelajar bahasa secara bertahap dalam penguasaan bahasa, baik secara reseptif maupun secara produktif. Lebih lanjut dinyatakan pendukung aliran tersebut bahwa jika pembelajar bahasa difasilitasi bahasa yang baik di lingkungannya maka pembelajar tersebut akan mampu berbahasa dengan baik pula. Sebaliknya, apabila lingkungan masyarakat bahasa yang kurang memberikan masukan bahasa yang kurang memadai atau tidak menyediakan suasana yang menunjang perkembangan bahasa pembelajar, maka secara otomatis pembelajar kurang mampu berbahasa dengan baik.

E. Teori Psikologi Sosial

Para pakar psikologi sosial dan dinamika kelompok berasumsi bahwa proses belajar-mengajar merupakan pengalaman belajar berlangsung dalam kelompok sosial dan tugas guru bahasa yang terutama dalam pengelolaan kelas bahasa adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Yang mendukung pendekatan ini dalam proses belajar-mengajar ini seperti Richar A. Schmuck dan Patricia, Lois V. Johnson dan Mary A. Bany dan terakhir Jakob Kounin.

Belajar bahasa adalah suatu proses yang terjadi dalam diri manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Proses belajar terjadi karena di dalam diri manusia terdapat kemampuan untuk berkembang atas kekuatan sendiri dan dapat berinteraksi dengan dunia luar (Joni, 1984). Konsep belajar bahasa merupakan suatu proses perubahan tingkah laku atau tidak tahu menjadi tahu. Penekanan pada penguasaan materi bahasa dengan jalan membantu pembelajar bahasa dalam menghadapi kesulitan, menyediakan waktu sesuai kecepatan kemampuan pembelajar bahasa dan menyediakan bahan bahasa sesuai tingkat kesukaran tertentu sesuai teori Krashen ($i + 1$).

Dikaji dari segi psikologi dalam belajar bahasa ditemukan bahwa pembelajaran bahasa pada pertemuan awal belajar bahasa, pengulangan yang berkali-kali lebih unggul dibandingkan dengan

pengulangan yang terpisah-pisah. Empiris tersebut hanya diarahkan pada pengimplementasian suku kata lepas tanpa makna.

Para pakar *socioemosional climate* berasumsi bahwa proses belajar-mengajar bahasa yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan inter-personal yang baik antara guru bahasa-pembelajar dan pembelajar-pembelajar. Guru bahasa menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik itu. Sejumlah pakar pendidikan ini seperti Carl A. Rogers, Haim C. Ginott, William Glasser, dan Rudolf Dreikurs.

Konsep Peaget berasumsi bahwa perkembangan intelektual merupakan proses asimilasi dan akomodasi terhadap informasi dalam susunan mental. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual sebagai berikut:

1. Perkembangan psikologi dari otak dan sistem syaraf merupakan suatu faktor penting dalam perkembangan intelektual dan proses ini disebutkan sebagai kematangan.
2. Perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh transmisi sosial interaksi antara kerja sama dengan yang lain. Dia yakin bahwa operasi formal tidak akan berkembang apabila tanpa adanya pertukaran pendapat di antara seseorang dengan yang lain.
3. Keseimbangan merupakan proses di mana susunan mental anak kehilangan keseimbangan sebagai akibat pengalaman-pengalaman baru dan kembali melalui proses asimilasi dan akomodasi sebagai hasil keseimbangan susunan mental yang berkembang menjadi matang.

Di samping itu, proses belajar bahasa seseorang yang melakukan kegiatan belajar tidak terlihat secara lahiriah. Proses belajar dapat dilihat dari gejala-gejalanya. Gejala-gejala yang dimaksud sebagai berikut.

1. Ada motivasi pada diri seseorang untuk belajar bahasa.
2. Memusatkan perhatian sepenuhnya pada pelajaran bahasa yang dihadapi.
3. Ada upaya untuk menerima dan memahami secara penuh pada pelajaran tersebut.
4. Pembelajar mengingat hal-hal yang dipelajari secara teratur.

5. Setiap pertanyaan yang muncul dapat dijawab dengan baik, apabila pelajaran bahasa itu setelah dipelajarinya.
6. Dapat melakukan sintesa hal yang dia pelajari.
7. Dapat merangkum seluruh materi bahasa yang telah dipelajarinya.
8. Pembelajar dapat menerapkan kepada orang lain apabila sudah dipelajarinya.

F. Teori Mentalistik/Nativistik

Teori nativis merupakan suatu teori yang mendeskripsikan pemerolehan bahasa dengan mengasumsikan bakat alami secara biologis yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan terjadi proses pembelajaran bahasa. Bakat alamiah merupakan bahasa spesifik Chomsky (1965) membenarkan bahwa pengetahuan bawaan sejak lahir merupakan pengetahuan universal secara substantif, seperti kategori sintaktis (subjek, objek, kata benda, kata kerja) dan bentuk-bentuk fonologis yang berbeda. Di samping itu, beberapa pengetahuan universal formal yang memungkinkan untuk merumuskan prinsip-prinsip yang mengatur aturan yang digunakan dalam berbahasa dan parameter bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa. Hal-hal yang dianggap menjadi bawaan dari lahir terdiri dari ide, konsep, dan kognitif umum. Pembentukan prinsip-prinsip grammatikal dan mekanisme yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa. Hal tersebut seiring pendapat yang menyatakan bahwa bakat bawaan sejak lahir meliputi prinsip-prinsip kebahasaan dan kognitif umum.

Chomsky menganggap bahwa bahasa bersifat mentalistik (gejala mental), gejala inovatif, innate (kodrati), dan universal. Bahasa dianggapnya bersifat mental karena kemampuan bahasa yang dimiliki pengguna bahasa dapat mengontrol penampilan seseorang berbahasa (performansi) dalam kehidupan berbahasa yang sebenarnya. Bahasa dianggap inovatif oleh Chomsky karena bahasawan berkemampuan menggunakan berbagai kata dan frase pada semua peristiwa komunikasi untuk mengembangkan kalimat, sekalipun kalimat tersebut belum pernah dipelajari atau disimaknya. Kita dapat memahami bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki seseorang terbatas, namun demikian dapat diyakini bahwa bahasawan mampu memproduksi dan mengin-

terpretasi kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Dengan demikian, kompetensi bahasa pada hakikatnya menurut dia adalah seperangkat kaidah bahasa yang terbatas, akan tetapi memiliki kesanggupan memahami kalimat dan menghasilkan kalimat secara tidak terbatas. Bahasa dianggapnya bersifat *innate* karena pada umumnya anak-anak yang usianya relatif muda telah dapat menguasai bahasa ibunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat kodrati, artinya anak normal dapat mempelajari bahasa dan cepat memiliki kesanggupan berbahasa secara lancar sesuai bahasa ibunya. Bahasa dianggapnya bersifat universal karena pada tataran abstrak pada semua bahasa memiliki persamaan yang dikategorikan sebagai karakteristik bahasa manusia, khususnya tataran pengetahuan bahasa.

Chomsky memperkuat kenyakinannya bahwa kemampuan intelektual manusia jauh lebih tinggi dibandingkan kemampuan otomaton sekalipun otomaton tersebut adi canggih, setelah orang berdatangan kepadanya dengan berkeyakinan bahwa segala sesuatu dapat diselesaikan dengan otomaton. Salah satu bukti yang ditunjukkan Chomsky bahwa ketidakmampuan otomaton memecahkan wacana yang saling berhubungan dengan gejala budaya dalam bahasa. Chomsky prihatin terhadap pengikut setia Skinner yang terlanjur yakin bahwa segala sesuatu hal diasumsikan atas asosiasi antara stimulus dengan respons (konsep tersebut juga digunakan pada masalah pembelajaran bahasa).

Pengikut mentalisme Chomsky membagi dua terminologi yakni (1) struktur dalam (*deep structure*) dan (2) struktur luar (*surface structure*). Mereka berhipotesis bahwa semua bahasa dapat pandang struktur dalamnya sama yaitu menunjukkan tingkat pikiran. Yang menjadi perbedaan adalah terletak pada struktur luarnya yaitu ungkapan yang sesungguhnya. Ujaran-ujaran yang digunakan dalam berbahasa merupakan hasil transformasi dari struktur dalam yang sudah membatin dalam diri manusia ke dalam struktur luar. Kemampuan berbahasa pembelajar bahasa disebut Chomsky sebagai *competence* dalam dirinya, sedangkan ujaran-ujaran yang digunakan dalam berbahasa (ungkapan yang sesungguhnya) baik secara reseptif maupun secara produktif disebutnya sebagai *performance*. Menurut Chomsky, *competence* seseorang jauh lebih besar dibandingkan

dengan performancenya karena *competence* dapat mengembangkan kalimat sekalipun kalimat tersebut tidak pernah disimaknya.

Soal Latihan

1. Jelaskan signifikansinya teori skema terhadap kemampuan reseptif dalam pembelajaran bahasa!
2. Ada beberapa hukum dan prinsip dalam teori koneksionisme. Jelaskan hukum dan prinsip tersebut!
3. Bagaimana pandangan teori humanistik tentang belajar bahasa bagi pembelajar?
4. Jelaskan relevansi antara teori behavioristik dengan proses belajar-mengajar bahasa!
5. Uraikan asumsi dasar dari teori psikologi sosial dikaitkan dengan pembelajaran bahasa!
6. Bagaimanakah pandangan Chomsky, Pike, dan Krashen tentang pemerolehan bahasa?

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.C. 1985. "Role of the Reader's Schema" *Comprehension, Learning, and Memory*. University of Theoretical Models and Process of Reading. New York: Delaware:IRA.
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics*. London: B.T. Butford, Ltd.
- Berlitz, M. D. 1887. *Methode Berlitz*. New York: Berlitz school.
- Byrne, D. 1984. *Teaching Writing Skill*. England: Longman Group Ltd.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt & Co.
- Bonsch, Manfred. 1991. *Variabel Lernwege: Ein Lehrbuch der Unterrichtsmethode*. Paderborn.
- Brown, H.D. 1982. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Brumfit, C.J. 1988. *Communicative Methodology in Language Teaching: the Roles of Fluency and Accuracy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Broughton, Geoffry. 1977. *Teaching English as a Foreign Language and English as a second language*. San Diego.
- Braun K, Nieder L, Schmoe F. *Deutsch Als Fremdsprache*. Stuttgart: PT. Intermasa.
- Canale and Swain. 1983. *Approach to Communicative Competence*. Singapore: SEAMEO RELC.
- Chamot, A.U. 1987. *The Learning Strategies of ESL Students*. Dalam Wenden A. dan Rubin (eds.) *Learner Strategies in Language Learning*. New York: Prentice Hall.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Cooper, D.E. 1972. "Innateness: Old and New" *Philosophical Review*. New York.

an Bahasa Jerman Sekolah Menengah Umum
Jakarta: PPK dan SPBP serta Pengembangan
in Kebudayaan Depdikbud.

Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Landasan,
Pengembangan. Jakarta: Depdikbud.

IBPP Bahasa Jerman 1984, P & K, Jakarta.

A. 1988. *Rapid Reading*. Torsons Publishers Ltd.
gh: Northamptonshire.

s. 1980. *Identifying Organisation of Writing*
lon: Eribaum.

1991. "Ten Ways to Integrate Curriculum" in
Leadership, Vol. 49 No. 2.

11. *What's Whole in Whole language*. New
einemann Educational Books.

89, *Lernan und Lehren*, P&K-Goethe-Institut,

1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan*
i: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.

"The Whole Language Movement" *Assesment and*
Whole Language Program. Bill Harp (Ed.)
stopher Gordon Publisher, Inc.

1973. *Exploration in The Functions of Language*.
urd Arnold.

1. *How to Increase Reading Ability*. New York:

1982. *Staging Group Activities in the Classroom*,
ies. Ed. Guidelines. Singapore: SEAMO RELC.

1991. *Invitations: Changing as Teachers and*
l. Canada: Irwin Publishing.

Longman Group Ltd.

Joni, T. Raka, 1984, *Cara Belajar Siswa Aktif: Implikasinya sistem*
Penyampaian, P & K, P2LPTK, Jakarta.

Jufri. 2000. *Pengembangan Latihan Produktif dan Reseptif bagi Siswa*
SMUN 5 Makassar. Makassar: Lembaga Penelitian UNM.

Kahl, Peter. 1962. *Muttersprache und Fremdsprache in Englischun-*
terricht der Volks-und Mittelschulen. Weinheim: Beltz.

Kennedy, Allan, 1984. *The Psychology of Reading*. New York:
Methuen & Co.

Krahnke, Bill. 1987. *Approaches to Syllabus Design for Foreign*
Language Teaching. New Jersey: Printice-Hall, Inc.

Kasen, Sjahruddin. 1992. *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju*
Pengajaran Bahasa yang Sukses. Ujung Pandang: Penerbit IKIP
Ujung Pandang.

Kollaritsch, Jane M. 1983. *Reading and Study Organization. Method*
for Higher Learning. Dubuque, Iowa: Kendal/Hunt Company.

Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Lado, Robert. 1979. *Language Teaching A Scientific Approach*. New
York: Mcgraw-Hill Inc.

Lewis, Norman. 1976 *How to Read Faster and Better*. New York:
Harper & Row.

Littlewood, William. 1986. *Communicative Language Teaching*.
Cambridge: Cambridge University Press.

Littlewood, William T. 1984. *Foreign and Second Language*
Implications for Classroom. Cambridge: Cambridge University
Press.

Moo, Chung. 1990. *Membaca Dinamis*. Jakarta: Reading Dynamic
Centre of Indonesia.

- Morrison, D.M. und Low, G. 1983. *Monitoring and the Second Language Learner*. Dalam J.C. Richard dan R.W. Schmidt (eds). *Language and Communication*. London: Longman.
- Neuer, Gerhard und Hunfeld Hans. 1993. *Methoden des fremdsprachlichen Deutschunterrichts*. Berlin: Druckhaus Langenscheidt.
- Neuf-Munkel, Gabriele dan Roland, Regine. 1991. *Fertigkeit Sprechen*. Munchen: Goethe-Institut.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology: a textbook for Teachers*. New York: Prince Hall.
- Oller, John W. 1985. *Language Test at Scholl*. London: Longman.
- O' Malley, J.M. dan Chamot, A.U. 1990. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- O' Malley, J.M. 1987. *The Effects of Training in the Use of Learning Strategies on Acquiring English as a Second Language*. Dalam Wendon A. dan Rubin (eds) *Learner Strategies in Language Learning*. New York: Prentice Hall.
- Oxford, Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategy*. New York: Newbury House Publishers.
- Pappas, Cristine. 1990. *An Integrated Language Perspective in the Elementary Scholl*. London Longman.
- Parera, J.D. 1983. *Variabel-variabel dalam Teknik Pemilihan Isi Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Raith und Vietor. 1967. *Der Englischunterricht: Teil I Grundfragen*. Munchen: Manz.
- Retmono, 1984, Lembaga Kependidikan, P&K, P2LPTK, Jakarta.
- Richards, A.S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Routman, Regie. 1991. *Invitations: Changing as Teachers and Learners, K-12 Canada*: Irwin Publishing.
- Rubin, J. 1987. *Learner Strategies: Theoretical Assumption, Research History and Typology*. Dalam Wendon A. dan Rubin (eds.) *Learner Strategies in Language Learning*. New York: Prentice Hall.
- Rummelhart, David. 1980. "Schema the Building Blocks of Cognition" in *Spiro, et. al. (eds). Theoretical Issues in Reading Comorehension*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Said Mattarun, Ide. 1989, *Pendekatan Komunikatif*, FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Sadtono, E. 1987. *Kompetensi Komunikatif Mau ke Mana?* Makalah. Malang: FPS IKIP Malang.
- Savignons, R.H. 1983. *Comunicative Competence: Theory And Classroom Practice*. Massachusetts: Addison-Wasley Publishing Company.
- Schiffler. 1980. *Interaktiver Fremdsprachenunterricht*. Stuttgart: Ernst Klett.
- Semiawan, C.R dan Joni, T. Raka. 1993. *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Konsersium Ilmu Pendidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- Syafi'ie, Imam. 1994. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP di Jawa*. Disertasi FPS IKIP Malang.
- Syafi'ie, Imam. 1991. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994" Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktek Pendidikan, Malang: UPP: PGKSD IKIP MALANG.
- Schlimbach, Alice. 1964. *Kinder lernen Deutsch: Die Familie Schiller*. Munchen: Hueber.
- Skinner, Burrhus F. 1959. *Verbal Behaviour*. New York: Appleton-Century-Croft.
- Strauss, Dieter. 1984. *Teori dan Praktik Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: Sapdodadi NV.

- Stern, H.H. 1984. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford.
- Tarigan, H.G. 1982. *Menulis suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Terhart, Ewart. 1989. *Lehr-Lern-Methoden: Eine Einführung in Probleme der methodischen Organisation von Lehren und Lernen*. Munchen: Juventa Verlag.
- Tjidrowidjojo, S. 1988. *Peran Pengetahuan Pembaca tentang Topik Bacaan Bahasa Inggris*. Malang: IKIP Malang
- Tompkins, Philip K. 1982. *Communication As Action An Introduction to Rhetoric And Communication*. Belmont: Wadsworth Publishing Company
- Turner, T.N. 1988. "Comprehension: Reading for Meaning". In Alexander, J.E. (Ed). *teaching reading*. Boston: Scott, Foreman and Co.
- Ujung Pandang. 1986. *Jurnal IKIP Ujung Pandang*. Ujung Pandang: Percetakan IKIP Ujung Pandang.
- Wahad, Abdul. 1991. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wendon, A.L. 1987. *How to be a Successful Language Learner: Insights and Prescriptions from L2 Learners*. Dalam Wendon A. dan Rubin (eds.) *Learner Strategies in Language Learning*. New York: Prentice Hall.
- Werlich, Egon. 1989. *Praktische Methodik des Fremdsprachenunterrichts mit authentischen Texten*. Berlin: Cornelsen Verlagsgesellschaft.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. London: Oxford University Press.
- White, Ronald. 1980. *Teaching Written English*. London: George Allen and Unwin Ltd.
- Yalden, Janice. 1987. *The Communicative Syllabus: Evaluation, Design, and Implementation*. New York: Pergamon Press.

LAMPIRAN

Lembar Panduan Observasi

A. Keterampilan Mengawali Pembelajaran Bahasa

1. Menarik perhatian pembelajar
 - a. Gaya mengajar guru

1) Memilih posisi	1	2	3	4	5
2) memilih kegiatan	1	2	3	4	5
 - b. Penggunaan media pembelajaran
Gambar, skema, dan model dll.

	1	2	3	4	5
--	---	---	---	---	---
 - c. Pola interaksi

1) Guru - siswa	1	2	3	4	5
2) Siswa - guru	1	2	3	4	5
3) Siswa - Siswa	1	2	3	4	5
2. Menimbulkan motivasi
 - a. Kehangatan dan keantusiasan

	1	2	3	4	5
--	---	---	---	---	---
 - b. Menimbulkan rasa ingin tahu

	1	2	3	4	5
--	---	---	---	---	---
 - c. Mengemukakan ide yang bertentangan

	1	2	3	4	5
--	---	---	---	---	---
3. Memberi acuan
 - a. Mengemukakan tujuan dan batasan tugas

	1	2	3	4	5
--	---	---	---	---	---
 - b. Menyarankan langkah yang harus dilakukan

	1	2	3	4	5
--	---	---	---	---	---
 - c. Mengingat masalah pokok yang akan dilakukan

	1	2	3	4	5
--	---	---	---	---	---
 - d. Mengajukan pertanyaan

	1	2	3	4	5
--	---	---	---	---	---
4. Membuat kaitan
 - a. Membuat kaitan antara aspek yang relevan

	1	2	3	4	5
--	---	---	---	---	---
 - b. Membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki

	1	2	3	4	5
--	---	---	---	---	---

B. Keterampilan Mengadakan Variasi

1. Suara					
a. Variasi dalam nada dan suara	1	2	3	4	5
b. Volume suara dan ketepatan suara	1	2	3	4	5
2. Mimik dan gerak	1	2	3	4	5
3. Kesenyapan	1	2	3	4	5
4. Kontak pandang	1	2	3	4	5
5. Pemusatan	1	2	3	4	5

C. Memberi Penguatan

1. Penguatan verbal					
a. Kata-kata	1	2	3	4	5
b. Kalimat	1	2	3	4	5
2. Penguatan non-verbal	1	2	3	4	5
a. Mimik dan gerak	1	2	3	4	5
b. Mendekat	1	2	3	4	5
c. Sentuhan	1	2	3	4	5
d. Yang menyenangkan (pribadi)	1	2	3	4	5
e. Simbol dan benda	1	2	3	4	5

D. Keterampilan bertanya dasar

1. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat	1	2	3	4	5
2. Pemberian acuan	1	2	3	4	5
3. Pemusatan	1	2	3	4	5
4. Pemindahan giliran	1	2	3	4	5
5. Penyebaran					
a. Pertanyaan ke seluruh kelas	1	2	3	4	5
b. Pertanyaan ke siswa tertentu	1	2	3	4	5
c. Penyebaran ke seluruh siswa	1	2	3	4	5
6. Pemberian waktu berfikir	1	2	3	4	5
7. Pemberian tuntutan pertanyaan	1	2	3	4	5

E. Keterampilan pertanyaan lanjutan

1. Tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan					
a. Ingatan	1	2	3	4	5
b. Pemahaman	1	2	3	4	5
c. Penerapan	1	2	3	4	5
d. Analisis	1	2	3	4	5
e. Sintesis	1	2	3	4	5
f. Evaluasi	1	2	3	4	5
2. Urutan pertanyaan	1	2	3	4	5
3. Pertanyaan pelacak					
a. Klarifikasi	1	2	3	4	5
b. Pemberian	1	2	3	4	5
d. Ketepatan	1	2	3	4	5
e. Relevan	1	2	3	4	5
f. Jawaban kompleks	1	2	3	4	5

F. Keterampilan Mengakhiri Pembelajaran

1. Meninjau kembali					
a. Merangkum inti pembelajaran	1	2	3	4	5
b. Membuat ringkasan	1	2	3	4	5
2. Mengevaluasi					
a. Mendemonstrasikan	1	2	3	4	5
b. Mengespresikan pendapat siswa	1	2	3	4	5
3. Mengingatkan pembelajaran yang akan datang	1	2	3	4	5
a. Memberitahukan tema yang akan dibahas yang akan datang	1	2	3	4	5
b. Memberikan latihan pemantapan (PR)	1	2	3	4	5
c. Doa dan salam atau penutup	1	2	3	4	5

G. Kemampuan mengelola kelas dan kemampuan menguasai materi

Keterangan:

- Skala 1 nilai 0 (tidak muncul)
 2 nilai 1 (tidak sempurna)
 3 nilai 2 (kurang sempurna)
 4 nilai 3 (cukup sempurna)
 5 nilai 4 (sempurna)

Kriteria Penilaian: $\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah komponen}}$

Pengamat,

()

Indeks Nama

Bonsch, 63	Neuf-Munkel, 65
Chomsky, 154,155,156	Oller, 4,9
Chamot, 117,118,121	O' Malley, 116,118,121
Goodman, 2,70	Pappas, 4,7,8,9
Harp, 2	Said 110,118,120,121
Hean-Read, 62	Sadtono, 12
Hymes, 16,35	Syaf'ie, 1,2
Joni, 25,16,27,37,152	Terhart, 62
Jufri, 107,108,140	Widdowson, 13,147
Littlewood, 12	Yalden, 3,22
